

"Bisa menyebarkan virus ...!"  
—Sarah Azhari, Artis

COBALAH MANDIRI  
Bikin BONUS sendiri



Mama Pijit

*Catutan Harian*

*Pidi Bais*

# Drünkän Mäimä

*keluarga besar kisah-kisah Non Teladan*

Ditulis oleh penulis bestseller *Drunken Monster* dan *Drunken Molen*

**DAR!**  
mizan

# Drunkän Mäma

oleh:

**pidi baiq**

# Ihwal Drunken Pidi yang Tak Kunjung Baiq

Ini bukan pengantar. Buku macam ini tak membutuhkan pengantar. Kegilaan dalam tulisan-tulisan Pidi sudah dengan sendirinya fasih berkomunikasi dan berkontaminasi. Tulisan-tulisan itu mudah menyengat justru karena kekonyolan dan absurditasnya. Ketidakmasukakalan dan kekonyolan mempunyai daya tarik sendiri rupanya.

Saya kadang heran, kok ada orang begitu piawai menciptakan ketidakwajaran-ketidakwajaran; tiada habisnya terobsesi melahirkan penyimpangan dan ketidaknormalan. Di kalangan kaum dekonstruksionis Posmodern memang dikenal salah satu siasat yang biasa disebut “defamiliarisasi”, yakni siasat untuk memperlihatkan relativitas suatu kenyataan atau pernyataan dengan membongkar kewajaran dan kemutlakannya, yaitu memperlihatkan kemungkinan sisi lainnya yang tak terduga; alias menjadikan hal-hal itu ganjil, tak wajar, dan asing.

Pidi memang tak ada hubungannya dengan kaum dekonstruksionis macam itu, tetapi efek yang dihasilkan oleh celotehan dan kelakuannya juga men-“defamiliarisasi” pola-pola hubungan dan perilaku yang biasa kita anggap wajar, normal, dan baku. Ah, tapi ini terlalu serius.

Barangkali kelakuan Pidi lebih seperti si Kabayan dalam legenda Sunda, atau Punakawan dalam mitologi Jawa, yang menyembunyikan kearifan dalam segala kekonyolannya, memaksa kita berpikir ulang lewat segala permainan canda-ketawanya. Ah, tapi ini juga terlalu serius.

Barangkali segala cerita Pidi memang bukan apaapa. Cerita-cerita itu sekadar virus yang menyebarkan penyakit ketawa yang lahir dari seseorang yang barangkali kelewat bahagia; orang yang karenanya

tak kunjung sembuh dari kemabukannya; seorang Pidi yang tak kunjung Baiq.

**Bambang Sugiharto**

## Hari Ini, untuk Kata Pendahuluan

Tetapi, inilah *Drunken Mama*. Di dalamnya ada kumpulan cerita. Cerita kejadian sehari-hari yang sebetulnya tidak perlu terjadi seandainya saja saya dulu mau nurut tinggal di hutan. Di dalamnya, ada juga cerita lain yang datang dari masa silam dan baru bisa saya tulis belakangan. Ini karena soal telat dan sayanya malas.

Biar bagaimana pun, tetapi inilah *Drunken Mama*. Mudah-mudahan kamu suka. Meskipun tentu saja saya tahu, saya sadar, bahwa *Drunken Mama* ini masihlah sangat jauh dari sempurna, masih banyak kurang ini dan kurang itu. Sehingga dari karena merasa kurang sempurna itu saya sadar saya masih belum pantas menggunakan EYD, ejaan yang sudah disempurnakan itu.

Inilah *Drunken Mama* itu, mungkin bagimu di dalamnya ada banyak kesalahan. Itu karena apa yang saya ungkap sungguh-sungguh tidak sesuai dengan pandanganmu. Pandanganmu yang belum tentu juga benar-benar Benar. Namun, mudah-mudahan orang bisa tetap kasih saya maaf, maaf untuk banyak kesalahan saya, sama seperti saya yang insya Allah bisa juga kasih maaf dan maklum pada Charles Darwin yang tetap bikin buku meskipun menurut pandangan saya pendapatnya itu salah. Tetapi, ayolah ...! Biar bagaimana pun saya ini adalah saya, beserta segala hal lainnya yang ada pada diri saya. Dan kamu adalah, ya kamu, yang dilahirkan oleh latar belakangmu sendiri, yang sudahlah pasti berbeda dengan saya.

Ya, ya, ya. Betul, inilah *Drunken Mama*. Jika cinta adalah itu yang datang dari mata dan berangsur masuk ke dalam hati, maka kalau ada hal dari *Drunken Mama* ini yang lalu kau masukkan ke dalam hati, seharusnya kamu jangan tersinggung karena kamu tahu justru itulah cinta.

Bandung ketika November 2008 Masehi.

**Pidi Baiq**

# Ihwal Drunken Pidi yang Tak Kunjung Baiq

Ini bukan pengantar. Buku macam ini tak membutuhkan pengantar. Kegilaan dalam tulisan-tulisan Pidi sudah dengan sendirinya fasih berkomunikasi dan berkontaminasi. Tulisan-tulisan itu mudah menyengat justru karena kekonyolan dan absurditasnya. Ketidakmasukakalan dan kekonyolan mempunyai daya tarik sendiri rupanya.

Saya kadang heran, kok ada orang begitu piawai menciptakan ketidakwajaran-ketidakwajaran; tiada habisnya terobsesi melahirkan penyimpangan dan ketidaknormalan. Di kalangan kaum dekonstruksionis Posmodern memang dikenal salah satu siasat yang biasa disebut “defamiliarisasi”, yakni siasat untuk memperlihatkan relativitas suatu kenyataan atau pernyataan dengan membongkar kewajaran dan kemutlakannya, yaitu memperlihatkan kemungkinan sisi lainnya yang tak terduga; alias menjadikan hal-hal itu ganjil, tak wajar, dan asing.

Pidi memang tak ada hubungannya dengan kaum dekonstruksionis macam itu, tetapi efek yang dihasilkan oleh celotehan dan kelakuannya juga men-“defamiliarisasi” pola-pola hubungan dan perilaku yang biasa kita anggap wajar, normal, dan baku. Ah, tapi ini terlalu serius.

Barangkali kelakuan Pidi lebih seperti si Kabayan dalam legenda Sunda, atau Punakawan dalam mitologi Jawa, yang menyembunyikan kearifan dalam segala kekonyolannya, memaksa kita berpikir ulang lewat segala permainan canda-ketawanya. Ah, tapi ini juga terlalu serius.

Barangkali segala cerita Pidi memang bukan apaapa. Cerita-cerita itu sekadar virus yang menyebarkan penyakit ketawa yang lahir dari seseorang yang barangkali kelewat bahagia; orang yang karenanya

## Hari Ini, untuk Kata Pendahuluan

Tetapi, inilah *Drunken Mama*. Di dalamnya ada kumpulan cerita. Cerita kejadian sehari-hari yang sebetulnya tidak perlu terjadi seandainya saja saya dulu mau nurut tinggal di hutan. Di dalamnya, ada juga cerita lain yang datang dari masa silam dan baru bisa saya tulis belakangan. Ini karena soal telat dan sayanya malas.

Biar bagaimana pun, tetapi inilah *Drunken Mama*. Mudah-mudahan kamu suka. Meskipun tentu saja saya tahu, saya sadar, bahwa *Drunken Mama* ini masihlah sangat jauh dari sempurna, masih banyak kurang ini dan kurang itu. Sehingga dari karena merasa kurang sempurna itu saya sadar saya masih belum pantas menggunakan EYD, ejaan yang sudah disempurnakan itu.

Inilah *Drunken Mama* itu, mungkin bagimu di dalamnya ada banyak kesalahan. Itu karena apa yang saya ungkap sungguh-sungguh tidak sesuai dengan pandanganmu. Pandanganmu yang belum tentu juga benar-benar Benar. Namun, mudah-mudahan orang bisa tetap kasih saya maaf, maaf untuk banyak kesalahan saya, sama seperti saya yang insya Allah bisa juga kasih maaf dan maklum pada Charles Darwin yang tetap bikin buku meskipun menurut pandangan saya pendapatnya itu salah. Tetapi, ayolah ...! Biar bagaimana pun saya ini adalah saya, beserta segala hal lainnya yang ada pada diri saya. Dan kamu adalah, ya kamu, yang dilahirkan oleh latar belakangmu sendiri, yang sudahlah pasti berbeda dengan saya.

Ya, ya, ya. Betul, inilah *Drunken Mama*. Jika cinta adalah itu yang datang dari mata dan berangsur masuk ke dalam hati, maka kalau ada hal dari *Drunken Mama* ini yang lalu kau masukkan ke dalam hati, seharusnya kamu jangan tersinggung karena kamu tahu justru itulah cinta.

Bandung ketika November 2008 Masehi.

**Pidi Baiq**

# Inilah Isi Bukunya:

Copyright

Ihwal Drunken Pidi yang Tak Kunjung Baiq

Hari ini, untuk Kata Pendahuluan

Cerdas Cermat Ospek

Nomor Telepon

Rumah Kawan

Mi Instan Obama

Si Ayah Adalah

Mukjizat Poligami

Mata-Mata Gasibu

Ikan Lilin

1996

Drunken Mama

Aso Delivery

Menjemput Rental

Perang Adam

Sawer Tabungan

Perahu Bioskop

Undangan Arjuna

Ayahkonda Membakar Warung

## CERDAS CERMAT OSPEK

**W**aktu itu saya adalah mahasiswa tingkat akhir, saat ada larangan dari pihak rektorat untuk jangan lagi ada ospek. Larangan yang telah membuat kawan-kawan saya jadi mengeluh. Termasuk juga saya, meskipun sebenarnya bagi saya, (saya yang tidak lama lagi akan lulus dan akan meninggalkan kampus) itu tidak perlulah sama sekali saya pikirkan. Toh saya sudah puas, sehingga malah bangga harusnya, karena bisa jadi mahasiswa yang pernah mengalami hal-hal yang kemudian dilarang itu. Mau dilarangkah atau tidakkah, saya harusnya cuek. Dan ayo! lebih baik fokus menyelesaikan tugas akhir biar lulus.

Namun sore itu, tahun '97 itu, saat aroma musim kemarau berembus dan daun-daun kering dari banyak pohon tua di Jalan Ganesha berguguran, saya dan beberapa kawan saya pada berkumpul. Berkumpul di lapangan rumput yang ada di depan kampus kami (yang kini berubah jadi lapangan parkir). Bergabung dengan mereka, yaitu adik-adik kelas saya dari angkatan dua tingkat di bawah kami. Membicarakan rencana mereka yang ingin menyambut mahasiswa baru, tetapi terganjal oleh karena adanya peraturan baru dari rektorat itu.

“Adain aja (adakan saja), tetapi jangan ada bentuk kegiatan yang sifatnya mengarah ke uji fisik.”

Jangan fisik, tapi mentalnya. Saya kasih usul supaya mahasiswa baru itu disambut dengan acara hiburan. Itu acara semacam cerdas cermat. Atau memang benar-benar cerdas cermat. Kita uji mereka setinggi apa punya ilmu. Kita uji mereka seluas apa punya tahu. Kita adu mereka dengan kakak kelas mereka. Semua setuju. Tidak ada perdebatan karena kami tahu perdebatan hanya akan bikin lemah. Dan karena mereka tahu saya ini senior, maka segera disusunlah rencana itu dalam sebuah acara rapat.

Besoknya acara penyambutan pun terjadi. Itu sore, selepas waktu asar. Saya sudah duduk di sana, di lapang tengah, di sebuah kursi bersama dua kawan saya yang sama duduk. Disebut lapang tengah karena lokasinya berada di tengah-tengah. Di tengah gedung Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Itu lapang tengah, kami mengenalnya atau kami menyebutnya sebagai Lapang Merah karena lantainya sengaja dikasih warna merah.

Di sana, di Lapang Merah itu, saya dan dua kawan saya, yang dipilih sesuai dengan kesepakatan pada waktu *meeting*, duduk menghadapi dua kelompok besar yang akan saling bersaing untuk meraih nilai sebanyak bisa. Satu kelompok sebelah kiri, itulah mereka mahasiswa baru. Satu kelompok lain sebelah kanan adalah mahasiswa senior, gabungan dari segala angkatan. Di sana, di sekitar kami, berjubel mahasiswa lain yang datang untuk nonton. Sebagian lain memilih nonton di lantai dua dan juga di lantai tiga.

MC (*Master of Ceremonies*) maju membawa *microphone* dan bicara ini itu untuk semacam permulaan menuju segera dimulainya acara cerdas cermat itu.

“Hari ini”, saya mulai bicara untuk memulai acara, itu tentunya setelah si MC mundur, “Sore ini, sore yang kemarau ini sengaja kami kumpulkan kalian di sini untuk ikut di dalam acara cerdas cermat. Ini acara sengaja kami bikin untuk menguji sejauh manakah pengetahuan kalian sebagai mahasiswa baru. Terus terang, sebenarnya kami malas ngadain yang begini macam, tapi terpaksa tetap kami adakan karena kami ingin tenteram. Belum tenteram kalau masih ragu akan kemampuan kalian. Pengetahuan kalian. Bahkan jadinya malah curiga, jangan-jangan kalian ini bisa tembus Seni Rupa ini lebih karena salah pilih saja. Atau mungkin karena takdir saja. Atau karena sebagai mahasiswa titipan. Atau mahasiswa tipuan. Bukan semata-mata karena kalian berkualitas. Maka itu, berkenan atau tidak, perkenankanlah kami yang gagah ini mengadakan acara cerdas cermat ini. Kalian akan diadu pengetahuan dengan senior kalian ...

Halo, Kakak!” saya menyapa halo untuk kelompok kanan, kelompok rekan senior.

“Halooo !!!” kelompok senior menjawab bersamaan.

“Kakak-kakak kalian adalah kakak-kakak yang sudah tidak perlu kami sangsikan lagi ilmunya,” kata saya kepada mahasiswa junior, “juga pengetahuannya. Kami nilai begitu karena kami, kami semua ini, sangat menyayangi mereka.” Hadirin gemuruh.

“Oke. Karena ditakutkan akan ada badai, untuk itu acara ini akan segera saya mulai. Oke?”

“Okeeee !!!” Hadirin teriak kecuali mahasiswa baru yang saya lihat duduknya mengerut.

“Pertanyaan pertama untuk mahasiswa baru dulu, siap, ya !!!”

Mereka diam terus,

“Heh, jawab dong!?” perintah saya.

“Siaaap!” itu saya pake tanda serunya satu karena mereka menjawab dengan suaranya yang seolah-olah mereka itu adalah kelinci terjebak dalam kepungan heina lapar. Mereka bahkan bilang siap itu bukan karena benar-benar siap, melainkan karena memang mau tak mau harus bilang begitu.

“Oke. Ini lembar pertanyaan masih tersegel,” saya bilang begitu. Bilang begitu setelah ambil kertas berbungkus amplop coklat itu di atas meja, “Saksikanlah kawan-kawan,” teriak saya. Kertas itu saya acungkan ke langit, seraya kepala tengadah ke lantai dua dan tiga.

“Iyaaa !!!” gemuruh sekali suaranya.

“Pertanyaan pertama untuk mahasiswa baru,” kata saya sambil memandang mahasiswa baru dengan tatapan yang menurut saya sih indah, “Simak pertanyaannya: Tragedi kematian Lady Diana merupakan momok yang paling menakutkan, khususnya bagi para selebritis di dunia. Oke? Yang akan saya tanyakan kepada kalian adalah, apa yang dimaksud dengan momok dalam kalimat itu?”

Hadirin gemuruh. Mahasiswa baru membisu, menundukkan kepalanya untuk banyak alasan, termasuk menghindari lemparan kertas yang sudah diremas sebelumnya. Tidak ada satu orang pun dari mereka yang menjawab. Hal itu bisa disebabkan oleh banyak kemungkinan, mungkin tahu jawabannya tapi takut mengatakannya, mungkin memang mereka tidak tahu jawabannya dan sekaligus tetap dalam keadaan takut. Atau belum apa-apa sudah kaget karena mendengar pertanyaannya macam itu. Ini cerdas cermat apa pula?

“Bodoh !!! Bodoh !!! Bodoh !!!” Hadirin teriak begitu walau pun sesungguhnya jangan-jangan mereka juga tidak tahu apa jawabnya. MC naik ke panggung dan bicara mengingatkan hadirin supaya janganlah itu melempari mereka. Itu MC pasti disuruh panitia. Panitia penyelenggara yang takut kena sanksi oleh rektorat.

“Jawabannya, silakan Jon Vey,” saya tunjuk kawan saya, kakak kelas satu tingkat di atas saya. Dia sudah pegang lembar kunci jawaban (semoga di sana kini dia menjadi warga negara Belanda yang baik).

“Jawabannyaaa,” Jon membaca lembar jawaban, “yang dimaksud dengan momok dalam kalimat itu adalah sesuatu yang menakutkan,” jawab si Jon dan disambut suara gemuruh dari segala penjuru.

“Hahaha. Apa benar jawabannya itu?” saya tanya dia.

“Oh, ini. Saya ulang jawabannya. Yang dimaksud dengan momok yang paling menakutkan dalam kalimat itu adalah kematian si Lady Diana itu.” Jon bicara dengan bahasa Indonesiannya yang ngacau seperti mabuk, ya? Padahal tidak.

“Hahaha,” saya kasih komentar, “Terbukti sudah, Kawan-Kawan. Mereka itu lemah. Pengetahuannya cetek. Tapi biar bagaimanapun, saya tidak akan menyebut mereka bodoh karena saya merasa sudah diwakili oleh kawan-kawan.”

“Bodoh !!! Bodoh !!! Bodoh !!!” hadirin teriak lagi

“Sekarang, kita coba kakak-kakak senior kalian untuk membuktikan bahwa mereka luas wawasannya dan pantas masuk

senirupa ITB.” Saya berjalan untuk mendekati kelompok senior, “Siap, senior?!!!”

“Siaaap !!!” Mereka teriak dengan keadaannya yang sungguh penuh, penuh, penuh, percaya diri.

“Pertanyaan untuk senior: tepuk apakah,” saya mulai mengajukan pertanyaan, “tolong jangan ribut dulu,” pinta saya kepada hadirin. “Oke. Tepuk apakah yang sering dipake pramuka?” tanya saya kepada kelompok senior.

“Tepuk Pramukaaa !!!” Mereka menjawab. Sungguh hebat, mereka menjawab dengan tidak perlu lama-lama mikir. Mereka menjawab sambil semuanya berdiri dan tangannya mengacung. Hadirin gemuruh. Itu suara gemuruh yang sangat indah.

“Betul. Betul itu Jon jawabannya?” saya tanya juri.

“Betul sekali. Sangat betul sekali,” Jon Vey menjawab.

“Dikasih nilai berapa? Kak Ojel?” saya tanya Ojel, kawan saya, adik kelas saya. Dia di sana, berdiri di belakang kami, di dekat papan tulis. Harus di sana karena dia ditunjuk sebagai petugas yang akan mencatat hasil perolehan nilai.

“Satu triliun !!!” Ojel teriak sambil menulis angka satu triliun. Hahaha. Hadirin kembali mengeluarkan suaranya yang gemuruh.

“Tadi mereka salah, gimana?” saya tunjuk mahasiswa baru. “Dikurangi nggak?”

“Iya,” Ojel menjawab, “dikurangi dong. Dikurangi satu miliar.”

“Hahaha !!!” semua tertawa, Ojel dulu memang lucu dibanding sekarang.

“Sekarang, pertanyaan buat mahasiswa baru lagi.” Saya siapkan diri untuk segera mengajukan pertanyaan berikutnya kepada mahasiswa junior, “Siap kaliaaan?” saya bertanya sambil kasih bungkuk badan, laku orang sedang bicara kepada anak kecil yang

masih duduk di bangku taman, bangku taman kanak-kanak atau bangku taman apa saja. Bebas.

“Siaaap!” mereka menjawab, tetapi kamu harusnya ada di sana, bersama kami, supaya bisa mendengar suara mereka itu. Suaranya ya begitu, bersumber dari dirinya yang lemah dan ingin lekas pulang.

“Oke. Pertanyaan untuk mahasiswa baru, simak ya!” saya bersiap diri mau tanya. Hadirin diam bagai bisu, “Apakah kepanjangan? Singkatan IPOLEKSOSBUDHANKAMNAS? Jawab!”

Mereka tidak langsung menjawab. Mereka malah diam.

“Boleh salah seorang dari kalian kasih jawab kalau tahu!” perintah saya menyebabkan ada berdiri seseorang dari mereka, tangannya mengacung dan mulutnya menjawab: “Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan dan Keamanan Nasional.”

Oh. Suaranya bergetar, meskipun berusaha untuk tidak.

“Salah !!!” jawab saya langsung.

“Bodoh !!! Bodoh !!! Bodoh !!!” Hadirin teriak lagi, meskipun mereka juga pasti aneh dan bingung, kenapakah jawaban si anak itu disalahkan padahal benar.

“Salah ya, Jon?” tanya saya.

“Sangat salah. Salah sekali. Sesalah-salahnya.”

“Jawabannya, Joon !!!”

“Jawabannya yang betul adalah: ya benar! Itu singkatan terlalu panjang!”

Hadirin gemuruh lagi menyambut jawaban dari si juri.

“Itu jawabannya,” saya bilang begitu sama mahasiswa baru, “payah !!!”

“Gini, tadi pertanyaannya kan, apakah kepanjangaan? Singkatan Ipoleksosbudhankamnas? jawabannya iya, Bodoooh !!!” Jon kasih

penjelasan tambahan. Intonasinya penuh gereget.

“Bodoh !!! Bodoh !!!” Ada muncul lagi satu dua kertas kena mereka. Saya tidak tahu siapa itu orang, masih tetap saja melempar, tapi mungkin sudah sifatnya, jadi ya, sudahlah biar.

“Saya dan kawan-kawan saya semakin yakin, atau semakin aneh atau apa, kenapa bisa kalian lulus?” Saya mengeluh seolah-olah benar mengeluh, “Kalian lihat sendiri kan, senior kalian? Mereka luas wawasannya. Pantas saja mereka diterima. Selain itu, mereka juga gagah, mereka super, mereka supel, keren, kaya, dan pacarnya cantik-cantik.”

“Terima kasiiah !!!” mereka teriak, hadirin gemuruh.

“Biar kalian tambah percaya,” kata saya kepada mahasiswa baru, “kita tanya lagi mereka!” lanjut saya, “Siap senior !!!?”

“Siaaappp !!!” suaranya mantap sekali.

“Pertanyaan untuk senior. Untuk kawan-kawan saya tersayang. Bentar,” saya pura-pura membuka lembar kertas berisi pertanyaan, “Kakak-Kakak ... Ismail Marzuki, tahu Ismail Marzuki?”

“Tahuuu,” jawab mereka.

“Ya. Bagus !!!” jawab saya, “Ojel, kasih tambahan nilai ya, mereka tahu Ismail Marzuki!”

“Siap!” jawab Ojel sambil menuliskan angka tambahan di kolom senior di papan tulis. Hadirin gemuruh.

“Nah. Pertanyaan berikutnya. Ismail Marzuki punya taman di mana?” itu pertanyaan masih untuk senior.

“Jakartaaa !!!” mereka menjawab sambil berdiri. Menjawab dengan semangat, sedikit agak loncat. Seolaholah, mereka sedang saling lomba biar bisa dilihat paling pintar oleh orang. Hadirin gemuruh lagi seolah-olah mereka sengaja ada di situ, ada di dunia, hanya untuk gemuruh.

“Betul Jon Vey?” saya tanya Jon.

“Ini sangat betul sekali. Ini jawaban yang tidak disangka-sangka. Jawaban menakjubkan! Taman Ismail Marzuki (TIM) memang ada di Jakarta.”

“Hahaha. Jadi berapa, Kak Ojel, nilai untuk senior?” saya minta Ojel untuk menyebutkan perolehan angka.

“Nggak cukup papan tulisnya,” Ojel teriak.

“Berapa itu?” saya menghadap ke belakang ingin tahu perolehan nilai di papan tulis.



“500 triliun 5 juta !!!” Ojel menjawab dengan senang dan dengan asal. Coba lihatlah angka nolnya berjejer sangat panjang. Sangat panjang sekali, sampai muter ke bawah karena tidak cukupnya.

“Hahaha. Banyak sekali !!!” kata saya. Hadirin tertawa, mungkin ada bangga karena kawan-kawannya dapat nilai sungguh banyak, banyak sekali.

“Sekarang giliran pertanyaan untuk mahasiswa baru. Mudah-mudahan ini kalian bisa jawab. Kalian sudah sangat tertinggal jauh. Siap atau tidak siap kalian harus siap!” seru saya. “Oke, ini. KUD

adalah singkatan dari Koperasi Unit Desa,” saya mulai bertanya, “Yang akan ditanyakan adalah, siapa ketua KUD Lampung?”

“Hahaha !!! Bodoh !!! Bodoh !!! Bodoh !!!” hadirin teriak lagi padahal pasti mereka juga belum tentu tahu jawabannya. Kalemlaaah.

Itu coba lihat! Seorang perempuan dari mahasiswa baru berdiri, (kelak kemudian hari kami mengenalnya sebagai Tika). Berdiri dia dan menjawab. Dia menjawab dengan menyebut nama orang, saya lupa lagi siapa nama orang yang dia sebut. Itu boleh jadi benar nama ketua KUD Lampung. Namun ....

“Salah !!!” teriak saya. Hadirin gemuruh dan meneriaki mereka dengan kata bodoh lagi, “Kawan-Kawan !!! Kalian tahu jawabannya yang betul?” saya bertanya kepada mereka yang pada nangkring di atas, di lantai dua.

“Hahaha”, mereka malah tertawa, “silakan !!! jawabannya terserah panitia,” seseorang teriak.

“Hahaha. Oke. Inilah jawabannya yang betul. Silakan Joon!”

“Jawabannya: Ketua KUD Lampung adalah yang dipilih oleh anggota KUD Lampung !!!”

“Hahaha,” penonton gemuruh, tapi tidak ada teriak bodoh, bodoh, bodoh.

“Kalian ini, sungguh, bikin kami kecewa. Padahal kalian ini, kami harap bisa jadi generasi penerus kami. Generasi yang lebih mampu dari kami, tapi nyatanya kalian lemah. Kalian sempit pengetahuan,” saya ceramah

“Bodoh !!! Bodoh !!! Bodoh !!!” Hadirin gemuruh lagi.

“Siksa !!! Ospek !!!” Seseorang teriak di antara bunyi gemuruh itu.

“Bagaimana kita akan ospek mereka, Kawan-Kawan ???” kata saya lagi, “sedangkan untuk menerima mereka jadi adik kita juga maaf kita tidak mau terima!!!”

“Betuuul !!!” Mereka membetulkan apa yang saya bilang tadi padahal itu saya asal omong.

“Kita hanya mau ospek kalau sudah bisa menerima mereka jadi adik kita dulu!”

“Betuuul !!!” jawab hadirin bergemuruh.

“Jadi setuju, ya, tidak ada ospek?” saya tanya mereka.

“Tidaaak !!!”

“Yeee, hehehe ... gimana, sih?” jawab saya. Lalu, acara cerdas cermat pun dilanjut kembali. Pertanyaan untuk mahasiswa baru, “Isilah titik-titik berikut ini. Tong kosong titik titik nyaring bunyinya!”

Mereka diam tak menjawab. Diam bagai apa, bagai karang dihajar gelombang. Gelombang suara gemuruh, gegap gempita.

“Joon,” saya panggil Jon untuk segera membaca jawabannya.

“Tong kosong, kalau dipukul, nyaring bunyinya!” jawab Jon menyebabkan gemuruh itu lagi.

Oh, sungguh acara cerdas cermat yang indah, penuh gemuruh. Berlangsung sampai menjelang azan magrib. Sampai seluruh pohon tua di depan kampus itu menyiluetkan dirinya, membentuk siluet makhluk raksasa yang sedang menung. Bagai makhluk yang nunduk menyambut alangkah dahsyatnya malam. Setelah itu, setelah acara cerdas cermat selesai, mereka kami kasih izin boleh pulang.

Pulang ke tempatnya masing-masing. Pulang membawa kenangannya sendiri, komentarnya sendiri, tentang cerdas cermat yang mereka ikuti hari itu. Bagi kami, setelah kejadian itu, terserah mereka mau bilang apa tentang kami, tentang kami semua ini. Sama sekali itu tidak akan bikin ubah prioritas kami untuk terus selalu menyemarakkan dunia kampus, untuk terus menjalankan penghiburan dalam rangka *me-refresh* diri kami yang sudah penat oleh tugas kuliah (dan administrasi). Untuk dengan itu bahkan kami harap kami bisa tumbuh dalam satu keluarga yang dekat dan insya Allah tumbuh cinta. Cinta yang diduga bisa bikin kuat pondasi

bangunan keluarga. Komentar mereka tidak akan setitik pun bisa bikin kami jadi merasa bersalah, karena sudah bikin mereka kecewa. Bahwa ternyata kami ini, seniornya ini, adalah bagi mereka sangat bodohnya, tidak intelektual. Mengecewakan.



Bisanya hanya menyelenggarakan hal-hal lucu saja (meskipun kami tidak ada maksud berlucu-lucu). Mahasiswa yang cuma hura-hura, tidak kritis memikirkan hal-hal yang ilmiah untuk lalu dipikir secara filosofis, sebagaimana harusnya seorang mahasiswa menurut pemahaman mereka. Sehingga bagi mereka, ini kami sungguh-sungguh tidak mahasiswaisme. Lebih rendah bahkan untuk dibanding dengan kualitas anak-anak SMA. Tetapi, terserah mereka mau bilang banyak tentang kami, insya Allah kami tidak ada waktu untuk mau mendengarnya. Atau walaupun ternyata kami bisa mendengar, tetapi kami sudah besar hingga sudah bisa memilih suara manakah yang perlu disimpan dan suara manakah yang perlu kami anggap sebagai sampah, ya sebagai sama sekali sampah belaka.

Saya kira ini penting kau tahu, tentang ada hal lain yang bisa kita ambil selain dari melulu cuma makna. Sehubungan dengan itu juga, sekalian saya mau bilang, di sini, bahwa lingkungan, ya lingkungan, adalah sesungguhnya cerminan siapakah dikau, maka jika kau lihat mengecewakan, engkau boleh jadi sedang kecewa juga, kecewa akan keadaan dirimu. Jika kau lihat busuk, coba kau tengok dulu dirimu, mungkin memang begitu juga diri ... mu!

Bandung, September 2008

## NOMOR TELEPON

Udara dingin sedang mengalir, mengalir menembusi hidung saya dan hidung siapa saja yang masih di luar. Selalu begitu ya, udara malam di Bandung. Selalu begitu, ya kalau sudah musim kemarau? Seperti sengaja, ingin dibilang konsisten, ingin dibilang khas. Itu saya merasakannya sekitar pukul delapan, suatu malam di bulan Agustus, pada tahun '98.

Padahal saya masih seorang mahasiswa gondrong yang kuliah di semester akhir dan sedang duduk dengan secangkir kopi pahit di sana, di sebuah warung kaki lima pinggir Jalan Ganesha. Di warung kopi milik orang yang kami panggil Bobby. Ada ikut gabung sama saya, Nanto namanya, itu adik kelas saya. Juga ada Deni Rodendo, gitaris awal The Panasdalam. Dia juga adik kelas saya, hanya sayangnya dia itu adalah kakak kelasnya Nanto.

Tetapi, malam itu adalah malam yang apa, ya, bagi Nanto? Pokoknya dia melihat muka saya pasti seperti Mawar, melihat Deni seperti Mawar. Melihat muka si Bobby juga seperti Mawar. Melihat angkot, melihat mahasiswa S2, melihat orang-orang yang baru pulang besuk dari Rumah Sakit Boromeus pasti juga seperti Mawar. Semua orang dilihatnya sama, semua seperti Mawar. Daun yang layu, cabang-cabang pohon, patung Ganesha, tahi kuda, satpam, aktivis kemalaman, tukang sekoteng, lubang jalan, rambu *verboden*, kabut, spanduk, juga bendabenda lainnya, dilihat oleh dia semua pasti seperti Mawar. Nanto sedang begitu malam itu, sedang merasakan dirinya betul-betul dipenuhi oleh Mawar. Dunia baginya mendadak telah berubah menjadi sebuah taman Mawar.

Namun, sebenarnya ini bukan soal bunga. Ini tentang Mawar yang bukan bunga, ini nama orang. Maksud saya ini nama samaran untuk seorang perempuan yang masih kuliah di semester pertama di Fakultas Psikologi Unpad, di Jatinangor, di kira-kira 20 kilometer jaraknya dari Bandung. Mawar, si Mawar itu, dia adalah perempuan

yang beberapa minggu lalu Nanto dapati, di sebuah tempat bimbingan belajar tempat saya mengajar, sebelum akhirnya masa bimbingan itu pun selesai dan Mawar diberi tahu oleh koran kalau dia justru diterima di Fakultas Psikologi Unpad dan lalu pergi. Pergi ke Jatinangor untuk tidak bisa lagi ditemukan oleh Nanto kalau Nanto nanti main lagi ke tempat bimbingan itu setiap sore seperti biasa. Pergi meninggalkan Nanto dalam keadaan kepalanya sudah tidak lagi punya otak kiri. Sudah apa itu namanya kalau dia dalam keadaan sedang dimabuk asmara. Sedang jatuh cinta.

Tetapi, malam itu adalah juga malam bahagia bagi Nanto karena malam itu adalah malam di mana Nanto saya kasih nomor telepon rumah Mawar. Saya kasih tahu ya, dulu itu ponsel belum banyak seperti kini, yang ada hanya telepon rumah atau telepon kantor. Saya bilang ke Nanto bahwa itu nomor telepon rumah Mawar, oh maksudnya nomor telepon rumah omnya si Mawar. Itu rumah tempat sementara buat Mawar boleh tinggal selama dia bimbingan belajar dan sebelum Mawar betul-betul ingin memilih indekos. Nanto lalu jadi senang, senang sekali malam itu karena dia yakin dengan itu nomor telepon maka ia bisa dapat lagi peluang untuk lebih bisa memepet Mawar.

Beberapa hari setelah itu, saya bertemu dengan Janan—itu kawan saya mahasiswa senirupa ITB satu angkatan dengan saya—di sebuah kantin di daerah Dago, Bandung. “Hahaha. Habisnya, dia minta nomor telepon si Mawar terus, sih,” kata saya sama Janan.

“Hahaha,” Janan ketawa, “gila kamu!”

“Ya udah, saya kasih aja nomor telepon si Mawarnya kamu,” kata saya.

“Hahaha,” Janan ketawa sambil makan. Pengumuman: Pacar Janan juga bernama sama dengan perempuan yang dicintai Nanto itu sehingga nama samarannya juga saya samakan menjadi Mawar.

“Iya. Edan. Itu kan, ah ... hahaha, aku lagi di rumah si Mawar malam itu. Kebetulan. Hahaha,” Janan mulai cerita “Nah ada bunyi telepon, kan? Aku angkat.

“Selamat malam,” dia bilang. (Dia=Nanto)

“Malam,” kujawab. (Aku = Janan)

“Maaf, ini rumahnya Mawar?” dia tanya.

“Oh iya,” aku jawab.

“Bisa bicara dengan Mawar?” Eh, aku pikir siapa ini laki-laki, nanya Mawar pula. Curigalah?!

“Ya. Ada. Dari siapa?” aku tanya.

“Dari Nanto,” dia bilang.

“Nanto? Nanto mana?”

“Senirupa ITB,” dia bilang. Dia bawa ITB rupanya. Habis itu, aku mikir, senirupa ITB? Ini Nanto manaaa?

“Nanto mana ini?” Kutanya dia, kan? Ya, terus dia jelasin siapa dia.

Pas aku sadar, rupanya aku kenal dia, oh si Nanto, terus aku kasih tahu dia,

“To ini aku Janan. Ada apa sama Mawar?!”

“Janan? Janan mana?” dia tanya, terus ya aku jelasin siapa aku.

“Ngapain, Nan? Kenapa ada di sini?” eh dia malah balik tanya. Bingung mungkin, kenapa bisa ada aku di situ. Hahaha. Aku juga bingung, kenapa dia tanya aku ada di rumah si Mawar.



“Ini rumah Mawar, bukan?” dia tanya lagi.

“Iya,” kujawab

“Mawar Psikologi Unpad?” dia tanya lagi.

Aku malah jadi bingung, Mawar Psikologi Unpad apaaa? “Psikologi Unpad apa, To?” aku tanya dia.

“Mawar Psikologi Unpad. Ini rumahnya bukan?” Nanto kasih penjelasan.

“Bukan. Ini rumah Mawar pacarku.”

“Kacau!”

“Kenapa kacau, To?”

“Nggak, ini saya dikasih nomor sama si Pidi.”

“Hahaha.”

“Kacau, Nan!”

“Hahaha. Bukan, To, Ini rumah Mawar pacarku.”

“Oh ya udahlah, Nan. Makasih.”

“Sama-sama.”

Hahaha. Selesai.

\*\*\*

Setelah itu, beberapa hari kemudian, saya bertemu lagi dengan Nanto. Tetapi, dia tidak marah, aneh kan? Dia hanya bilang, “Nipu, kamu!”

“Bukan nipu, Nanto. Kamu kan tanya nomor Mawar, ya saya nggak tahu Mawar mana itu. Saya kira Mawar pacar si Janan.”

“Masak nggak tahu.”

“Nggak tahulaaah, Tooo.”

“Hahaha,” itu yang ketawa si Deni Rodendo, yang kebetulan ada dengan saya. Terus Nanto bilang bahwa dia mau main ke rumahnya sore itu. Waaah, kereeen. Dia sudah pegang alamatnya.

“Edan, To, euy,” Deni kasih komentar.

“Baguslaaah. Saya dukung, To,” kata saya kasih semangat. Sehabis magrib, Nanto pun pergi meninggalkan kami dengan motor pinjaman, pergi ke rumah omnya si Mawar itu, ke rumah omnya si Mawar yang katanya adalah seorang pejabat di Pertamina.

Habis itu, saya sama Deni sibuk tanya sana sini untuk tahu nomor rumah om si Mawar itu. Entah bagaimana caranya saya lupa, pokoknya usaha saya berhasil. Kalau tidak salah dengan cara mencarinya di dokumen administrasi milik bimbingan belajar. Maka, sekitar pukul setengah delapan, saya langsung telepon rumah om si Mawar itu dengan meyakini bahwa Nanto pastilah sudah tiba di sana. Telepon diangkat oleh seorang bapakbapak. Itu omnya si Mawar. Suaranya berat, suara orang tua.

“Bisa bicara dengan Mawar, Om?” tanya saya.

"Mawar?"

"Iya," jawab saya membenarkan.

"*Bentar, ya!*" katanya, "dari siapa?" dia tanya.

"Penasihatnya, Om."

"*Oh, ya. Bentar.*" Ada saya dengar suara si om suruh orang panggil Mawar. Tidak lama kemudian, si Mawar datang.

"*Iya, halo?*"

"Halo, Mawar, saya Pidi," saya memperkenalkan diri.

"*Eh, Mas? Ada apa?*"

"Ada Nanto ke situ?" saya tanya Mawar.

"*Oh. Iya, ada. Di depan!*"

"Di mana ini?" saya tanya.

"*Di rumah om,*" Mawar jawab.

"Oh ... maksudnya, ini di ruang tamu?"

"*Bukan. Ruang keluarga, kenapa gitu?*"

"Lagi kumpul, ya?"

"*Iya, lagi kumpul keluarga.*"

"Oh ... War, bisa nggak bicara sama Nanto?"

"*Oh. Iya. Bentar, ya ....*" Mawar ke sana.

Tidak lama kemudian, Nanto datang. Saya mendengar ada *backsound*, itu suara orang-orang lagi ngobrol. Itu pasti keluarganya Mawar yang datang dari Sumatra, mungkin selain untuk silaturahmi, juga ada urusan ini itu yang berhubungan dengan kuliah Mawar di Bandung. Maklumlah kan, Mawar itu baru saja jadi mahasiswa baru.

"Iya?" Oh Nanto nanya di balik telepon dengan suaranya yang berusaha pelan di dalam rangka risi dan takut mengganggu keluarga Mawar yang sedang ngobrol.

"To!"

"Iya, apa?" Nanto tanya.

"Ngapain, euy?"

"Main," jawabnya, "Ada apa?" Nanto tanya lagi.

"Nggak. Pengen nelepon aja."

"Eh, apa, ah!?"

"Nelepon aja."

"Iya, apa?" Nanto menegur saya, tapi suaranya tertahan.

"Sekali-kali ngobrol diteleponlah, To."

"Udah, Pid ... malu. Ini di ...."

"Masa laki-laki malu."

"Udah, ah."

"Bentar, To. Kamu ada kuliah nggak besok?"

"Iya. Ada. Udah, Pid."

"Saya ada perlu."

"Ye. Perlu apa?"

"Menurut kamu penting nggak kuliah?"

"Ah, dah, ah. Apa, sih?"

"To, bentar!"

"Udah, ah." Telepon ditutup.

Beberapa menit kemudian, saya langsung telepon lagi. Dan yang angkat adalah seorang ibu. Nanto pasti belum jauh pergi dari situ. Nanto pasti sedang pergi keluar, ke tempat dia tadi duduk, di serambi depan bersama Mawar dan membungkuk-bungkukkan badannya saat dia lewat di depan keluarga si Mawar itu. “Bu, maaf, saya kakaknya anu ... kakaknya tamunya Mawar. Bisa bicara sama dia?”

“Oh iya,” jawabnya, “Mawaaar !!!” dia teriak memanggil mawar, menyebabkan kemudian Mawar datang lagi.



“Ya, halo?”

“Bisa ke Nanto lagi, War?” tanya saya, “lupa saya, tadi mau ngomong.”

“Oh, iya bentar.”

Setelah agak lama saya tunggu, kemudian ada suara lagi di balik telepon. “Ya, Mas Pidi. Nggak mau katanya, hehehe.” Eh, kok suara Mawar?

“Eeh. Gimana, sih?”

*"Hihihi, nggak tahu."*

"Mawar?"

*"Iya, Mas?"*

"Nanto udah bilang belum?"

*"Bilang apa?"*

"Mungkin Nanto malu mau bilang."

*"Bilang apa?"*

"Nanto sering bilang sama saya."

*"Bilang apa?"*

*"Dia suka sama kamu."*

*"Oh ... hihihi ...."*

"Jangan ketawa. Serius!"

*"Hihihi. Iya. Iya."*

"Ya udah. Salam sama Nanto, ya!"

*"Iya. Hihihi ...."*

"Assalamu 'alaikum ...."

*"Alaikum salam."*

\*\*\*

Oh, Nanto, berilah saya maafmu. Dan terima kasih sudah datang ke rumah saya, malam minggu kemarin. Bikin saya jadi mengenang masa lalu itu lagi. Bikin saya duduk sekarang untuk mencatat kenangan itu malam ini. Istrimu yang kemarin hari kau bawa juga,

meskipun itu bukan Mawar, pastilah dia istrimu yang selamanya terbaik. Maafkan saya Nanto, sekali lagi, untuk karena saya tidak bisa ikut campur pada proses saat kau melakukan pendekatan sama itu perempuan yang sekarang jadi istrimu, karena kamu tahu: setahun (atau lebih) setelah kamu kecewa karena si Mawar sudah ada yang punya, saya lulus kuliah dan pergi ke tempat jauh, berpisah darimu sehingga saya sama sekali tidak punya kenangan yang berkaitan dengan istrimu. Atau kamu malah justru senang, Nanto? Senang karena kau sunyi dari saya.

Bandung, Oktober 2008

## RUMAH KAWAN

Pokoknya kalau ada orang bernama Fahmi, bukan orang Bandung, kawan saya, kawan lama, rambutnya gondrong, mukanya bersih, S2, dan sore itu saya ajak ke rumah saya, sampaikan salam dari saya, ya, karena benar itulah dia Fahmi yang sedang saya ceritakan ini. Fahmi yang meskipun sudah lama kenal saya, tetapi sama sekali belum pernah, selama hidupnya, singgah main ke rumah saya. Akibatnya, jadi belum tahu rumah saya. Jadi dia tidak tahu di kompleks perumahan manakah saya tinggal.

Saya bawa Fahmi masuk ke sebuah kompleks perumahan lain. Saya tahu itu bukan kompleks perumahan tempat saya tinggal, tetapi Fahmi tidak tahu, toh? Dia sangka itu adalah kompleks perumahan saya. Di sana, saya berhenti di depan sebuah rumah dan saya suruh Fahmi turun untuk buka pintu gerbangnya. Saya yakin 100 persen Fahmi sangka itu rumah saya. Ya Allah, saksikanlah Fahmi sore itu, dengan iringan doa dari saya (doa berharap di rumah itu tidak ada anjing galak) Fahmi turun pergi ke sana mengikuti perintah saya. Turun dengan keadaannya yang penuh percaya diri. Memasukkan tangannya ke sela terali besi karena begitulah caranya manusia kalau mau buka slot kunci, slot kunci yang ada di bagian dalam pagarnya. Lalu, saya bisa melihat Fahmi jadi orang yang akan mendorong pintu pagar. Mendorong pintu pagar itu ke arah dalam agar bisa terbuka.

“Mi! Fahmi !!! Naik !!!” saya teriak dengan suara supaya Fahmi saja bisa dengar. Fahmi jadi diam berdiri, memegang pintu pagar besi itu. Berdiri begitu sampai sulit saya gambarkan. Memandang saya, memandang dengan matanya yang bingung.

“Naik lagi!” perintah saya.

“Kenapa?” tanya Fahmi dalam keadaan dirinya yang masih diam.

“Bukan rumah saya !!!” saya teriak dengan menempelkan telapak tangan di samping mulut. Suaranya masih begitu, masih hanya

supaya Fahmi saja bisa dengar, menyebabkan Fahmi berlekas pergi dari situ. Pergi dia bergopoh-gopoh.

“Itu bukan rumah saya.”

“Ah. Kacau !!!” maki Fahmi sedangkan dia sudah ada di dalam kendaraan.

“Lupa, Mi!”

“Kacau. Kacau!” Fahmi memaki-maki sambil ketawa juga, sambil gemetar juga sehingga karena apakah kedua kakinya naik ke atas *dashboard*.

Tadi, saya lihat ada orang keluar dari rumah itu sebelum kami langsung tancap gas. Itulah dia seorang ibu yang sudah tua, pemilik rumah itu. Keluar rumah karena dia rasa, dia dengar, dia melihat, seperti ada manusia yang mau masuk ke rumahnya. Betul, nenek. Namanya Fahmi.

\*\*\*

Saya keluar dari kompleks itu. Keluar dengan Fahmi yang terus-menerus ketawa. Ketawa seraya terus-menerus memaki. Fahmi bilang itu masih beruntung. Beruntung tidak diteriaki rampok. Mungkin maksud Fahmi: merasa beruntung tidak diteriaki oleh massa dengan meneriakkan kata rampok kepada kami. Iya. Tetapi, kayaknya nggak akan, saya kenal baik sama pemuda yang hidup di sana, juga termasuk pemudanya yang sudah mati percuma karena narkoba. Mereka juga sudah kenal dengan kendaraan yang sedang kita pakai ini. Wahai Fahmi. Iya. Itulah kompleks perumahan tempat dulu saya main, sekarang juga masih, meskipun hanya sesekali saja. Lagi, perlu kau tahu, Fahmi, rumah tadi itu, rumah yang kau buka pagarnya itu adalah rumah bekas guru saya. Guru SMA saya, entah mata pelajaran apakah saya lupa.

Akhirnya, saya dan Fahmi sampai di kompleks perumahan lain. Kompleks perumahan lain yang itu adalah asli beneran kompleks perumahan tempat saya tinggal. Dan berhenti di sebuah rumah yang indah dan bernomor 3. Dikasih nomor seperti barang, biar dengan

begitu tidak hilang tertukar. Juga seperti kaus, seperti kaus pemain sepak bola. Iya. Itulah rumah, rumah yang di halaman depannya diisi penuh dengan bunga aneka macam jenis, aneka macam warna, menyebabkan dulu kenapa saya beli herder. Itu agar bisa jadi penyeimbang sehingga dengan adanya anjing itu, rumah tidak jadi tampak terlalu kewanita-wanitaan.

Tentu saja saya tahu, rumah indah itu adalah tempat tinggal saya. Oh. Tapi Fahmi tidak tahu.

“Tunggu, Mi. Saya ada perlu dulu ke teman. Bentar!” kata saya sambil turun dan masuk ke rumah. Dibidang itu rumah teman, Fahmi sih percaya aja. Di dalam rumah sedang ada si Odah, pembantu saya. Ada Timur juga yang menyambut saya dengan “Asik ayah pulang”. Bebe, adiknya, sedang tidur siang katanya, biar seperti orang Belanda. Ada si Uci juga, kemenakan saya. Ada Mang Iya juga, saudara saya yang sedang menemani Timur dan Uci bermain monopoli. Saya langsung pergi ke dapur untuk lekas ambil piring dan langsung menyimpan nasi di atasnya.

“Odah, sini!” sambil saya tuang air di gelas, saya panggil Odah. Odah lagi baca buku apa di bawah tangga, seperti tikus, ih.



“Apa, Yah?”

“Ini kasihin ke orang itu, ya!”

“Siapa, Yah?”

“Kawan si Ayah. Udah kasihin aja.”

“Di luar?”

“Iya.” jawab saya.

“Ini nasi doang?” tanya Odah.

“Nggak apa-apa,” jawab saya. Si Odah lalu pergi, mau ke sana.

“Dah, Dah, bentar !!!” saya panggil lagi dia, menyebabkan dia kembali dan ingin tahu hal apakah yang menyebabkan saya panggil lagi dia.

“Jangan bilang ini rumah si Ayah! Kalau tanya si Ayah, bilang ada di dalam, lagi ngobrol sama kucing.”

“Iya.” Si Odah pergi ke sana ke tempat Fahmi sedang menunggu saya di kendaraan.

Saya mengintip dari balik jendela—Timur kalau sedang asyik begitu biasanya cuek dengan gerak-gerik ayahnya ini. Dengan mengintip dari balik jendela rumah itu, saya bisa lihat si Odah kasih itu sepiring nasi dan segelas air minum. Saya lihat Fahmi kaget dapat tawaran itu dan menolaknya dengan heran, tapi sopan. Fahmi menolak, mungkin karena memang tadi sudah makan sama saya atau karena itu cuma nasi doang. Ah, manja kau.

Si Odah kembali, masuk dengan bawa itu sepiring nasi dan segelas air minum. “Nggak katanya, Yah!”

“Ya udah simpen aja!”

“Nanyain, Ayah!”

“Iya,” kata saya sambil pergi ke ruang musala. Ambil mukena di sana, dan mengenakannya di ruang tamu, karena berharap Timur

tidak melihat, biar tidak banyak tanya, dan lekas saya keluar rumah dengan menutup mulut saya oleh bagian sisi dari kain mukena itu. Dan? Dan berdiri di taman sisi pagar sebelah kiri, itu agak berhadapan dengan kendaraan yang menyimpan Fahmi di dalamnya. “Fahmi, yaaa?” tanya saya dengan berusaha bisa bersuara wanita meskipun agak susah.

“Eh. Iya, Bu?” Fahmi kaget ditanya ibu-ibu yang aneh bisa kenal dia.

“Masuk aja!”

“Iya. Iya. Makasih, Bu.”

“Itu kata Buya Pidi masuk katanya.”

“Oh. Iya,” Fahmi turun dari kendaraan dan jalan untuk masuk. Dia coba buka pintu pagar.

“Ih, Fahmi ini cakep, ya!” kata saya sambil buka pintu rumah, itu saya mau masuk, itu bertepatan dengan Fahmi juga mau masuk ke halaman rumah.

“Eh, hehehe ...,” Fahmi ketawa grogi sambil memasuki halaman.

“Tunggu di luar katanya!” perintah saya dari balik pintu yang sedikit menganga untuk siap saya tutup.

“Eh, iya, Bu.”

“Katanya Fahmi indo, ya?” tanya saya masih dari balik pintu yang menganga itu juga. Saya tanya dia indokah? Karena tadi di mobil si Fahmi itu suka bicara soal artis sinetron yang kebanyakan indo, sehingga katanya, aduh apa sih dia bilang, saya sudah lupa. Saya memang sering lupa, Kecuali saya hanya ingat ALLAH. Oh, dan juga ingat *password*. Dan nomor PIN.

“Eh. Bukan, Bu!” Jawab Fahmi sambil sedikit membungkuk dengan kedua tangannya bersilang di atas perutnya.

“Yaaah, bukan,” kata saya lagi sambil menutup pintu dan buka mukena, lalu menemui si Mang Iya di ruang tengah.

“Mang Iya. Ada tamu!”

“Siapa, A?”

“Nggak tahu, pengen ketemu Mang Iya katanya.”

“Siapa, ya?” tanya Mang Iya sambil lalu berdiri untuk pergi ke sana, menemui “tamu”-nya. Mang Iya sudah sedang bersama Fahmi ketika saya sudah duduk main monopoli mengganti posisi Mang Iya.

Tidak lama kemudian, Mang Iya datang lagi, “Nanyain, Aa!” kata Mang Iya.

“Oh? Suruh masuk aja, Mang!” perintah saya, menyebabkan Mang Iya pergi lagi ke sana, menemui Fahmi dan masuk bersama Fahmi.

“Sini, Mi !!!” panggil saya.

“Itu, di sana, Mas!” Mang Iya memberi tahu di mana saya ada. Fahmi datang menemui saya.

“Main monopoli dulu, Mi!” ajak saya.



“Oh iya, silakan. Saya di situ aja, Bang!” pinta Fahmi menunjuk ke ruang tamu.

“Iya, iya. Bentar ya, kagok, nih,” jawab saya. Namun, beberapa menit kemudian saya datang menemui Fahmi dan duduk dengannya di sana. Saya menjelaskan bahwa ini benar rumah kawan saya. Saya bilang ini rumah kawan, karena Rosi selain dia istri saya, dia adalah kawan saya juga. Karena Timur dan Bebe selain dia anak saya, mereka adalah kawan saya juga. Kami semua saling berkawan, Fahmi. Maka jika kau tanya adakah saya punya kawan sejati? Oh, ada, yaitu mereka. Menjadi kawan menyebabkan saya tidak lagi mentangmentang suami. Tidak lagi mentang-mentang dia istri, tidak lagi mentang-mentang saya ayah. Tidak lagi mentang-mentang dia anak. Tidak lagi mentang-mentang dirinya adalah kelompok mayoritas. Tidak lagi mentangmentang bahwa dirinya saja yang paling benar meskipun mungkin benar.

Duhai, Fahmi, duhai saya. Mungkin ada saling tegur, tapi mudah-mudahan tidak dengan benci. Mungkin ada saling mengingatkan, tapi mudah-mudahan tidak lagi dengan batu. Mungkin ada marah, tapi mudah-mudahan tidak dengan maki. Tidak dengan kalimat maki-maki seraya menyebutkan kata Tuhan yang Mahasuci itu di dalam kalimatnya. Menyebut nama Tuhan yang Mahakasih Sayang itu, tetapi malah untuk justru membuat kehancuran. Seolah-olah, mereka itu lupa pada apa yang sudah dibacanya, bahwa nama Tuhan yang mereka teriakan itu adalah Tuhan yang justru Dia berfirman, “*Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.*” Jangan.

“Iya.”

Bandung, 16 Juli 2008

## MI INSTAN OBAMA

Dia masih di perjalanan pulang dari Jakarta ke Bandung. Dia ingin menggunakan bus antarkota dan memberi perintah melalui SMS kepada suaminya untuk segera datang menunggunya di Terminal Leuwipanjang, Bandung. Suami Superbakti ini, iya saya ini, segera meluncur menyeruak di antara aneka macam kendaraan yang tumben sedang sedikit. Menembus gerimis bersama Bob Dylan di dalam *tape* demi gerimis yang lalu reda. Hanya butuh setengah jam untuk saya sudah sampai di sana dan duduk menunggu di sebuah bangku kayu. Menunggu untuk kira-kira selama 30 menit untuk sampai benar-benar dia tiba, sampai benar-benar dia menginjakkan kakinya di terminal. Seperti Nell Amstrong menginjakkan kakinya di bulan.

Hai, angin.

“Ya?”

Saya selalu berusaha sedapat mungkin agar datang lebih awal di terminal.

“Oh.”

Harus. Kalau dia lebih dulu sampai di terminal, itu akan bikin saya khawatir. Bukan saya khawatir ada orang ganggu dia. Saya tahu di terminal banyak orang, juga polisi, yang insya Allah bisa memberi jaminan keamanan. Saya khawatir karena ya itu, karena takut diomelin dia. Dia akan ngomel kalau saya tidak sampai lebih dulu. Dia tidak suka menunggu. Namun, itu bukan dia tidak sabar. Dia orang yang lebih suka ditunggu.

“Wanita kan, dikodratkan untuk menunggu, Ibu,” kata saya suatu ketika di dalam rangka membela diri dari omelannya, “Menunggu dinyatakan, menunggu diapelin, menunggu dilamar.”

“Iya. Sekarang kan, sudah menikah,” katanya.

“Hahaha,” saya ketawa. Ketawalah maka damai.

Duduk saya di sana, di bangku kayu itu, di belakang kios rokok. Bukan di dalam terminal. Itu jauh di luar terminal. Tepatnya di trotoar jalan raya depan terminal. Dia bilang melalui SMS akan turun di sana, di jalan raya itu, sebelum bus yang dia tumpangi benar-benar masuk terminal. Kamu mengerti? Ya, ya, ya.

Saya menunggu di sana bersama udara malam Bandung yang hari-hari ini selalu terlalu sangat dingin. Duduk menunggu dengan seorang pemilik kios rokok yang ada di situ. Memang kami tidak saling kenal, tapi tidak apa-apa, yang penting kami sudah terlanjur bertemu dan duduk berdua di sana, merayakannya dengan minum kopi dan bicara banyak-banyak.

Datang SMS dari dia, dari istri saya, tentang sudah sampai di kilometer sekian. Itu artinya saya akan harus menunggu sampai kurang lebih 30 menitan. Tetapi, tidak apa-apa, Bu. Enak menunggu kalau ada teman ngobrol, apalagi ditambah oleh datangnya dua orang pengamen yang lalu duduk di atas trotoar di dekat kami duduk itu. Mereka masih muda dan membeli beberapa batang rokok juga dua gelas kopi. Saya bilang sama mereka: rokok dan kopinya biar saya yang bayar. Saya yang traktir. Oh itu telah menyebabkan mereka berterima kasih, telah menyebabkan mereka berutang budi sama saya.

“Ngamen di mana?” saya tanya begitu.

“Biasa, A.”

“Oh,” saya bilang oh meskipun tidak mengerti apa maksudnya, hanya biar cepat saja.

“Pinjem coba gitarnya.”

“Oh, iya, A,” seseorang dari dia memberinya saya gitar, menyebabkan langsung saya mainkan.

“Hapal lagu Kangen Band?” saya tanya.

“Yang mana, A?”

“Yang mana, ya?” saya jadi bingung menjawabnya karena saya memang kurang begitu perhatian dengan blantika musik Indonesia sehingga saya banyak tidak tahunya.

“Selingkuh! Doi!” dia menyebut judul-judul lagu Kangen Band.

“Oh, iya. Catetin dooong,” saya bergerak untuk pinjam pulpen sama itu si pemilik kios rokok. Si pemilik kios rokok, entah baik entah apa, kemudian bergerak juga untuk memberi saya buku tulis, buku tulis yang sebagian halamannya sudah dipenuhi catatan penjualan barang, juga sekaligus memberi saya pulpen.

Dengan itu, saya mencatat teks lagu Kangen Band, komplet beserta kuncinya. Terus saya memainkan gitar itu setelah menyuruh salah seorang pengamen itu nyanyi. Asalnya nggak mau, tapi saya paksa.

“Ngamen, yuk!”

“Eh, hehehe ....” Mereka kaget karena saya ajak ngamen.

“Iya, nggak apa-apa, yang deket aja, mau jajal mental aja,” kata saya, “bukan mau nyari uang. Yang kita ngameni yang kita kasih uang.”

“Hehehe.”

“Seribu aja. Hayu!” ajak saya.

“Hayu, Do,” si pengamen kribo ajak temannya, menyebabkan keduanya berdiri dan saya juga berdiri untuk siap pergi.

“A, antosan, nya?” kata saya sama si pemilik kios, yang artinya: A, tunggu ya. Saya dan kedua pengamen itu pun pergi menyeberang jalan.

Ngamen di toko-toko yang ada berjejer di sana. Hidup ini indah. Waktu selesai ngamen salah seorang pengamen itu menolak dikasih uang dan malah balik memberi uang. Seribu, yang sudah saya titipkan kepada si kribo itu. Sayang sekali saya tidak bisa lama-lama ngamen. Dan saya tidak tahu kenapa tidak ingin lama-lama, mungkin karena

lama-lama saya merasa malu. Hanya ada enam kios yang berhasil kami ngameni. Lalu segera kembali ke sana, ke tempat kami tadi kumpul. Ke kios itu lagi. Dua pengamen itu malah ketawa-ketawa.

Oh. Belum datang juga istri saya. Beberapa bus sudah datang dan berhenti sebentar untuk menurunkan satu dua penumpang sebelum bus itu segera masuk terminal. Namun, tidak ada satu pun dari bus itu menurunkan istri saya. Menyebabkan saya kesal sendiri dan membeli 10 bungkus mi instan dan saya minta kepada dua orang pengamen itu untuk memberi satu bungkus mi instan kepada setiap penumpang yang turun dari bus. Mereka harusnya senang karena untuk melakukan itu, keduanya saya kasih uang masing-masing 10 ribu rupiah.

“Udah kasih aja, nggak apa-apa. Jangan malu, kan ngasih, malah bagus!” saya kasih dia semangat.

“Satu orang satu?” tanya si kribo.

“Iya. Satu orang satu. Tapi, jangan lupa bilang pilih Obama, ya!” jawab saya.

“Pilih Obama. Gitu, Kang?” si Kribo ingin jelas.

“Presiden Amerika,” kata si pemilik kios. Maksudnya dia mau menjelaskan siapa Obama. Bukan presiden, tapi calon presiden Amerika. Setidaknya sampai saat tulisan ini dibuat, pemilu presiden Amerika belum dimulai.



“Gini. Bu, atau Pak, jangan lupa pilih Obama. Gitu ya!”

“Iya.”

“Jangan nggak! Bilang gitu,” saya ingatkan kembali sebelum akhirnya mereka pergi ke sana dengan membawa 10 bungkus mi instan.

“Iya, Kang.”

Dari kios itu, ya dari kios itu, saya bisa lihat mereka beraksi. Memberi satu bungkus mi instan kepada setiap orang yang turun dari bus. Setiap orang yang dapat mi instan, reaksinya berbeda-beda. Ada yang ketawa ada juga yang bingung. Ada juga yang menolak, mungkin karena biasa tertipu sehingga curiga ada maksud jelek pada orang yang bahkan meskipun berbuat baik kepadanya. Ada juga yang setelah dikasih mi instan malah nanya sama itu kedua pengamen. Ya Allah, yang nanya itu kan, istri saya, menyebabkan saya buru-buru memberi uang kepada si pemilik kios itu untuk bayar apa-apa yang harus saya bayar dan pergi untuk duduk di kendaraan, menunggu dia datang.

“Si Ayah ngabisin uang aja.” Istri saya bilang begitu setelah tahu itu suruhan saya. Itu tahu dari saya. Tiiid, si tukang ngamen dan si tukang kios itu saya kasih klakson semacam bilang permisi kami pergi.

“Iya. Sudah makan, Bu?” saya tanya dia.



“Belum lapar, nih.”

“Dia bilang apa sama Ibu?” tanya saya.

“Siapa?” tanya dia.

Maksud saya, saya ingin tahu waktu si pengamen itu kasih mi instan sama si ibu, mereka bilang apa.

“Bilang apa tadi itu,” istri saya berusaha mengingatnya, “ini, Bu, jangan lupa pilih Obama.”

“Hahaha. Terus, Ibu tanya apa?”

“Siapa yang suruh? Ibu sudah nebak ini pasti suruhan si Surayah.”

“Hahaha. Terus dijawab apa?”

“Rahasia, katanya.”

“Hahaha.”

Bandung, Oktobernya 2008

## SI AYAH ADALAH

**H**ari itu saya pergi ke kantor sedikit agak pagi. Bukan rajin, tapi karena janji bertemu sama tamu. Biasalah ada obrol ini-itu, urusan kesenian, urusan pendudukan, dan kebudayaan.

Setelah selesai urusan, si tamu itu pulang, tetapi saya tidak. Saya tetap di sana, duduk di ruangan kantor dan menelepon ke rumah. "Lagi apa, Mang?" tanya saya sama dia, sama Mang Iya yang kebetulan angkat telepon.

Mang Iya itu, ya Mang Iya. Saudara jauh saya. Sudah berminggu-minggu mondok di rumah. Izin tinggal karena ada urusan di Bandung. "*Ini, A, nguras akuarium,*" jawab Mang Iya.

"Mang Iya, ini ...."

"*Iya, A?*" tanya Mang Iya.

"Saya lagi ini ... apa, sih? Lagi ngisi formulir."

"*Di mana, A?*"

"Di kantor."

"Oh."

"Harus ngisi apa, sih ...? Ini ... pendapat keluarga saya tentang saya," saya kasih jelas begitu sama Mang Iya.

"*Oh. Untuk apa, A?*" tanya Mang Iya.

"Biasalah. Coba menurut Mang Iya, saya ini gimana?"

"*Gimana? Gimana apa, A?*" tanya Mang Iya.

"Orangnya. Orangnya gimana?"

"*Oooh. Apa, ya?*"

“Bebas aja, Mang,” kata saya supaya dia bicara suka-suka.

“Orangnya baik, A.”

“Bentar, saya tulis, ya,” saya diam pura-pura menulis, “Ya, terus?”

“Apalagi ... hehehe .... Apa, A?”

“Bebas aja,” saya katakan begitu biar Mang Iya berani.

“Dosen?”

“Eh, bukan. Bukan kerjanya. Lagi, saya kan bukan dosen, Mang.”

“Oh, apa, A?” Mang Iya bingung, “Pekerja keras.”

“Terus?”

“Bisa melukis ..., pinter ..., sekolah tinggi.”

Hahaha. Ini, belum tentu nyatanya saya begitu, saudara-saudara. Bisa jadi Mang Iya itu cuma ABS, Asal Bapak Senang. Atau, bagi Mang Iya yang dia hanya lulus SMP, orang lulusan SMA juga bisa dibilangnya sekolah tinggi.

“Terus?” saya minta dia untuk terus bicara.

“Sayang sama keluarga.”

“Ya.”

“Apalagi, ya?” Mang Iya bingung.

“Terserah, Mang Iya. Ada lagi nggak?”

“Udah kayaknya, A.”

“Ya udahlah. Cukup. Makasih ya, Mang Iya. Ini, ada siapa lagi di situ? Si Odah ada nggak?”

“Tadi ada. Di dapur sama temennya,” katanya.

“Ya udah. Panggil, Mang!” saya suruh Mang Iya.

"Dipanggil, A?" Mang Iya bertanya.

"Iya."

"Daaah!" itu Mang Iya bukan bilang dadah, tapi dia panggil Odah.

Tak lama, si Odah datang. "Halo?"

"Ini si Ayah, Dah."

"Iya, Yah?"

"Ini lagi ngisi formulir pendapat keluarga tentang si Ayah. Menurut Odah, si Ayah ini gimana?"

"Gimana ... apa?"

"Orangnya gimana?"

"Siapa? Ayah?" Odah tanya karena bingung.



"Iya. Menurut Odah si Ayah ini gimana ... orangnya gimana. Tadi Mang Iya udah ditanya, sekarang bagaimana menurut Odah?"

"Oh ... hehehe ... apa, ya?" Odah diam sebentar, "Baik ... buat apa sih, Yah?"

"Ngisi formulir. Terus?"

"Suka masak ...."

"Ada lagi?" saya bilang begitu supaya dia terus komen.

"Udah!" jawab si Odah, "Apa, ya?"

"Bebas yang jelek-jelek juga nggak apa-apa."

"Suka bangun siang! Hihhihii."

"Iya," kata saya, "Terus?"

"Suka baca buku," jawab si Odah, "apalagi, Yah? Suka begadang."

"Ada lagi?"

"Udah. Eh. Ini, Yah, nyanyi Indonesia Raya di kamar mandi hehehe."

"Oh, ya hahaha. Baru sekali, heh!"

"Sama itu ... Garuda Pancasila."

"Hehehe. Ya, terus?"

"Udah."

"Ya udah. Ada teman Odah, ya?"

"Udah pulang, Yah."

"Mmm ... coba ada siapa di luar. Biasanya ada tukang sayur."

"Tukang Bandros." Bandros itu nama kue khas Bandung, mudah-mudahan kamu tidak tahu.

"Oh. Coba panggil, Dah. Bilang aja dari si Ayah, ya."

"Disuruh ke sini?"

"Iya, paksa aja. Penting gitu."

"Iya." Terus si Odah pergi. Pergi ke sana, menjemput si Tukang Bandros.

"Ya, Kang?" nah, Tukang Bandros sudah ada.

"Mang, ini saya, Pidi."

"Oh iya, Kang."

Harusnya dia tanya siapa saya, tapi udah nggak perlu, pasti dia udah tahu karena udah dikasih tahu Odah.

"Lagi di Beirut."

"Oh."

"Lagi disuruh apa ini ... ngisi formulir, Mang. Disuruh ngisi pendapat orang tentang saya, gitu."

"Oh ... di mana, Kang?"

"Beirut ... jauh."

"Oh."

"Menurut Mang ... siapa? Mang siapa ini namanya?"

"Salim, Kang."

"Salim apa?"

"Salim Kurniadi."

"Usia?"

"Berapa, ya ...," Mang Salim mikir, "36, A."

"Oh, hehehe. Kirain 36 B," kata saya, "Iya ... menurut Mang Salim saya ini gimana orangnya?"

"Apanya, Kang?"

"Menurut Mang Salim, saya ini gimana orangnya, baik atau gimana?"

*"Oh, baik, Kang."*

"Bebas. Menurut Mang Salim aja."

*"Menurut saya?"* tanya Mang Salim, *"Gimana, A?"*

"Iya bebas. Mang Salim boleh berpendapat."

*"Hehehe. Aduh apa, ya?"*

"Masa nggak tahu? Kan, sudah sering lewat rumah." Tukang bandros itu, ya dia yang suka lewat rumah. Suka berhenti di depan pagar rumah untuk memasak bandrosnya. Kami juga suka beli meskipun nggak setiap hari.

*"Apa, ya?"*

"Gini, waktu Mang Salim pertama melihat saya gimana?"

*"Biasa aja, Kang!"*

"Hahaha", saya kok ketawa, ya?

*"Hehehe ... iya, gitu hehehe ...."*

"Yang lainnya, Mang. Ini mau saya tulis."

*"Yang lain siapa?"* Mang Salim bertanya.

"Bukan. Ada lagi nggak pendapat Mang Salim tentang saya?"

*"Ini, Kang ... ngomongnya aneh."*

"Aneh? ... aneh gimana?"

*"Iya, suaranya gimana gitu."*

"Bagus suaranya?" saya tanya.

*"Bukan!"* jawab Mang Salim, *"Suaranya beda."*

"Nggak ngerti. Maksudnya bahasanya?"

*"Iya itu."*

“Oh. Ada lagi?”

“*Nggak ada lagi, Kang.*”

“Ya udah, makasih banyak, Mang.”

“*Iya. Sama-sama ....*”

“Mang, bisa bicara sama Odah lagi? Maaf, Mang.”

“*Oh. Iya.*” Mang Salim pasti langsung pergi, “Teh !!!” nah dia panggil si Odah. Si Odah lalu datang dan, “*Iya, Yah?*”

“Dah, ada siapa lagi? Ada tamu nggak?”

“*Siapa? Nggak ada, Yah.*”

“Timur?”

“*Sekolah. Belum pulang.*”

“Temanmu itu bisa dipanggil, nggak?”

“*Disuruh ke pasar.*”

“Oh. Bebe?”

“*Ada di depan. Lagi main sama Fauzan,*” jawabnya, “*dipanggil, Yah?*”

“Lagi main, ya? Nggak usah ....” Saya bukan Buto Sandikolo yang suka mengganggu anak-anak yang lagi main. “Si Uci?” tanya saya.

“*Itu ada Bu Kikin, Yah?*”

“Siapa?”

“*Bu Kikin, yang suka jual opak.*”

Opak itu apa, sih? Saya nggak tahu apa bahasa Indonesianya. Itu macam kerupukkah?

“Ya udah, coba panggil!” saya suruh Odah cepat panggil dia.

“*Ada Teh Hindun, Yah.*”

“Teh Hindunnya Pak Jaka?”

“Iya.” Oh itu saudara saya.

“Itu yang jual opak aja dulu!” Saya bilang begitu sama Odah.

Setelah itu, saya pun ngobrol dengan Bu Kikin, dengan Teh Hindun, dan dengan Bu Haji Taifur. Ibu Haji Taifur itu dia yang mampir ke rumah karena ada mau antar rantang.

“Bebe, menurut Bebe, Ayah gimana orangnya?” tanya saya sama Bebe yang tiba-tiba datang dan langsung ambil itu gagang telepon dari tangan Bu Haji. Itu Bebe datang pasti disebabkan oleh si Odah. Pasti. Diam-diam si Odah kasih tahu Bebe kalau ayahnya ada sedang telepon.

*“Yah, beli ini, Yah !!!”*

“Heh, Apa ini? Kok langsung beli?”

*“Ikat Naruto, Yah.”* Maksudnya ikat kepala Naruto.

“Oh, iya, sama apa lagi?”

*“Yang biru.”*

“Iya. Insya Allah. Mauuu ... jerapah, nggak?” tanya saya.

*“Heh?... Iya,”* Bebe ragu mau bilang iya, hehehe, *“Sama gajah. Sama ikan hiu. Samaaa ... ikan cucut, sama harimau, samaaa ... semuanyaaaa. Sama Ultraman, sama macan, sama apalagi, Yah?”* Bebe ngabsen.

“Eh, apalagi? Nggak tahu.”

*“Sama ikan hiu botol, sama anakonda!”*

“Sama kebun binatangnya,” saya bantu mengabsen.

*“Hehehe. Iya.”*

“Sama penjaganya?”

*“Jangan. Sama ini, Yah, sama tiketnya!”*

"Sama pohonnya?"

*"Uh, besaar, Ayah! Berat bawanya."*

"Hahaha. Sama langitnya?"

*"Hehehe ...."*

"Hehehe. Oke. Nanti, belinya sama Bebe, sama A Timur, sama ibu, ya? Insya Allah."

*"Iya."*

"Bebe, menurut Bebe, Ayah ini gimana?"

*"Yah beli donat, yang itu, Yah, yang coklat, yang ada putihnya."*

"Iya. Iya. Bebe," jawab saya,

"Menurut Bebe, Ayah ini gimana?"

*"Yah, pulang jam?"*

"Jaaam ... tujuh, ya? Insya Allah."

*"Iyaaa ...."*

"Bebe. Menurut Bebe, Ayah ini gimana, baik nggak?"

*"Iyaaa."*

"Bebe senang, nggak?"

*"Senaaang."*

"Sayang nggak?"

*"Sayaaang!"*

"Cakep nggak?" tanya saya,

"Ayah cakep nggak?"

*"Ng ... hehehe. Kayak Onyeeet!"*



“Hahaha. Sama A Timur sayang nggak?”

“Sayaaang.”

“Sama ibu, pasti sayang, ya?” saya tanya.

“Iyaaa.”

“Sama Teh Odah sayang nggak?”

“*Hideuuung.*” *Hideung* itu bahasa Sunda artinya hitam. Yang dimaksud hitam oleh Bebe itu kulitnya si Odah. Yang pertama bilang begitu itu Timur. Adik mendengar kakak bicara, kan?

“Ayah juga hitam. Ninja juga hitam, yang kuning mah ee, yang putih mah apa?”

“Pocooong.”

“Hehehe.” Saya ketawa.

“Hehehe.”

Ya, Allah. Saya bersyukur, nih karena hidup dengan ada mereka. Bikin saya jadi tahu, sungguh itu, saya tahu sekarang kenapa Nabi Adam dulu Engkau kasih dia teman.

Bandung, Mei 2008

## MUKJIZAT POLIGAMI

**M**alam itu adalah malam berhujan. Anak-anak sudah tidur di kamarnya. Namun, saya belum karena saya menonton sepak bola di televisi. Kamu pikir saya ini nonton di dalam televisi? Oh kamu tertipu. Tentu saja tidak. Itu saya sedang duduk di sofa. Nonton televisi. Masa kamu tidak mengerti?

Istri juga belum tidur karena dia sedang memilih barang. Mengemasnya untuk rapi di dalam koper. Koper yang akan dibawanya besok. Besok yang akan membawanya pergi ke Kupang, terbang bersama pesawat udara. Oh, kamu tertipu lagi .... Kamu pikir dia terbang beriringan? Tentu saja tidak. Dia ada di dalam pesawat itu.

Saya tidak cuma nonton, tapi juga bicara, bicara sama istri yang juga bicara sama saya. Bicara soal banyak, utamanya tentang seorang pemuka masyarakat yang dulu pernah naik daun, kini dia naik lagi, tapi ke pelaminan, ke pelaminan untuk kali yang kedua.

“Tapi Bu, kalau si Ayah nikah lagi, pasti bukan karena nafsu,” saya bilang begitu sambil makan kuaci (satu per satu). Itu komentar saya untuk mereka yang bilang poligami janganlah didasari oleh karena desakan nafsu.

“Kalau Ayah karena apa?” tanya istri, tangannya asyik mengemas barang.

“Ayah cuma mau tahu aja, anak Ayah seperti apa kalau sama perempuan lain.”

“Heh!? Eksperimen?”

“Hehehe ...,” saya ketawa. Dia melempar saya dengan buku kecil, buku kecil yang ada di atas bufet.

“Ibu suka nggak kalau Ayah adil?” tanya saya sambil menyimpan buku kecil itu tadi, ke atas meja di samping sofa. Oh, kau percaya kini,

saya adalah suami sabar yang tidak balas melempar.

“Nggak. Hehehe.” Dia menjawab dan berdiri buka lemari.

“Hehehe ....”

“Kalau suami sudah bisa adil,” katanya, “itu tandanya suami sudah bisa nikah lagi, hehehe.”

“Jadi, Ibu nggak mau Ayah jadi orang adil, nih?” saya bilang begitu sambil terus makan kuaci.

“Biar deh nggak adil juga. Nggak apa-apa. Terimakasih.”

“Hahaha ... kalau Ayah jadi pemimpin, Ayah kan harus adil dan setuju pada prinsip Bhineka Tunggal Ika.”



“Bhineka tunggal ika apa?”

“Iya, itu ... apa ... berbeda-beda istri, tetap satu jua,” jawab saya,

“Keluarga sakinah.”

“Hehehe.”

“United Wife of Pidi Baiq.”

“Hehehe ....”

“Aneh, kenapa sih perempuan itu nggak mau dimadu. Kan manis, Ibu? Sehat.”

“Dimadu, Sayaaang, bukan diberi madu?” istri bilang begitu, itu dia datang mendekat dan duduk. Duduk di samping saya, “Dibikinnya jadi madu bukan diberi madu,” lanjut istri saya, tangannya meraih kuaci dan memakannya satu-satu (setelah sebelumnya dibuka dulu kulit kuacinya).

“Mana-mana, Yah?” dia tanya kesebelasan yang sedang tanding. Tapi, saya sudah lupa, jadi itu tidak bisa saya tulis.

“Enak ditonton ya, Yah?” maksud dia: mereka main bolanya indah, enak untuk ditonton.

“Iya, dong. Di mereka itu namanya *Football*,” kata saya, “Bola kaki.”

“Emang di kita apa? Oh sepak bola, ya? Beda gitu?”

“*Football* itu bola kaki, bola yang ada di kaki bagaimana harus disikapi.”

“Kalau sepak bola?” istri tanya.

“Sepak aja bolanya, asal ke depan. Teknis.”

“Hehehe,” dia ketawa seraya bangkit dari duduknya. Pergi ke sana mengambil ponsel. Menyetting jam alarm di ponselnya.

“Bagi mereka itu olahraga bener-bener sebagai permainan,” saya bicara lagi.

“Tapi, nggak main-main,” sambung istri saya.

“Iya, bermain-main, tapi nggak main-main. Di kita ini rasanya seperti pekerjaan, pontang-panting sana sini. Seperti angkot jadinya. Kejar setoran.”

“Ayah-lah jadi ketua PSSI.”

“Hehehe ... Ayah sibuk,” jawab saya, “Bu, bahas poligami lagi, ah!”

“Udah! Dia mau nikah, mau nggak, ngapain kita ribut,” katanya sambil kembali duduk, “kecuali si Ayah ini ada rencana mau nikah lagi,” tangannya meraih *remote* lalu mencari *channel* dengan sembarang.

“Kalau memang Ayah mau, nggak akan direncanain,” jawab saya.

“Kenapa?”

“Kalau direncanain ... ya itu, nanti Ibu tahu.”

“Hehehe.”

“Udah, Bu, bola ah.” Saya ingin nonton bola.

“Bukan, rencana dalam hati Ayah ada nggak?” dia tanya, suaranya sungguh-sungguh, matanya menonton acara pilihannya, “Ada nggak?”

“Nggak. Nggak ada.”

“Kalau dibolehin, mau?” Saudara-Saudara, itu adalah pertanyaan jebakan.

“Kalau Ibu membolehkan berarti sudah ada dua yang membolehkan?”

“Siapa?”

“Eh, tiga.”

“Siapa?”

“Yang jelas, pertama Allah, kedua si Ibu, ketiga, ya, yang bersangkutan ini, si Ayah.”

“Kenapa Allah kasih boleh laki-laki nikah dua?”

“Empat!”

“Iya. Kenapa?”

“Karena Allah Mahatahu sedangkan kita nggak. Kalau kamu tidak setuju berarti tidak setuju sama keputusan Allah,” jawab saya, “ah, udah ah, si Ayah ini ngomong poligami melulu. Ngomongnya aja,” lanjut saya.

“Iya,” katanya.

“Prakteknya nggak,” kata saya.

“Heh? Hehehe,” istri saya menyelonjorkan kakinya ke atas pangkuan saya, “Pijit, Yah. Sekali-kali berbakti sama istri.”

“Menurut Ibu, enak mana melayani suami sendirian atau gotong royong? Berempat?” kata saya sambil memijit kakinya.

“Hehehe. Menurut Ayah, enak mana menafkahi satu orang atau empat?”

“Menafkahi empat orang.”

“Kenapa?” dia tanya.

“Keren. Satu aja sudah keren, apalagi empat.”

“Melayani suami sendirian lebih enak,” dia bilang begitu.

“Apa enaknya?”

“Kan, itu ... apa ... pahalanya untuk sendiri.”



"Ah Ibu, serakah itu."

"Kan, berlomba. Berlomba-lomba berbuat kebaikan."

"Nggak boleh berlebihan!"

"Kalau kebaikan boleh."

"Kasihannya yang kalah!" kata saya, "udah kalah masuk juga ke neraka."

"Bentar, Yah. Mau tanya, perlukah Tuhan itu dicari? Menurut Ayah?"

"Kalau Dia-nya hilang atau sembunyi, ya mungkin perlu," saya bilang begitu sambil bikin betul posisi duduk.

"Hahaha ..., dicari. Emangnya main petak umpet?"

"Hehehe. Udah ah, apa sih?" kata saya.

"Hehehe. Bentar. Apa jawaban Ayah, bila teman kantor tanya mengapa Tuhan tidak menampakkan dirinya? Memperlihatkan dirinya?"

“Karena ... karena, ya itu, kalau Tuhan menampakkan dirinya, berarti Tuhan tidak adil.”

“Kenapa?”

“Iya, berarti kasihan orang buta, dia tidak bisa melihat.”

“Hehehe iya. Ya, ya, ya.”

“Ah. Ramean ngomong poligami, Bu.”

“Ibu tiduran dulu ya, Yah. Bentar.” Maksudnya tiduran di sofa.

“Udah sekalian ke kamar, Bu. Besok kan, ibu berangkat.”

“Bentar aja.”

“Udah malem, heh? Udah sana!”

“Dulu maunya berdua terus, sekarang disuruh cepat tidur,” dia bilang begitu sambil bangkit dari sofa, sambil bikin rapi dia punya rambut.

“Ya iyalah, Ibu.”

“Kok, iya?”

“Kan, udah dapet.”

“Heh, semmmbarangan ...,” dia lempar saya dengan bantal sofa, “Udah tidur, Yah!” Dia suruh saya tidur. Tangannya ambil *remote* dan dia bunuh itu televisi.

“Eh, bentar, Bu. Kagok. Tadi bola mana?” saya cari *channel*, “Kagok, bentar lagi!” saya bilang begitu, menyebabkan dia menghidupkan televisi lagi. Televisi yang tadi sudah mati itu seolah-olah dia punya mukjizat bisa menghidupkan yang sudah mati. Itu sama seperti kalau saya bilang bahwa kehadiran dia di dalam hidup saya ini sudah bikin mata saya bisa lihat. Bisa lihat kebesaran Tuhan yang maha, seolah-olah dengan begitu dia punya mukjizat bisa bikin sembuh orang buta. Dan jika saya senang, senang punya istri macam dia. Saya bilang bahwa itu karena dia bijaksana. Dia sudah mengolah saya, saya yang

tanah ini, menjadi seolah-olah burung. Burung yang terbang ke angkasa, menjadi subjek original yang bebas sehingga saya tenteram berkarya dan harmoni.

Bandung, Oktober 2004

## MATA-MATA GASIBU

Saya sedang sama Dayat lagi. Namun, malam itu ada ikut Hanung, desainer kaus-kaus distro. Sehingga, di kafe itu, selain saya, selain Dayat, juga ada Hanung. Oh, ada juga Gunar, si dosen filsafat itu. Jumlah kami di kafe itu menjadi empat.

Duduk kami di situ, di kursi masing-masing, karena tidak mau saling pangku. Kami khusyuk membaca buku menu, bagai pelajar sedang keras menghafal, biar siap dan bisa menjawab pertanyaan yang kelak diajukan pelayan kafe.

Namun sebelum Hanung dapat makan, dia sudah ditelepon. Itu telepon dari istrinya yang sudah suruh Hanung pulang. Mungkin karena jam kenakalan buat Hanung sudah habis. Kami lalu merasa sedih, sedih karena itu, karena Hanung pergi. Pergi mendahului kami, meninggalkan kami, meninggalkan kenangan-kenangan manis bersama kami. Pergi untuk kembali kepadanya.

Tidak sama sekali ada firasat bahwa ini akan terjadi, tetapi itulah nyatanya. Kejadiannya, sungguh begitu cepat. Padahal, baru beberapa menit lalu Hanung masih tertawa-tawa bersama kami. Oh, Hanung, selamat jalan, Hanung. Semoga segala nafkahmu diterima di sisinya.

“Itu hukum karma, si Hanung itu,” saya mulai bicara setelah Hanung lama pergi.

“Hukum karma gimana, Pak Haji?” Gunar tanya begitu.

“Iya. Dulu waktu pacaran sama ... siapa itu, sama yang sekarang jadi istrinya itu, pasti dia suka ditelepon sama si Hanung. Setiap malam. Sampai pusing.”

“Hehehe ....”

“Sekarang Hanung dapat balasnya!”

“Betul.”

“Makanya, benar itu, hati-hati kalau pacaran.”

“Bu Rosi suka marah, Pak Haji?” Gunar tanya.

“Ya samalah. Tetapi saya aneh, malah merasa di hormati kalau istri marah.”

“Kenapa?” tanya Gunar berbarengan dengan datangnya pelayan. Pelayan yang langsung kasih kami pertanyaan. Namun, alhamdulillah lancar. Bisa kami jawab semua. Pelayan pergi bawa jawaban. Dia memang begitu. Selalu begitu. Datang untuk lalu pergi lagi. Selalu sibuk, kerja, dan kerja, sampai tak pernah ada waktu untuk berkumpul bersama kami.

“Kenapa merasa dihormati, Pak Haji?” Gunar tanya lagi melanjutkan obrolan.

“Oh ... iya. Kalau istri berani marah,” jawab saya, “itu dia berarti menghormati suaminya baik.”

“Sebabnya?”

“Karena ... istri tidak akan berani marah kalau tahu suaminya penjahat.”

“Eh, hehehe ....”

“Pembunuh. Preman. Suka main tampar. Takutlah dia,” lanjut saya.

“Hehehe, iya.”

“Istrimu suka marah sama kamu?” saya tanya Gunar.

“Nggak, hahaha,” jawab Gunar.

“Hahaha ....”

“Tapi, bukan karena takut sama saya, Pak Haji,” timpal Gunar

“Kalau nggak takut, justru berarti dia lebih berani sama kamu.”

“Beraninya?”

“Berani-beraninya tidak takut sama kamu. Sudah tahu kau jahat, tidak takut pula. Itu melecehkan sifat jahatmu !!!”

“Hahaha.”

“Hei, Dayat, kamu diam terus ini!” saya tepuk sandaran kursinya. Dari tadi cuma senyum.

“Kapan kamu nikah?” saya tanya Dayat.

“Ah, kalem ajalah, Bos!” Dayat menjawab.

“Kalau kalem nanti habis, Yat,” kata Gunar sambil ketawa.

“Masih banyak ... tuh!” dia menunjuk dengan mulutnya. Menunjuk ke sana, ke arah meja sebelah kami. Di sana, tempat kumpul tiga orang perempuan. Pakaiannya bagus, dua laptop dan satu lelaki. Lelaki yang diam bersandar pada sandaran kursinya.

“Beraksi dong, Yat!” Gunar kasih perintah.

Perintah itu bersamaan dengan datangnya makanan yang tadi kami pesan, bikin kami jadi segera fokus urus makanan. Bikin kami jadi sedikit bicara dan banyak makan. Bikin kami bisa dengar tema bicara mereka, perempuan dan satu lelaki itu. Termasuk bisa mendengar jeritan manjanya, termasuk humor-humor SMS gaulnya, termasuk mendengar mereka bicara untuk janji bertemu lagi, di gerbang Gasibu, besok, hari Minggu, pukul sepuluh teng. Lalu tak lama dari itu, mereka pergi meninggalkan kafe.

“Kalau habis, gampang, Yat, tinggal pesen lagi aja.”

“Apa, Bos?”

“Kalau perempuannya habis, gampang tinggal pesen lagi.”

“Hehehe ... pesen ke mana?” Gunar tanya.

“Ya ke orang yang baru nikahlah.”

“Hahaha.”

“Yat?” saya bicara lagi sama Dayat, setelah beberapa menit tadi diam.

“Iya, Bos?”

“Kamu besok ke Gasibu, bisa nggak?” Dayat saya kasih perintah.

“Ada apa, Bos?”

“Kamu ke sana, ke gerbang Gedung Sate.”

“Mau apa, Bos?”

“Kamu dengar nggak tadi ...? Mereka janji mau ketemu di sana.”

“Siapa?” Dayat tanya karena tidak mengerti.

“Itu ... orang itu ... yang tadi duduk di situ, kan janji mau ketemu besok. Di Gasibu.”

“Oh, iya, Bos.”

“Kau dengar, Nar?” saya tanya Gunar.

“Iya.”

“Kamu ke sana! Buktiin, bener nggak mereka saling bertemu.”

“Hahaha,” Gunar ketawa. “Betul!” Gunar *ujug-ujug* bilang betul.

“Terus kalau sudah sampai sana, kamu telepon saya.”

“Yang tadi, Bos?” Dayat bertanya.

“Iya. Inget mukanya?” tanya saya.

“Iya, Bos.”

“Kalau sudah sampai sana, kamu telepon saya ada nggaknya, ya?”

“Siap, Bos.”

“Nah, supaya ada tujuan kamu ke sana ....”

“Ya, Bos.”

“Kamu tanya. Tanya aja. Mbak, yang kemarin malam ada di kafe, ya? Bilang gitu. Kamu sebutin nama kafanya.”

“Malu, Bos.”

“Yeee, malu kan sebagian dari iman, gimana sih?” saya bilang begitu.

“Iya, Bos.”

“Kamu kan nggak beriman, masa ada malunya?” kata saya lagi

“Hahaha,” Gunar ketawa terus. Emangnya gua pelawak?

“Hehehe, iya, Bos!”

“Bilang ada salam dari saya, ya!”

“Hehehe.”

“Salam itu harus disampaikan, Yat.”

“Iya, Bos.”

“Karena apa?” saya tanya dia.

“Karena apa, Bos?”

“Karena salam itu amanat, bukan uang,” jawab saya, “Oke?”

“Oke, Bos.”

“Hahaha .... Amanat rakyat harus disampaikan, kalau uang jangan,” kata Gunar.

“Iya. Hehehe. Siap ya, Yat?” saya tanya Dayat.

“Siap, Bos.”

“Siap apa?”

“Besok ke sana,” jawab Dayat.



“Gunar kalau mau ikut, boleh,” saya menawarkan Gunar untuk ikut.

“Hahaha ... Dayat ajalah,” jawab Gunar.

“Atau kita bertiga ke sana?” saya tawarkan ide.

“Iya, Bos, bertiga,” Dayat mendadak senang karena akan ada teman ke sana.

“Biar mereka mikir, merasa selalu ada kita,” kata saya lagi.

“Waaah!” Gunar bilang wah.

“Dari sana kita denger obrolannya, sampai tahu di mana lagi nanti mereka bertemu. Biar nanti kita akan susul juga,” kata saya.

“Sampai kapan, Bos?” Dayat bertanya.

“Hahaha, sampai sadar ngapain sih kita begitu,” Gunar kasih jawaban.

“Hahaha .... Sampai kita balik tanya, ngapain sih ngurus-ngurus mereka.”

“Hahaha”, Gunar ketawa terus.

“Eh. Tapi, kamu aja sendiri, Yat,” kata saya.

“Ya udah nggak apa-apa, Bos.”

“Sip.”

\*\*\*

Begitulah malam itu, malam minggu itu. Besoknya, hari Mingguya, Dayat benar-benar pergi. Pergi ke sana, ke Gasibu. Kau akan percaya sekarang, Dayat benar-benar orang yang selalu nurut saya suruh. Dan di sana, di depan gerbang Gedung Sate, Dayat telepon saya, pasti untuk kasih saya tahu bahwa dia ada lihat mereka. Melihat mereka yang benar-benar saling jumpa, tetapi puji Tuhan, saat itu saya masih tidur dan ponsel sudah saya bikin *silent* sehingga bagaimana mungkin saya bisa jawab.



Saya baru bangun sekitar pukul 12. Bangun dan baca isi ponsel, ada kira-kira 8 tanda *misscall*, semuanya dari Dayat. Oh, juga SMS-nya yang tidak sempat saya baca yang tidak sempat saya balas. Saya baca dan inilah enam kumpulan SMS dari Dayat.

1. Bos, ada Bos.
2. Dimana Bos? Balas.
3. Terus gimana, Bos?
4. Sudah pergi, Bos!
5. Bos di mana? Balas.
6. Bos saya pulang, ya?.

Bandung, Agustus 2008

## IKAN LILIN

Sementara itu, ikan-ikan nun jauh di dalam samudra, pasti sekarang pada sedang berenang. Mereka selalu begitu, akan selalu begitu, karena mereka ikan.

Sehingga harus terus berenang sampai air laut menjadi tinggal hanya titik air, titik air asin penghabisan. Saya tidak tahu apakah mereka senang atau tidak. Tetapi, meskipun senang, pastilah ada saatnya mereka merasa jenuh. Sehingga mereka, ikan-ikan itu, mungkin ingin juga sekali dua main ke darat. Coba lihat, makanya ada paus mendamparkan dirinya ke tepian.

Siapa pun tidak ada yang mau jenuh. Sekali kau merasa jenuh di darat, maka kau ingin pergi berenang, atau pergi ke laut, minimal pergi ke kamar mandi untuk mandi. Sampai-sampai demi bisa ke laut, demi piknik itu, kau rela habiskan uang, habiskan waktu.

“Enak jadi ikan, ya?”

“Iya.”

Ikan itu enak, tidak seperti kita. Setiap mereka jenuh dan mau piknik ke darat, tidak usah pake biaya, tidak usah pake uang, hanya butuh waktu sebentar untuk mangap, lalu mencaplok kail, atau memasukkan dirinya ke dalam jaring, atau tinggal minum air portas sebanyak ia bisa, maka sudah akan langsung bisa di darat.

“Enak apa, Ayah? Bukan ke darat, tapi ke katel!”

“Kalau ke katel, malah tambah enak, dong!” jawab saya.

“Kenapa?”

“Iya, kan? Digoreng. Digoreng sampai agak kering, terus dikasih bumbu kecap. Itu ikan jadi enak.”

“Apa, Ayah? Nggak nyambung.”

“Hehehe.”

Ngomong-ngomong soal ikan, tapi Timur ingin jadi harimau, Bebe ingin jadi buaya. Boleh, Bebe, jadilah buaya asal terus di air supaya apa? Supaya tidak “Di laut kita jaya di darat kita buaya”. Kalau si ayah sih ingin jadi semut. Jadi semut yang kecil biar bisa masuk ke dalam televisi, ke dalam radio, ke dalam ponsel, dan lain-lain yang rusak. Dan, membetulkannya dari dalam.

“Kan, pake obeng, Ayah?” Timur tanya, “semut bisa pegang obeng gitu?”

“Kan, tugasnya cuma ngasih tahu mana yang rusak, nanti yang ngebetulinnya, manusia.”

“Ngomongnya?”

“Ngomong apa?”

“Ngomong sama manusianya gimana?”

“Pake surat aja!”

“Nulisnya gimana, Ayah? Semut bisa nulis gitu?”

“Kan, yang jadi semutnya si Ayah. Si Ayah kan, bisa nulis.”

“Bukan, ih, memegang pulpenya, Ayah, gimana?”

“Gini, nih!” saya pegang pulpen sebagaimana biasanya saya pegang pulpen.

“Ayah! Kan, ayahnya semut. Megangnya gimana?”

“Sama. Begini aja megangnya.”

“Hihihi ....”

“Jangan mentang-mentang udah jadi semut, nggak mau lagi memegang pulpen kayak manusia.”

“Hehehe ....”

Kalau si ibu ingin jadi apa? Tidak tahu si ibu itu ingin menjadi apa? Harus kirim SMS, tanya ibu deh, biar tahu jawabannya karena si ibu sedang di Jakarta malam itu.

“Ibu, kalau jadi binatang, ibu pengen jadi apa?” saya SMS dia. Kami semua menunggu jawabannya sambil terus cerita.

Lebah. Kenapa gitu? SMS jawaban dari si ibu.

Terus, nanti hari Sabtu ngambil rapor Timur gimana? tanya saya via SMS lagi.

Gimana apa? Iya kan, nanti ibu pulang Jumat.

Ibu kan, lebah. Ngambil rapornya gimana? Atau biar si Ayah aja yang ambil. Ibu bikin madu aja.

Hehehe. Si Surayah! SMS-an selesai.

Kembali ke ikan. Namun ini membahas ikan lain yang bukan di dalam samudra, tapi ikan impun yang banyak di comberan, di depan rumah. Impun itu bahasa Sunda untuk menyebut ikan-ikan kecil. Ikan-ikan kecil yang suka banyak di comberan. Sore hari, setelah selesai hujan besar, saya dan Timur, dan Bebe, dan keponakan (ada dua anak kecil milik tetangga yang juga ikut), pada pergi membawa alat menyair impun. Menyusuri comberan yang penuh dengan air hujan. Kelak impun-impun yang didapat itu, kami bawa pulang dengan ember dan disimpannya di dalam baskom. Baskom yang di tengahnya itu ada saya simpan rantang dengan posisi telungkup agar di sana bisa disimpan lilin yang nyala.

“Buat apa, Ayah?”

“Mercusuar. Biar terang,” saya menyimpan lilin yang sudah menyala di sana, “Biar nggak pada tubrukan.”

“Panas, Ayah.”

“Nggak,” jawab saya, “mungkin ada ikan yang ulang tahun, kita kan nggak tahu kapan lahirnya.”

“Hehehe ....”

Habis itu, saya, Timur, dan Bebe dan keponakan pada diskusi. Diskusi untuk sepakat memberi nama pada masing-masing impun yang ukurannya sebesar kelingking Bebe itu. Ada impun yang kami kasih nama Jahal. Setiap yang sudah dikasih nama langsung masuk ke dalam air di baskom. Ada yang dikasih nama Elizabeth, untuk mengenang cendol yang kami makan beberapa hari lalu. Ada Duki, untuk mengenang Aki Duki, penjual abu gosok yang sering lewat di depan rumah kami dan sering kami suruh mampir untuk dikasih kue dan minum. Ada yang dikasih nama Odah, ada yang dikasih nama Nina Hendra, seperti nama neneknya Timur, neneknya Bebe. Ada yang kami kasih nama Lennon. Ada yang kami kasih nama Lemon. Ada yang kami kasih nama Rujak. Ada yang kami kasih nama Mami, Kolonel Sanders, dan Diana.



Besoknya kami bingung harus menentukan yang manakah impun bernama Lennon, yang manakah impun bernama Mami, yang mana bernama Nina karena ya Allah, bentuk dan mukanya itu sama semua. Kalau berbeda kan enak, dengan begitu kita bisa jadi saling kenal.

“Ayah, ini!” Bebe tunjuk satu impun.

“Siapa itu?”

“Uzan.” Maksudnya Fauzan. Itu nama teman Bebe, anak tetangga seusianya. Teman mainnya.

“Ada namanya Fauzan gitu?” saya tanya.

“Iya,” katanya, padahal tadi tidak saya dapati ada nama Fauzan di daftar nama-nama impun kami yang saya tulis di buku telepon.

“Nggak ada, Bebe!” kata Timur untuk meyakinkan Bebe bahwa tidak ada impun yang sudah dinamai Fauzan. Timur bilang begitu sambil dia melihat impun yang berenang ke sana kemari seolah-olah berusaha bisa menentukan siapa namanya dengan pasti. Tapi, sungguh susah menentukannya. Mukanya itu sama semua. Ukurannya juga sama semua.



“Dah!” saya panggil Odah yang kebetulan lewat.

“Iya.”

“Tungguin ini, ya!” saya menunjuk baskom yang ada lilin menyala di tengahnya itu, “Kalau api lilinya bergerakgerak tiup, ya!”

“Ih, si Ayah kayak babi ngepet,” si Odah bilang begitu.

“Yeee. Bukan. Udah tungguin ya, si Ayah mau ke depan dulu sama Timur.”

“Ikut, Yah,” Bebe minta ikut.

“Iya.”

“Ditungguin, Yah?” Si Odah tanya lagi.

“Iya, duduk aja di situ kamunya!”

“Mau masak,” si Odah memang mau masak.

“Sebentar aja. Sebentar lagi Mang Iya pulang, gantian aja sama Mang Iya,” kata saya sambil ngajak Timur dan Bebe untuk pergi ke luar karena mau diajak beli spidol dan lain-lain.

Bandung, ditulis pada bulan yang sedang Juli 2008

1996

**K**arena itu terjadi pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh enam, maka Rosi yang sedang berdua dengan saya waktu itu jelas-jelas bukan istri saya. Itulah dia Rosi yang masih berstatus sebagai pacar saya. Rosi yang masih belum bisa saya ajak kerja sama untuk berkarya membuat anak. Maksud saya bukan belum bisa, tapi karena memang belum dibolehkan.

“Jangan dulu!”

“Kenapa jangan dulu, Tante? Harus sekarang gitu?”

“Ih. Bukan. Maksudnya, nanti kalau udah nikah.”

“Tadi, kata Tante, dulu ....”

“Pokoknya jangan kecuali kalau sudah nikah.”

“Kalau khilaf?”

“Jangan pernah khilaf!”

“Kalau Tante yang khilaf?”

“Kok?”

“Iya. Tante khilaf melarang kami?”

“Kamunya aja sadar sendiri!”

“Tapi kan, anak itu titipan Tuhan.”

“Iya, tahu.”

“Berarti terserah Tuhan dong, mau nitip kapan?”

“Pokoknya nikah dulu baru boleh!”

“Kalau Tuhan nitipnya pas kami belum nikah?”

“Berarti kamu dosa.”

“Kok, Tuhan yang nitip malah kami yang dosa?”

“Udah, ah, males ngomong sama kamu.”

“Tante pemalas, sih.”

Dialog di atas saya kutip untuk menunjukkan bahwa betapa saya saat itu alangkah masih mudanya, masih anak muda yang suka membangkang dengan aneka macam dalih. Persis bagai dia yang dengan berusaha cari dalih untuk menolak perintah Tuhan bersujud pada manusia, seolah-olah secara logika dia itu benar.

Karena itu terjadi pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh enam, maka Rosi yang berdua dengan saya di pinggir jalan itu adalah ya, itu dia Rosi yang masih muda. Juga, Rosi yang masih kuliah di semester enam. Yang masih usia remaja. Dan ada beberapa orang yang terus cari usaha biar dekat dengannya, biar setelah itu bisa ambil posisi saya. Sungguh, hal itu membuat saya malu.

“Kok malu?” Rosi bertanya.

“Iya malu, karena saya cemburu.”

“Makanya, jangan cemburu!”

“Kenapa kalau orang lain boleh cemburu?”

“Siapa?” tanya Rosi.

“Itu, yang mau sama kamu kenapa boleh cemburu.”

“Cemburu kenapa?” dia tanya lagi.

“Cemburu karena kamu pacaran sama saya. Berdua sama saya.”

“Kan, dia bukan pacar saya, ngapain cemburu?”

“Berarti saya boleh cemburu dong, kan pacar?”

“Hehehe ....”

Karena di tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh enam itu kamu tidak ada di pinggir Jalan Buahbatu. Tepatnya di seberang jalan sebuah pom bensin. Sehingga kasihanlah kamu karena tidak bisa melihat saya dan Rosi pada berdiri, sore itu, untuk menyetop angkot dan kemudian menaikinya segera. Naik angkot ke sana, ke daerah sekitar Alun-Alun Bandung, untuk membeli sesuatu yang Rosi ingin beli.

Sampailah kami di Alun-Alun itu. Masuk ke Papandayan Plaza—masih adakah sekarang? Di sana, banyak kami temukan *counter-counter* tempat mereka menjual aneka macam barang. Saya ikuti Rosi jalan putar-putar memasuki hampir semua *counter* yang ada. Seperti dua juri lomba yang sedang sibuk cari *counter* manakah yang paling indah. Saya tidak tahu, apakah semua wanita kalau belanja sama seperti Rosi? Pilih barang bolak-balik ke sana kemari, banding-banding harga dengan harga barang yang sama di kios lain. Bikin kedua kaki saya pegal jadinya. Namun, untung akhirnya barang itu didapat juga. Sehingga kami segera jalan lagi untuk pulang, untuk kembali lagi ke rumah, ke rumahnya, dalam keadaan dia yang marah. Marah karena saya tidak ikuti perintahnya untuk tunggu dia selagi pilih-pilih barang itu. Saya malah pergi lihat-lihat majalah bekas di trotoar depan Papandayan Plaza itu. Tetapi, untunglah akhirnya ketemu.

Dan karena pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh enam itu, kamu adalah bukan sopir angkot yang sedang kami tumpangi. Maka, akibatnya kamu jadi tidak tahu kalau saya dan Rosi ada duduk di bangku bagian paling belakang. Duduk di sana, saling berhadapan, saling adu lutut begitu. Atau mungkin saja sopirnya adalah kamu, tapi kamu pastilah sudah lupa atau tidak tahu bahwa ada kami di belakang. Karena kamu kan, selalu begitu, selalu sibuk, sibuk mencari penumpang baru, penumpang lama kau lupakan boleh.

“Ros, Ros, bentar, ya!” Saya bergerak turun dari angkot. Itu selagi angkot berhenti karena disuruh oleh lampu merah.

“Hehehe ....”

Karena di tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh enam itu kamu tidak ada di pinggir Jalan Buahbatu. Tepatnya di seberang jalan sebuah pom bensin. Sehingga kasihanlah kamu karena tidak bisa melihat saya dan Rosi pada berdiri, sore itu, untuk menyetop angkot dan kemudian menaikinya segera. Naik angkot ke sana, ke daerah sekitar Alun-Alun Bandung, untuk membeli sesuatu yang Rosi ingin beli.

Sampailah kami di Alun-Alun itu. Masuk ke Papandayan Plaza—masih adakah sekarang? Di sana, banyak kami temukan *counter-counter* tempat mereka menjual aneka macam barang. Saya ikuti Rosi jalan putar-putar memasuki hampir semua *counter* yang ada. Seperti dua juri lomba yang sedang sibuk cari *counter* manakah yang paling indah. Saya tidak tahu, apakah semua wanita kalau belanja sama seperti Rosi? Pilih barang bolak-balik ke sana kemari, banding-banding harga dengan harga barang yang sama di kios lain. Bikin kedua kaki saya pegal jadinya. Namun, untung akhirnya barang itu didapat juga. Sehingga kami segera jalan lagi untuk pulang, untuk kembali lagi ke rumah, ke rumahnya, dalam keadaan dia yang marah. Marah karena saya tidak ikuti perintahnya untuk tunggu dia selagi pilih-pilih barang itu. Saya malah pergi lihat-lihat majalah bekas di trotoar depan Papandayan Plaza itu. Tetapi, untunglah akhirnya ketemu.

Dan karena pada tahun seribu sembilan ratus sembilan puluh enam itu, kamu adalah bukan sopir angkot yang sedang kami tumpangi. Maka, akibatnya kamu jadi tidak tahu kalau saya dan Rosi ada duduk di bangku bagian paling belakang. Duduk di sana, saling berhadapan, saling adu lutut begitu. Atau mungkin saja sopirnya adalah kamu, tapi kamu pastilah sudah lupa atau tidak tahu bahwa ada kami di belakang. Karena kamu kan, selalu begitu, selalu sibuk, sibuk mencari penumpang baru, penumpang lama kau lupakan boleh.

“Ros, Ros, bentar, ya!” Saya bergerak turun dari angkot. Itu selagi angkot berhenti karena disuruh oleh lampu merah.

“Ke mana?” Rosi pasti heran makanya dia tanya. Maksudnya dia mau tahu kenapa saya turun.

“Kamu terus aja, ya! Ya, ya?”

“Ke mana!?”

“Ada perlu. Kamu terus aja, ya!” Saya tepuk lututnya laku orang berusaha bikin tenang, lalu segera bergerak turun. Rosi diam saja begitu, saya kira saya langsung tahu pasti dia bingung, pasti dia marah lagi. Namun, saya tetap turun dan bilang sama sopir kalau ongkosnya nanti dibayar sama itu perempuan cantik. Saya turun, kemudian saya naik angkot lagi, angkot lain jurusan sama, yang tepat ada di belakang angkot yang tadi saya tumpangi. Angkot yang bangku depannya saya lihat sedang kosong tanpa penumpang dan justru karena itulah membuat saya tadi turun.

Saya turun karena ingin duduk di sana, di bangku depan angkot itu. Ketika *trafficlight* menjadi hijau, saya sudah sedang duduk di sana. Duduk memandangi Rosi yang ada di angkot lain di depan angkot saya. Saya melambaikan tangan kepadanya, dimulai saat dia menengok ke belakang untuk memastikan saya pergi ke mana dan di setiap dia memandangi ke belakang untuk tahu apakah saya masih terus melambaikan tangan untuknya di angkot itu.

“Cantik, Bang!” saya bilang begitu sama sopir.

“Hehehe.”

“Kasih klakson dong, Bang!”

Tiiid !!!

\*\*\*

Saya kasih tahu ya, itu mungkin sungguh sangat memalukan. Namun malam tadi, pada malam minggu berhujan itu, saya menceritakannya kembali di depan Rosi, anak-anak dan sanak saudara saya di ruang tengah.



"Bagaimana Aa bilang cinta sama si Ibu?" tanya Mang Iya.

"Gimana, ya? Gimana, Bu?" saya tanya dia.

"Lupa," jawab istri.

"Oh ini, Bu. Si Ayah tanya sama si Ibu, kamu suka nggak kalau saya benci."

"Hehehe." Istri saya ketawa.

"Terus si Ibu tanya, kenapa gitu?" kata saya lagi.

"Hehehe," istri saya ketawa terus.

"Terus?" si Timur bertanya.

"Si Ayah bilang, jawab dulu suka atau nggak? Suka nggak kalau kamu saya benci? Si Ibu menjawab: nggak."

"Terus?"

“Terus Ayah bilang, kalau begitu saya mencintaimu ... he he he ... karena saya ingin kamu suka.”

“Hehehe.”

Saya menceritakannya kembali dengan suara yang seolah-olah saya justru bangga. Namun, nyatanya saya memang bangga pernah berbuat yang macam begitu, yang bagimu mungkin memalukan, dan saya kira Rosi juga merasakan hal yang sama sekarang—setidaknya sekarang ini, kalau memang saat dulu hal itu baginya menyebalkan. Menceritakannya kembali seolah-olah saya mau bilang kepada mereka, kepada saudara-saudara saya itu, untuk ketahuilah bersama alangkah hidup ini menakjubkan, sungguh menakjubkan. Sayang sekali kalau hidup bagimu hanya sekadar untuk menghirup oksigen.

Bandung, 18 Februari 2007



## DRUNKEN MAMA

Tidak tahu siapa namanya, tapi yang saya tahu dia dipanggil Mama. Usianya sudah hampir mau 50 sehingga dia tidak akan tersinggung kalau disebut sudah tua. Tetapi selain dia tinggi besar, dia itu waria yang cerewet dan sedang ada di rumah saya dalam rangka mau memijit istri saya.

Dia datang ke rumah saya dengan berjalan kaki dari rumahnya. Rumahnya di Sapan, itu kira-kira satu kilometer jaraknya dari rumah saya kalau kamu ingin tahu. Perjalanannya butuh waktu tiga jam untuk sampai ke rumah saya dengan menggunakan egrang. Karena saya yakin kalau pakai egrang, dia akan pelan menggunakannya dan akan sering jatuh karena pake egrang memang susah.

Namun, pijitannya bagus dan enak kata istri saya, membuat saya yang jarang dipijit ini ingin juga mencobanya. Maksud saya, mencoba dia untuk pijit saya. Pijit kaki dan punggung saya. Yang lainnya tidak usahlah, apalagi hidung karena itu akan bikin saya susah bernapas. Jadi, setelah istri selesai dipijit dan duduk dia di ruang tengah, saya bilang sama si Mama itu, bilang dengan bahasa Spanyol slang yang tidak mungkin dia mengerti kecuali setelah saya terjemahkan ke dalam bahasa Sunda bahwa, silakan Mama istirahat dulu, biar tenaganya bisa kembali terkumpul sebelum siap memijit saya.

Saya masuk ke kamar saya, meninggalkan istri di ruang tengah juga Timur, Bebe, Uci, Odah, dan saya sudah lupa ada siapa lagi selain mereka saat itu yang sedang pada nonton film persembahan televisi kabel. Si Mama ikut dengan saya, ikut masuk kamar untuk siap pijit saya. Saya naik ke atas kasur. Di sanalah saya telungkup jadi pasien si Mama.

“Ma, di bagian punggung saya deket leher jangan dipijit, ya?”

“Kenapa memangnya, Yah?” dia tanya dan memanggil saya dengan menyebut saya Ayah karena mungkin ingin sama dengan keluarga saya atau dia anggap saya ini Jaja Miharja.

“Eh, itu si Mama bisa bahasa Indonesia?”

“Ih, ya bisa, Ayah,” dia menjawab sambil mulai melipatkan kaki saya dan memberinya tiupan pada ujung jempol kaki saya, semacam untuk diberi jampi sebelum dia mulai.

“Biar apa itu, Ma?”

“Syarat aja.”

“Biar apa?”

“Biar lancar aja.”

“Bandung kalau malam minggu harusnya ditiup sama si Mama. Biar nggak macet.”

“Punggung mana yang jangan dipijit?”

“Ini nih!” saya menggerakkan tangan untuk menunjuk bagian bahu yang nggak boleh dipijit.

“Kenapa gitu?”

“Dulu saya kan, nyoba-nyoba ilmu kebal, Ma.”

“Oh.”

“Sama guru disiram air darah, pas itu ada daun jatuh ke punggung. Kecil sih daunnya, tapi bagian itu jadi nggak kesiram. Jadi, nggak kebal.”

“Oh,” si Mama bilang “oh” sambil mulai pijit kaki saya.

“Allahu akbar. Allahu akbar !!!” saya teriak dengan keras, “ampun Mama, ampuuun !!!”

Menyebabkan si Mama kaget dan berhenti memijit. Si Bebe dan Timur lari masuk kamar karena ingin tahu kenapa saya menjerit.

“Kenapa, Ayah?” Timur tanya.

“Pelan kok, Yah,” kata si Mama. Memang pelan.

“Ini. Mur. Kok sakit, ya?” saya ngomong gitu sama Timur.

“Pelan, Mama,” Timur menegur si Mama.

“Mama juga pelan, kooook.” Jawab si Mama.

“Coba lagi, Ma!” kata saya, si Mama kemudian mulai memegang telapak kaki saya untuk siap kembali memijit.

“Ampuun, Tuhaaan. Ampuun !!!” saya menjerit lagi, “Nggak kuat Mama, Ampuun !!!”

“Kenapa, Ayah?” eh itu sih suara istri saya. Iya benar dia. Dia datang ke kamar juga, si Odah, si Uci juga pada datang mungkin karena kaget juga. Mereka semua berdiri di dekat pintu, di samping Timur dan Bebe.

“Coba, Timur sama Bebe naik ke punggung Ayah!”, saya minta Timur dan Bebe naik ke punggung saya dan mereka nurut, menyebabkan mereka jadi ada duduk di atas punggung saya, “Coba, Ma,” kata saya.

“Pelan kok, Bu !!!” Si Mama bilang begitu sama istri saya.

“Coba lagi, Ma, sekarang,” kata istri saya. Saya mendengarnya dia seperti bicara sambil ketawa.

Si Mama mulai memijit lagi dan sekarang saya diam tidak menjerit lagi. “Tuh nggak!” kata si Mama.

“Enak, Ma,” kata saya.

“Udah, Yah?” kata si Timur ingin turun dari punggung saya.

“Udah di situ dulu,” kata si Mama, meminta Timur jangan pergi.

“Mau nonton,” kata si Bebe.



“Nanti aja nontonnya,” kata si Mama.

“Nggak apa-apa nonton aja,” kata saya, “biarin, Ma. Be, Mur, Nonton aja!” menyebabkan Bebe dan Timur turun dari atas punggung saya dan pergi ke ruang tengah.

Si Mama berhenti memijit. “Pijit lagi, Yah?” Si Mama bertanya.

“Iya,” saya menjawab menyebabkan si Mama kembali memijit dengan hati-hati sekali. Haruskah saya menjerit lagi? Oh, nggak.

Saya tidak menjerit lagi sehingga si Mama jadi terus memijit saya, bahkan hingga jauh sampai ke punggung.

“Yang mana jangan dipijit, Yah. Yang ini?” tanya si Mama sambil dengan telunjuknya dia memegang punggung yang tadi saya bilang jangan dipijit.

“Aaah!” saya menjerit, menyebabkan si Mama secara refleks mengangkat jarinya itu, “Iya, Ma, yang itu jangaaan!”

“Sakit?”

“Iya,” saya menjawab.

Si Mama memijit punggung dengan berusaha menjauh dari bagian punggung yang saya bilang jangan dipijit.

Acara pemijitan selesai karena saya bilang sama si Mama untuk sudah saja. Si Mama membereskan perkakas mijitnya dan pergi keluar kamar menemui mereka yang berkumpul di sana, di ruang tengah dan ngobrol dengan istri saya seputar masalah saya tadi menjerit diselingi si Odah yang kenapa dia ketawa.

Hari sudah akan benar-benar malam. Maksudnya, sudah mulai hampir pukul sembilan malam. Si Mama sudah mulai bilang mau pulang. Saya bilang tunggu dulu jangan pulang dulu sambil pergi masuk ke dalam kamar dan menelepon taksi untuk datang ke rumah saya sebagaimana biasanya saya kalau butuh taksi. Habis itu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dari cairan *handbody* yang melekat di seluruh kaki dan punggung saya.

“Yah, ini si Mama mau pulang!” kata si Odah teriak di pintu kamar.

“Iya. Bentar,” jawab saya yang sudah selesai membersihkan badan dan duduk di kursi menghadapi komputer. Dan, dengan program *coreldraw* segera saya membuat semacam sertifikat di situ. Itu adalah sertifikat sengaja saya bikin untuk saya berikan kepada si Mama. Isinya tentu saja tentang penghargaan kepada si Mama yang sudah mau pijit keluarga saya. Mungkin kalau kamu yang bikin desain sertifikatnya pasti akan membutuhkan waktu lama, tetapi saya tidak. Selain karena saya alumnus senirupa, saya ini kan membuatnya dengan asal, lagian itu kan bukan untuk acara lomba membuat desain sertifikat. Dan segera menge-*print*-nya. Dan segera mengambil stempel The Panasdalam Serikat, dan terus menerakannya di situ di bagian yang kamu pasti sudah tahu, dan saya tandatangani.



Selesai. Dan saya keluar kamar. Dan saya memberikan sertifikat itu sama si Mama. Dan menjelaskannya apakah itu dan mengapa saya memberinya. Dan membayar upah mijit si Mama. Dan di luar terdengar mobil taksi sudah datang. Dan saya bilang sama si Mama bahwa itu taksi sengaja saya panggil untuk mengantar Mama pulang. Si Mama bilang nggak usah dan saya bilang usah, maksudnya Mama tetap harus pulang naik taksi itu karena taksi sudah terlanjur saya panggil. Dan akhirnya mau meskipun dia terpaksa. Dan si Odah mengantar si Mama sampai dia benar-benar masuk ke dalam mobil taksi. Dan saya bilang sama si sopir taksi itu untuk mengantarnya ke alamat yang akan ditunjukkan oleh si Mama dan saya membayar ongkos taksi itu dengan bilang tidak usah pakai argo. Dan akhirnya, taksi itu pergi, dan saya sadar sekarang ternyata saya banyak sekali menggunakan kata “dan”, tetapi tidak apa-apa, kan sudah mau selesai ceritanya.

Bandung Oktober 2008, sambil makan cokelat.

## ASO DELIVERY

Pada suatu pagi yang bercuaca sama dengan cuaca hari kemarinnya. Saya sama Timur dan Bebe mengumpulkan beberapa koran bekas, botol minuman kosong, dus bekas, dan hal lainnya lagi yang bekas yang bisa kami dapati di dalam rumah.

Itu semua barang bekas, kami bawa ke depan rumah untuk dipersembahkan kepada seseorang yang tadi saya minta berhenti. Lalu kami dapati dia sedang menunggu di samping roda dorongnya yang bertuliskan jual beli barang bekas.

Seseorang yang saya maksud itu adalah orang yang bernama Aso. Sudah lumayan tua usianya. Rambutnya gondrong dan kusam, sama kusamnya dengan semua hal yang ada padanya. Saya tidak cuma tanya namanya, saya juga tanya di mana alamatnya sebelum kemudian dia pergi meninggalkan kami. Mang Aso pergi, saya tidak karena saya masuk ke rumah, Timur dan Bebe pergi, tapi tidak jauh dan bukan kabur karena mereka pergi ke warung untuk membelanjakan uang dari hasil menjual barang bekas itu.

Oh hari Minggu, itulah sebabnya mengapa pada siang harinya saya, istri dan anak-anak pada pergi jalanjalan sebagai salah satu cara bagaimana dengan itu kami bisa merasakan bedanya hari Minggu dengan hari biasa. Tetapi, itu bukan pendapat saya, melainkan pendapat istri saya. "Kita harus bisa menikmati rasanya hari Minggu. Kalau tidak, percuma diadakan hari Minggu!"

"Diadakan sama siapa?" saya tanya.

"Ya pasti adalah, makanya kenapa jadi ada," jawab istri dengan jawaban yang tidak memuaskan

"Sama Allah, Yah," Timur memberi jawaban religius, seperti mau membantu ibunya.

“Ya, yang pasti diciptakan oleh si pencipta kalender,” istri saya punya jawaban lain yang masih tidak memuaskan. Sedangkan Bebe ada duduk juga bersama kami, tapi dia enak, nggak pernah mau ambil pusing dengan obrolan-obrolan macam ini. Mungkin karena dia tahu bahwa pusing itu tidak enak, maka itu dia pilih untuk tidak ambil. Jadinya, ya duduk aja begitu.

“Siapa, Bu?” tanya Timur ingin tahu siapa pencipta kalender.

“Ya, ada. Tanyalah Ayah,” jawabnya.

“Siapa, Yah?” Timur tanya sama saya.

“Michael Kalender?”

“Hehehe,” istri ketawa lalu berkata, “Hari-hari biasa itu punya rasanya sendiri. Rasa hari-hari biasa itu sibuk. Ayah kerja, ibu kerja, Timur sekolah, Bebe juga, kan? Kalau ternyata hari Minggu itu rasanya masih sama dengan hari biasa, berarti percuma ada hari Minggu. Harus dimanfaatkan. Caranya, ya dengan jalan-jalan atau berkumpul supaya hari Minggu betul-betul berasa hari Minggu.” Dia berkata begitu seperti ceramah, “Mengertiii?!”

“Mengertiii !!!” Timur, Bebe, dan saya bersama-sama bilang mengerti. Kalau menurut saya lebih karena biar rame saja daripada karena benar-benar mengerti.

“Ada yang mengertiii!?” dia tanya lagi. Eh?

“Aaaaaa !!!” Hehehe ....

Itu siang. Malamnya, sekitar pukul tujuh, saya dikasih izin istri untuk boleh pergi, pergi sama Dedi Haryadi (Dedi, saya tulis ya namamu di sini karena kamu kan, sudah bilang boleh). Dedi itu orangnya ganteng, saleh, dermawan, rajin ibadah, dan tukang sablon dari Cibiru, Bandung. Dedi menjemput saya dengan vespanya seperti yang saya suruh. Lalu dengan itu, kami segera pergi ke sana, ke daerah Karapitan namanya, untuk melihat kaus pesanan kami yang sudah siap untuk diproses sablon. Memang harus begitu, supaya hasilnya bisa sesuai dengan apa yang saya mau, lebih-lebih itu adalah kaus *merchandise* The Panasdalam Serikat. Dan Dedi harus ikut

karena Dedi itu kan orang yang sudah saya pilih dan sudah saya bayar buat ngatur-ngatur urusan produksinya. Begitu. Ada yang mengerti? Hehehe.

Kami dan Dedi tak lama kemudian sampai juga di sana, di bawah naungan langit malam yang indah. Ow, bahan kausnya sangat oke sekali. Bagus. Desainnya? Menurut saya sih bagus, tapi kalau pun nggak, nggak apa-apa. Mau ada yang beli syukur, kalau nggak ada yang beli, ya saya sendiri aja yang beli. Terlalu bagus juga nanti malah jadi riya. Hasil sablonannya juga bagus. Harganya juga bagus, maksudnya mahal. Sengaja harganya dibikin mahal biar dengan begitu kaus dari kami bukan kaus murahan.

Setelah oke kami pun pamit pulang, tapi sebenarnya tidak. Maksudnya tidak langsung ke rumah. Saya ajak Dedi, Dedi yang selalu tampil keren itu, ke rumah Mang Aso dengan bilang ada urusan keluarga. Dedi biasanya oke saja meskipun sebetulnya tidak oke, kecuali dia sudah tidak berharap lagi dapat proyekan nyablon dari saya.

Untuk bisa sampai ke rumah Mang Aso, itu kami harus masuk ke sebuah gang yang lebarnya hanya cukup untuk dua motor. Jaraknya kira-kira 20 meter dari mulut gang tadi. Di samping kanan kiri gang itu berdiri rumahrumah yang saling berdempetan. Kalau kamu ikut sama kami saat itu, kamu juga akan lihat di sana-sini banyak orang pada sibuk, sibuk dengan dirinya sendiri, di warung, di pinggir gang juga di tempat lainnya yang bisa mereka pakai untuk nongkrong, main catur, dan main gitar. Sebuah lingkungan yang apa, ya, jika saya ingin mengatakan bahwa di sana kami mencium bau comberan yang sungguh menyengat hidung.

“Eh, Kang?” Mang Aso menyambut kami dengan kaget ketika kami tiba di rumahnya. Dia berdiri dari amben yang sedang dia duduki bersama seorang bapak seusianya. Amben yang ada di depan rumahnya, agak ke samping kanan dari pintu rumahnya. Rumah kecil semi permanen.

Rumah Mang Aso punya sedikit halaman. Luasnya kira-kira dua kali empat meter, tempat di sana banyak ditumpuk barang bekas. Ada

saya dengar suara televisi dari dalam rumahnya. Orang di dalam rumah itu pasti sedang nonton sinetron. Saya bisa tebak dari susunan kalimat yang diucapkan pemain sinetron itu.

Mang Aso, malam itu, dia tampil dengan menggunakan kaus sweter biru dengan sedikit ada tiga garis putih tipis yang melintang di bagian dadanya sebagai aksen estetik, sekaligus untuk memberikan kesan gemuk pada si pemakainya. Sedangkan ke bawahannya, dia menggunakan sarung cokelat kusam dengan motif hias yang karena susah dimengerti saya sebut saja abstrak. Warna cokelat sarung itu sendiri pasti terinspirasi oleh warna dari buah sawo yang terlalu matang, sebagai usaha untuk mengangkat keaslian identitas negara beriklim tropis. Warna kupluknya biru tua, hal itu sepadu dengan warna pintu rumah dan jendelanya sekaligus.

“Belum tidur, Mang?” saya masuk setelah memberi salam yang sudah dia jawab.

“Belum. Biasa lagi ngobrol. Silakan, Kang.”

Saya dan Dedi salaman dengan Mang Aso, juga dengan orang yang duduk di sebelah samping kami yang tadi duduk dengan Mang Aso.

“Bentar, Kang,” Mang Aso permisi masuk, saya dengar dia bilang sama orang di dalam rumah bahwa ada tamu dan minta dibikin kopi.

Tak lama lalu dia keluar lagi. Duduk dia di tempat tadi duduk. Saya perkenalkan Dedi kepada mereka. Mang Aso memperkenalkan dirinya sama si Dedi, juga memperkenalkan temannya itu, sama saya dan sama si Dedi. Lalu ngobrol.

“Dari mana, Kang, malam-malam?”

“Nyari ular, Mang, ular kobra,” jawab saya.

“Buat apa ular kobra?”

“Ini ... apa, ... suka banyak maling di komplek ....”

“Oh.”

“Mau saya sebar sekeliling rumah. Kalau ada maling biar dipatuk.”

“Nanti masuk rumah, Kang ... hehehe.”

“Iya, sih.”

“Kopi Bang, ah,” Mang Aso menawarkan kopi yang datang dibawa ibu-ibu, yang kemudian saya tahu itulah dia istrinya. Dedi juga bilang terima kasih, tetapi kebanyakan dia diam, sambil terus saja SMS. Tidak sopan itu. Tahulah kenapa dia, mungkin akan lain kalau dia sedang ada di diskotik atau di tempat karaoke yang biasa dia kunjungi. Si bapak yang satunya lagi, namanya Adeng, juga kebanyakan diam, tapi tidak SMS. Ada memang sesekali ikut juga dia bicara.

“Makasih, Kang.”

“Dari mana?” istri Mang Aso bertanya ingin tahu saya orang mana.

“Ah, biasa anak muda, Bu,” saya menjawab.

“Oh. Silakan, Den,” istri Mang Aso menawarkan kopi. Maksudnya bukan membuat kopi itu jadi tawar, tapi mempersilakan saya minum kopi.

“Iya. Makasih, Bu,” jawab saya. Si ibu kemudian masuk lagi ke dalam rumah.

“Sekalian ini, saya dapet tugas, Mang,” saya bilang begitu sama Mang Aso sambil mengeluarkan *sketch book* yang biasa saya bawa.

“Tugas gimana, Kang?”

“Melukis. Biasalah,” jawab saya.

“Oh.”

“Kalau boleh saya mau melukis Mang Aso.”

“Wah, saya?” Mang Aso seperti tidak percaya.

“Iya, Mang. Tugasnya disuruh melukis tujuh orang pahlawan keluarga. Begitu ya, Ded?”

“Oh?” Dedi kaget, “Iya,” Dedi menjawab dalam keadaannya yang masih juga sibuk memainkan *tuts* ponselnya.

“Oh. Tugas dari mana?” Mang Aso tanya.

“Kuliah. Saya kan, masih kuliah, Mang.”

“Sayanya begini, Kang, nggak apa-apa?” Mang Aso merendah.

“Mandi dulu, Mang!”

“Udah,” jawab Mang Aso.

“Oh, baguslah,” kata saya, “Ded, bentar, ya!” Saya bilang begitu kepada si Dedi, berharap dia mau masuk ke dalam golongan orang-orang yang sabar.

“Iya, iya, Bang,” Dedi menjawab.

Banyak obrolan yang tidak perlu saya tulis setelah itu. Saya potong saja, biar saya tidak capek nulisnya dan bisa langsung cerita soal Mang Aso yang sudah duduk diam mematung, menyandar di dinding rumahnya. Iya Mang Aso harus begitu, kan sudah mulai saya lukis.

“Jangan gerak ya, Mang!”

“Iya.” Mang Aso bilang iya dengan badannya yang kemudian mematung. Istrinya Mang Aso datang dan melihat apa yang sedang terjadi.

“Ngomong juga jangan, Mang!” saya kasih tahu Mang Aso supaya jangan ngomong selagi dia saya lukis.

“Aduh, si Bapak, *euy*,” istri Mang Aso bilang begitu sambil melihat saya sedang melukis.

“Ded, *sori* geser.” Dedi bergeser sesuai perintah saya.



“Ibu, istri Mang Aso?” saya tanya sama istri Mang Aso sambil terus menggoreskan pensil di atas kertas.

“Iya,” dia menjawab sambil memerhatikan tangan saya melukis, itu dia laku orang yang sedang mengagumi saya bisa melukis.

“Si Bapak baik nggak sama Ibu?” saya tiba-tiba tanya begitu sama istri Mang Aso sambil terus melukis. “Mang Aso diam ya, jangan bicara dulu!” perintah saya sama Mang Aso.

“Hehehe ... baik *atuh*,” jawab istrinya Mang Aso sambil lalu duduk di atas sepotong drum yang barusan dia geser.

“Kenapa Ibu mau sama si Bapak? Kan, masih banyak yang ganteng, Bu”

“Hehehe. Ah, Ibu mah nggak pacaran, Den. Langsung dinikah.”

“*Bisaan*, ya,” eh si Mang Adeng ngomong. Itu dia mungkin ngomong sama istrinya Mang Aso. Dia bilang begitu setelah tadi terus melihat tangan saya melukis. *Bisaan* itu bahasa Sunda, artinya apa, ya? Mungkin artinya pandai.

“Si Ibu suka curiga nggak kalau-kalau Mang Aso selingkuh?” saya bertanya lagi kepada istri Mang Aso.

“Ah mana ada yang mau,” jawab istrinya. Saya lihat mulut Mang Aso karena ingin tahu apakah dia tersenyum atau tidak.

“Kalau Ibu selingkuh, nggak?”

“Nggak *atuh*,” jawab dia sambil tersenyum. “Atuh” itu bahasa Sunda, kalau bahasa Indonesianya berarti “lah”.

“Seneng nggak punya suami Mang Aso?”

“Hehehe ... ya seneng, Den, mau gimana lagi,” jawabnya.

“Uang penghasilan Mang Aso suka dikasih ke Ibu?”

“Ya, sedapatnya.”

“Ibu harus bersyukur, Mang Aso itu punya bentuk muka bagus, Bu!”

“Bagus gimana, Den?”

“Bagus, nih lihat bibirnya, seksi Bu!”

“Ah, hehehe.”

“Rahangnya kuat, lelaki banget,” kata saya lagi. Saya lihat si Dedi ikut memandangi Mang Aso.

“Iya,” kata istri Mang Aso.

“Mang Aso romantis nggak, Bu?”

“Ah, nggak tahu yang romantis gimana.”

“Udah, Mang!” saya bilang begitu karena lukisan memang sudah selesai. Itu kira-kira setelah kurang lebih setengah jam lamanya.

“Udah?” Mang Aso sekarang bergerak.

“Iya.”

"*Asa kararaku kieu,*" kata Mang Aso, sambil menggerak-gerakkan badannya. Itu bahasa Sunda, yang artinya: perasaan badanku jadi kaku begini.

"Lihat, Mang," saya perlihatkan karya saya itu. Mang Aso ketawa.

"Persis, ya," kata istrinya Mang Aso, entah ngomong sama siapa. Dan lalu banyak dialog lainnya yang saya pikir tidak terlalu indah untuk saya catat.

"Bu, siapa sih namanya yang di rumah sebelah?" saya tanya.

"Siapa?"

"Pak siapa itu?"

"Kang Wawan?" jawab si ibu, "Kenal, Den?"

"Nggak. Bisa dipanggil nggak, ya? Mau dilukis!"

"Udah tidur kali, Den!" kata Mang Aso.

"Bisa dibangunin nggak, ya?" tanya saya.

"Coba, Is!" suruh Mang Aso ke istrinya menyebabkan istri Mang Aso pergi ke sana untuk panggil Kang Wawan.

Tak lama, Kang Wawan datang juga. Datang bersama istri Mang Aso dan istri Kang Wawan yang gendong bayi. Belum tidur rupanya.

Terus saya kenalan dan bilang sama Kang Wawan bahwa saya ingin lukis dia. Awalnya dia kaget, tapi akhirnya mau setelah saya jelaskan dan saya tunjukkan lukisan foto Mang Aso. Kang Wawan duduk di tempat tadi Mang Aso duduk, duduk mematung karena harus begitu. Saya lukis dia sambil bicara sama istrinya.

Begitulah, saya lukis dia sebagaimana saya melukis Mang Aso. Oh ya, ya, ya, tak butuh waktu lama lukisan pun selesai saya garap. Saya serahkan lukisan itu sama Kang Wawan dan saya rasa dia suka.

"Udah pada makan belum, nih?" saya tanya ke semua. Saya bilang mau pesan makanan Amerika, nih. Mau pesan banyak sehingga saya

bilang sama Mang Aso untuk boleh panggil beberapa orang tetangganya.

“Siapa?” tanya istrinya Mang Aso. Maksudnya, dia bingung harus panggil siapa.

“Siapa aja, Bu.”

“Palingan ... siapa, ya?” si ibu bertanya sama dirinya sendiri.

“Si Rowed, tuh!” usul Mang Adeng.

“Iya boleh, Pak,” saya bilang begitu sama Mang Adeng

“Coba dilihat dulu, ya!” kata Mang Adeng seraya beranjak dari duduknya dan pergi ke sana, mencari siapa itu, alaaah, si Rowed.

“Mang Adeng, kalau ada yang lainnya ajak aja!” saya agak teriak bilang begitu sama Mang Adeng.

“Iya, kalau ada,” katanya.

“Putra ibu ajak aja, Bu,” usul saya menyebabkan si ibu memanggil anaknya. Ada tiga orang yang kemudian saya tahu siapa mereka. Yang satu masih SD kelas lima, namanya Gigin. Satunya lagi Diah, sudah SMP kelas satu. Yang terakhir Afit, tapi dia bukan anaknya, melainkan anak kakaknya. Afit sudah yatim dan sama duduk di bangku kelas lima SD.



Habis itu saya telepon Jali. Jali itu adalah tetangga saya yang kerja di rumah makan Amerika. Lumayan tinggi posisi jabatannya. Saya minta diantar sekian ayam beserta nasinya. Dikirim ke alamat yang dia sendiri kaget kenapa ke situ. Daerah beling katanya, maksudnya daerah preman.

“Udah kirim aja, yeee!” kata saya.

“Iya. Siap!” jawab si Jali dari dalam ponsel saya.

Saya bilang sama si Jali bahwa nanti saya SMS-in alamatnya.

“Iya,” jawab si Jali.

“Uangnya dua ratus ribu,” saya bilang begitu sama si Jali supaya dia menyiapkan uang kembalian.

“Iya. Sip.”

“Makasih.” Terus saya kirim SMS sama itu si Jali, isinya alamat detail sesuai dengan petunjuk dari Mang Aso biar bisa mudah ditemukan.

Tidak lama kemudian, si *deliver* itu benar datang. Saya sebut tidak lama, karena memang tidak lama. Rumah makan Amerika itu kan, hanya satu kilometer jaraknya dari rumah Mang Aso. Mang Aso berdiri menemui si *deliver* itu sesuai perintah saya, dengan membawa uang dua ratus ribu yang lalu dia bayarkan. Itu uang saya. Uang asli. Tidak lama dari setelah si *deliver* itu pergi, saya juga bilang permisi pergi. Saya bilang maaf nggak bisa ikut makan karena buru-buru ada kerjaan. Saya dan Dedi pun pergi. Pergi meninggalkan mereka yang akan makan malam. Oh, bulan, kau bercahaya di sana untuk siapa pun di bawahmu. Untuk siapa pun.

Bandung, April 2008

## MENJEMPUT RENTAL

**M**alam itu, kira-kira pukul sembilan, saya adalah orang yang ada di dalam mobil *travel*, di perjalanan pulang dari Jakarta ke Bandung. Tidak hanya saya yang ada di dalam mobil itu, juga ada orang lain yang ikut. Tetapi, tidak ada satu orang pun dari mereka yang saya kenal sebagaimana mereka juga tidak mengenal saya. Bahkan, satu sama lain di antara kami betul-betul tidak ada saling kenal menyebabkan di dalam mobil itu, mobil rental itu, sesama kami tidak saling menyayangi karena tidak pada saling kenal.

Saya tidak bisa banyak cerita mengenai hal-hal yang mungkin saya dapati selama perjalanan itu. Saya lebih memilih kebanyakan tidur, kecuali waktu mobil kira-kira sudah memasuki daerah Padalarang. Itu saya bangun dan segera ambil ponsel untuk telepon si Dayat. Kebetulan dia lagi nonton televisi di kantor saya di Buahbatu. Saya telepon dia supaya cepat pergi jemput saya. Jemput saya pake motor punya kantor. Menjemput saya di tempat mobil *travel* itu kelak tiba, dan tunggu aja di sana, di warung makan sunda, di samping kantor *travel* itu.

Juga menelepon si Hasan, karyawan di kantor saya yang lain. Kantor saya di daerah Ciliwung. Saya minta Hasan untuk dengan motornya segera jemput saya di tempat sama saya tadi bilang ke Dayat. Juga menelepon Mang Iya, saudara saya, yang saat itu lagi nongkrong di warung kopi yang jaraknya beberapa meter dari rumah saya, untuk segera pergi menjemput saya dengan motor saya ke tempat yang sama saya tadi bilang ke Dayat dan Hasan.

“Kalau mau ngopi pesen aja, biar nanti saya bayar.” Kata saya kepada setiap orang yang saya minta untuk jemput.

Juga menelepon si Tiki—bukan singkatan dari titipan kilat—dia memang namanya Tiki, *office boy* di kantor saya yang lain, di daerah Dago. Untuk apa? Untuk segera pergi dengan motornya menjemput

saya. Tunggu di sana, di tempat sama tadi saya bilang ke Dayat, ke Hasan, dan Mang Iya. Juga menelepon Ikman, saudara dekat saya yang tinggal di daerah Cicadas, yang pada malam itu lagi main PS di rental untuk segera jemput saya di tempat tadi saya bilang sama Dayat, sama Hasan, Mang Iya, dan Tiki.

Juga menelepon Karin, kawan saya, eksponen The Panasdalam, mau nggak jemput saya dengan mobilnya, biar nanti sekalian saya traktir makan malam di tempat Karin suka.

“Iya. Asyiiik,” katanya, itu kebetulan dia baru pulang dari kampus. “Di mana?” Dia tanya di mana dia harus jemput saya dan saya jawab dengan menyebut nama tempat, ya itu tadi, di tempat sama tadi saya bilang ke Dayat, ke Hasan, ke Tiki, Mang Iya, dan Ikman.

Saya terus mikir, macam mengingat orang-orang, siapa saja yang bisa saya suruh untuk jemput. Si Iwan! Ya, saya telepon dia, tapi sayang, dia tidak bisa jemput karena dia lagi sibuk latihan musik. Si Erwin! Ya, saya telepon dia. Namun sama, dia juga tidak bisa, karena lagi latihan sama si Iwan. Si Egi! Ya saya telepon si Egi. Sama tidak bisa, dia lagi ada urusan di Cigondewah. Si Dita! Ya, saya telepon dia. Sama, dia juga tidak bisa, karena lagi berdua sama pacarnya di suatu kafe.

Oh, ya si Dedi! Nah, kalau si Dedi, dia bilang oke. Dia mau jemput, kebetulan lagi nongkrong di mal di daerah Setiabudi, Bandung.

“Jam 10-an lah, ya,” saya bilang begitu sama Dedi, sama seperti yang saya bilang ke si Dayat, si Hasan, Mang Iya, Ikman, Tiki, dan Karin. Maksud saya ada kemungkinan saya akan sudah sampai di tempat itu sekitar pukul sepuluh. “Tunggu aja, Ded, di situ!” Tunggu di rumah makan sunda itu, “Kalau mau kopi, pesen aja, biar saya yang bayar.”

Hampir lupa, saya juga menelepon Deni, yang kebetulan dia bisa, sehingga dia pun pergi dengan motornya untuk datang ke tempat itu. Ke tempat Dayat, Hasan, Mang Iya, Ikman, Tiki, Karin, dan Dedi yang akan pada menunggu saya. Di sana, ya di rumah makan sunda itu. Mereka sudah pasti akan saling bertemu, meskipun tidak semuanya akan saling menyapa karena kan, meskipun semuanya adalah kawan

saya, belum tentu setiap masing orang dari mereka itu saling mengenal satu sama lainnya. Misalnya, Dayat mengenal Karin, mengenal Dedi, mengenal Tiki, tapi Tiki kan tidak mengenal Karin sebagaimana halnya Karin juga tidak mengenal Tiki. Karin mengenal Dayat, mengenal Hasan meskipun mereka tidak begitu akrab, mengenal Dedi, tapi Hasan kan, tidak mengenal Dayat sebagaimana halnya Dayat juga tidak mengenal Hasan. Namun, Hasan mengenal Karin meskipun tidak begitu akrab, mengenal Deni, mengenal Dedi, meskipun tidak begitu akrab. Pusing, kan ? Iya, makanya bakal tambah pusing kalau saya harus menjelaskannya dengan lebih detail sampai sebelas ribu halaman.

Pukul sepuluh lebih sekian menit, saya tiba di kantor *travel* itu dan segera pergi menemui mereka dengan tentunya harus turun dulu dari mobil. Menemui mereka, yaitu orang-orang yang sedang menunggu kedatangan saya di rumah makan sunda itu. Ow, mereka sudah menunggu. Saya mendapati mereka berada di mejanya masing-masing, kecuali Dayat duduk dengan Karin dan Dedi. Hasan duduk sebangku dengan Deni. Mang Iya duduk sendiri, sama seperti Ikman, sama seperti Tiki. Saya datang untuk lalu menggabungkan mereka dalam satu meja. Maksudnya dua meja yang digabung menjadi satu.



“Dasar!” kata Karin sambil ketawa, mengomentari saya yang sudah suruh banyak orang untuk jemput.

“Sudah pada minum, ya? Makannya di tempat lain aja, ya?” kata saya kepada mereka, “Di mana, Rin?” saya tanya Karin.

“Terserah,” jawab Karin begitu, meskipun saya yakin dia berharap saya memenuhi janji mengajak makan di tempat yang dia suka. Akhirnya, saya memenuhi janji itu dengan bilang kepada mereka untuk segera pergi ke tempat makan yang sudah saya sebutkan, yaitu di daerah Jalan Riau, Bandung.

“Karena Teh Karin perempuan, saya ikut dia ya, sekalian menemani,” kata saya kepada mereka untuk menjelaskan alasan mengapa saya memilih ikut dengan mobil Karin. Lalu, meminta kepada setiap mereka agar mengaku minum apa saja tadi, supaya tidak masuk neraka dan saya bisa lekas membayarnya. Setelah selesai bayar, kami pun pergi dari sana, pergi menuju tempat makan yang ada di daerah jalan mana? Jalan Riau.

Saya berada di dalam mobil bersama Karin. Ya, ya, ya, mobil Karin, yang saya minta Karin untuk menyalakan lampu sein, semacam lampu tanda bahaya, sebagaimana juga kepada mereka. Kepada

mereka yang pada naik motor, saya suruh untuk menyalakan lampu seinnnya, dan menyuruh mereka untuk jalan duluan, tetapi usahakanlah untuk tetap bareng, biar saya dan Karin mengikut dari belakang.



Di perjalanan itu, di perjalanan kami ke daerah Jalan Riau itu, saya pribadi merasa benar-benar seperti siapa ya, seperti orang yang begitu istimewa, yang kalau kemana-mana harus dikawal karena ge-er takut diculik, takut ditembak gerilyawan Moro. Dan dengan *sirine* menyuruh kendaraan lain ayo lekas minggir nanti ketabrak, lho. Jangan main di jalan. Saya melihat Dayat sepertinya senang. Coba lihat dia, terus-terusan menekan klakson motornya di sepanjang perjalanan.

Bandung, Oktober 2008.

# PERANG ADAM

Hari itu adalah hari Minggu di bulan Agustus. Sore pukul empat ketika saya sudah ada di motor bersama Timur dan Bebe, anak-anak saya. Semuanya samasama bercelana loreng, itu karena baru saja selesai main perang-perangan di depan rumah. Sama-sama pada bawa senjata karena memang tadi saya suruh bawa saja. Itu senjata adalah sejenis *airsoft gun*. Cuma senjata mainan, tapi bagus dan persis dengan aslinya. Senjata yang saya beli mahal dari mahasiswa saya. Saya bawa senjata berlaras panjang yang saya silangkan di punggung. Timur bawa senjata yang sama, yang talinya sama dia kalungkan di lehernya. Bebe bawa senjata pistol dari jenis lain yang saya beli di toko mainan. Itu pistol Bebe kalau ditekan pelatuknya, kamu pasti akan kaget untuk suaranya yang meraung dan bisa kasih sinar lampunya yang nyala, yang merah. Lihatlah alangkah Bebe ada duduk di tengah antara Timur dan saya. Irilah, alangkah bahagia ini kami yang pada pergi ke sana, ke depan kompleks perumahan kemudian masuk ke supermarket untuk membeli beberapa botol minuman yang tidak memabukkan dengan uang yang selalu memabukkan manusia. Minuman yang segar diambil langsung dari *freezer*. Habis itu kami pergi karena kami tahu untuk apa juga lama-lama.

Pulanglah kami, pulang dari sana, tapi untuk lalu berhenti di tempat banyak becak yang mangkal. Berhenti persis di depan sebuah becak. Itu becak berisi Mang Ikun. Dia sedang duduk miring di atas becaknya. Begini, sebetulnya meskipun di dalam becak itu bukan berisi Mang Ikun, saya tetap saja akan berhenti di sana, di depan salah satu becak itu, dan bertanya kepada siapa pun abang becaknya. Jadi, bukan sengaja karena itu adalah Mang Ikun. Hanya kebetulan sore itu isinya adalah dia.

“Mang, lihat Pak Adam?” saya tanya begitu. Tanya dengan suara sungguh-sungguh sambil masih duduk di atas motor yang nyala seolah-olah saya sedang dibakar.

“Eh, Bang,” Mang Ikun bergerak dari duduknya, membetulkan letak topinya, “Nggak lihat. Kenapa?”

“Ini,” jawab saya sambil masih di atas motor, “lagi perang-perangan sama Pak Adam.”

“Siapa, Ayah?” Timur tanya begitu untuk dia yang heran karena tidak merasa sedang main perang-perangan dengan siapa itu namanya? Dengan Pak Adam! Iya.

“Nggak lihat, Bang,” Kata Mang Ikun.

“Duh, kemana, ya?”

“Si Ratman tahu nggak? Coba!” Mang Ikun bilang begitu sambil bergerak, terus teriak, “Rat !!! Lihat Pak Adam?” dia tanya sama Ratman, tukang becak juga, yang sama sedang apa sih duduk di dalam becak, memangnya becak itu kursi?

“Siapa?” Ratman balik tanya untuk bisa lebih jelas siapa gerangan orang yang ditanya Mang Ikun itu.

“Pak Adam !!!” teriak mang Ikun.

“Pak Adam?”

“Iya.”

“Nggak !!!” Ratman teriak lagi, “Biasanya di warnet.” Mang Ratman itu juga pasti kenal Pak Adamlaaah. Bukan cuma saya. Bukan cuma Mang Ikun. Mungkin sebagian besar penghuni kompleks, pasti kenal Pak Adam. Itu adalah bapak tua purnawirawan yang suka setiap sore atau pagi (mungkin juga malam, mungkin juga subuh) ada nongkrong di sana, di warung telepon, untuk menghabiskan sisa waktunya dengan ngobrol bersama orang-orang yang ngobrol.

“Gini aja, Mang!” saya bilang begitu sambil mau turun dari motor yang sudah mati, “Mur, Be, turun dulu!” Timur turun dan Bebe saya bantu untuk turun.

“Kenapa, Ayah?” Timur tanya.

“Bentar,” kata saya supaya Timur jangan banyak tanya dulu, “Mang,” itu saya sudah turun dari motor. Motor sudah saya kasih standar, “anterin saya ke rumah, ya?”

“Nggak naik motor?” Mang Ikun tanya begitu.

“Nggak. Motor titip aja di warung,” jawab saya sambil tangan nunjuk ke arah warung makan di seberang jalan itu. “Saya, sama anak-anak anterin pake becak.”

“Kenapa motornya?” tanya Mang Ikun.

“Kalau pake motor nanti ketahuan Pak Adam,” jawab saya, “kan, lagi perang-perangan, Mang!”

“Oh.”

“Saya simpen motor dulu, ya, Mang.”

“Iya, Bang.”

“Mur, tunggu dulu. Bentar. Bebe tunggu, ya!” perintah saya sambil membimbing motor untuk nyeberang. Motor saya titipkan di ibu warung makan yang saya tidak tahu siapa sih namanya, tetapi kami sudah lama saling kenal.

Habis itu, saya kembali ke Mang Ikun dengan membawa bungkusan berisi minuman. “*Hayu, Mang.*”

“Iya.”

“Mang Ikun bawa ini, Mang!” saya serahkan itu senjata untuk dibawa Mang Ikun.

“*Weih,*” Mang Ikun meraihnya.

“Dikalungkan aja, Mang!” perintah saya, menyebabkan Mang Ikun meraih tali senjata itu. Mengalungkannya di leher. Menyilangkannya di punggung, persis sama seperti cara saya membawanya.



"Pelan-pelan aja, Mang!"

"Iya."

"Mur, Be, naik !!!"

"Kenapa, Ayah?"

"Nggak. Ntar, Ayah ceritain. Naik aja!" Timur dan Bebe pada naik ke dalam becak. Saya juga.

"Hayu, Mang!"

"Siap."

"Kenapa, Ayah, naik becak?"

"Udah, lihat deh nanti."

Saya, Timur, dan Bebe sudah sedang di atas becak. Becak yang lalu laju. Laju ke sana, ke dalam komplek, menuju rumah saya. Menyusuri jalan aspal yang belum lama ini sudah dibikinnya jadi bagus. Namun kira-kira di daerah sekolahan TK, secara mendadak

saya kasih teriak sama Mang Ikun, “Eup, eup, Mang!” “Eup” itu bahasa Sunda, bahasa Indonesianya “stop” atau “berhenti”.

“Kenapa, Bang,” Mang Ikun segera bikin henti becaknya.

“Mang Ikuun !!!” saya teriak yang ditahan, “Adaaa!” itu sambil saya munculkan kepala ke bagian belakang becak, memandang Mang Ikun.

“Kenapa, Bang?”

“Itu. Pak Adamnyaaa,” suara saya seperti suara orang yang panik, “Adaaa!”

“Iya.”

“Ke pinggirin, Mang!”

“Iya, Bang,” Mang Ikun membawa becaknya ke pinggir dan berhenti persis di sisi jalan. Saya turun setelah minta Timur dan bebe untuk tetap duduk.

“Mang, gimanaaaa?!” suara saya seperti suara orang yang bingung, sambil turun menemui Mang Ikun. Mang Ikun sudah turun dari sadelnya. Mang Ikun tidak komentar apa-apa hanya matanya saya lihat memandang jauh ke sana, ke nun beberapa meter di sana, ke sebuah wartel. Ke sebuah bangku kayu. Bangku kayu yang sedang diduduki oleh orang bernama Pak Adam itu dan beberapa orang lainnya juga.

“Ada apa, Ayah?” Timur tanya sambil dia munculkan kepalanya.

“Pak Adam,” jawab saya.

“Pak Adam apa, Ayah, ih?” Timur tanya.

“Itu ... bapak-bapak. Bentar, Mur,” saya berusaha bikin Timur untuk tenang, “Mang,” kata saya, “Mang Ikun jalan sendiri ke sana bisa nggak?”

“Ke mana, Bang?”

“Ke sana, bawa becak.”

“Nggak ngerti,” Mang Ikun bingung, “Gimana?”

“Mang Ikun ke sana,” kata saya berusaha tenang, “Bawa becak.”

“Iya.”

“Nah, saya sama anak-anak nunggu di sini,” saya bilang begitu sambil badan sudah agak sedikit dibikin bungkuk, tangan kanan bersitekan pada becak. Mata memandang jauh ke depan layak orang memantau musuh, memandang jauh ke tempat Pak Adam. “Mang Ikun ke sana. Lewat aja. Udah itu, balik lagi ke sini,” sambung saya sambil sudah lagi berdiri, berdiri memandang Mang Ikun.

“Ke sana?”

“Iya. Jadi mata-mata,” kata saya, “dihitung, Mang, ada berapa orang yang lagi sama Pak Adam.”

“Iya.” Saya kira Mang Ikun masih sedikit ada bingung meskipun dia bilang iya.

“Kalau udah, cepet balik lagi, Mang,” pesan saya.

“Beres, Bang.”

“Mur, turun dulu, Mur!” perintah saya sambil menggendong Bebe untuk turun juga, “Cepet ya, Mang.”

“Iya.” Mang Ikun pergi dengan becaknya ke sana.

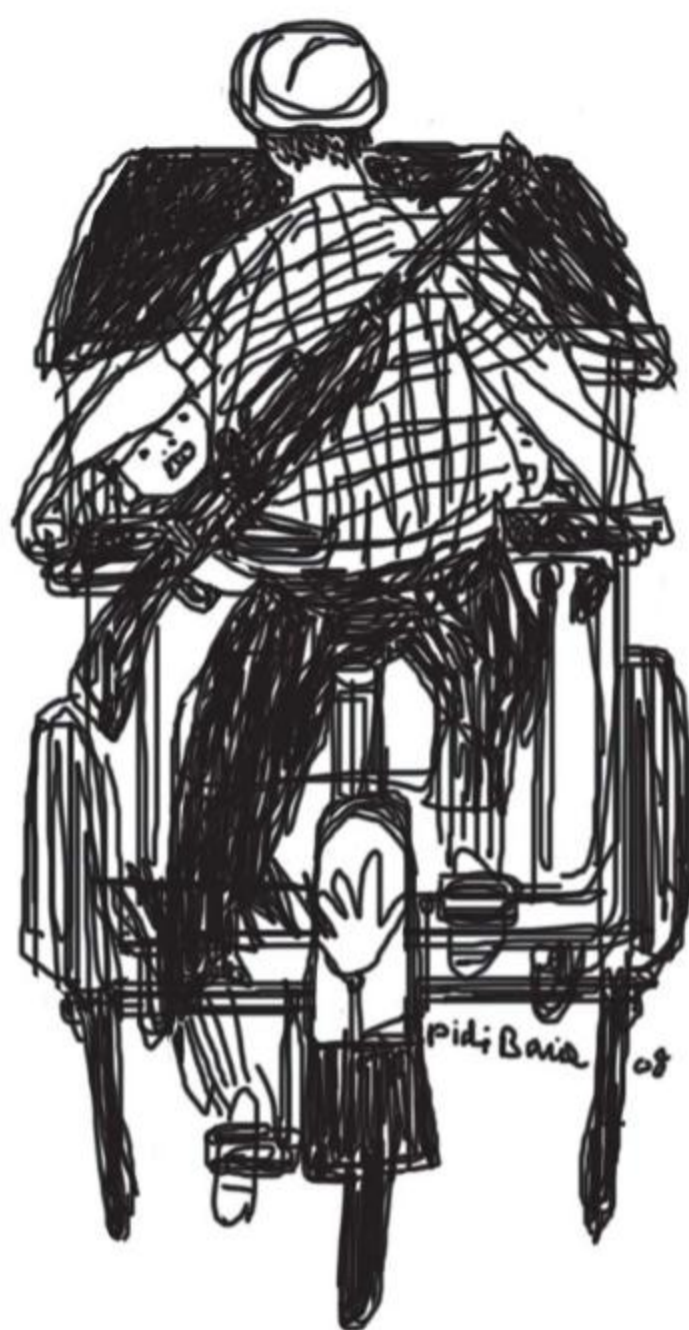
“Si Ayah, apa, Ayah?” Timur semakin bingung menjadi-jadi.

“Si Mang Ikun lagi ini ... apa, sih? Lagi jadi mata-mata,” saya coba kasih jelas dengan penjelasan yang tidak jelas.

“Mata-mata apa, Ayah!?”

“Ayah, minum!” Bebe menyodorkan botol minumannya untuk minta dibuka tutupnya.

“Nanti. Nanti ngerti, deh. Diem aja dulu,” kata saya sama Timur, sambil membuka tutup botol minuman dan segera memberikannya kepada Bebe. Bebe minum. Timur minum juga. Tidak lama kemudian, Mang Ikun sudah kembali dari misinya dan menghampiri kami. Kemudian dengan sedikit agak bergegas, turunlah dia dari atas sadel becaknya.



“Ada berapa, Mang?” saya tanya.

“Tiga.” Jawab Mang Ikun sambil kepalanya nengok ke sana, ke tempat Pak Adam yang lagi nongkrong itu, seolah-olah ingin lagi memastikan jumlahnya.

“Tiga?”

“Iya ... tiga.”

“Duh. Kayaknya kita balik lagi ke depan, deh, Mang!” saya bergegas laku orang yang panik. “Mur naik lagi!” saya suruh Timur naik lagi sambil menggendong Bebe untuk naik bersama saya, “Hayu, Mang!” perintah saya menyebabkan Mang Ikun segera turun untuk bikin belok becaknya. Dia naik kembali ke atas sadelnya lalu dia genjot lagi becaknya.

“Bener tiga orang, Mang?” tanya saya di atas becak yang sudah laju.

“Iya, Bang.”

“Pada bawa senjata nggak?”

“Nggak lihat!”

“Pulanginya gimana, ya?” suara saya laku orang yang bingung.

“Pulanginya gimana apa, Ayah?” Timur tanya.

“Bentar, Mur,” Saya minta Timur tenang dulu, “Mang Ikun, boleh nginep nggak di rumah Mang Ikun?” saya tanya

“Ah, hehehe ... sempit, Bang!” jawab Mang Ikun.

“Duuuh,” suara saya mengeluh.

Mang Ikun diam tidak komentar.

“Perang apa, Ayah?”

“Kita lagi perang sama itu, sama bapak-bapak yang diam di situ.”

“Perang, Ayah?” Bebe akhirnya tanya juga.

“Iya. Siapin senjatanya, Be!”

“Ngiuuungngng ... rrr.” Itu suara pistol Bebe karena pelatuknya dia tekan.

Tidak lama kemudian, becak pun tiba di sana, di pangkalan. Saya turun duluan sambil menggendong Bebe, disusul oleh Timur. “Duh. *Nuhun*, Mang,” kata saya sambil menemui Mang Ikun, “*nuhun*, udah nolong.”

“Sama-sama, Bang.”

“Untung nggak ketahuan,” saya kasih Mang Ikun uang agak banyak, “*Nuhun*, ya Mang.”

“Eh, *nuhun*, Bang.” Aduh, lupa diterjemahin: “*nuhun*” itu artinya terima kasih.

“*Punten*, senjatanya, Mang!” saya minta senjata saya kembali. *Punten* itu semacam “maaf”.

“Oh. Iya!” Mang Ikun melepas tali senjata di lehernya itu untuk dia kasih sama saya. Saya ajak Timur dan Bebe nyeberang ke sana untuk ambil motor dan sekalian mau jajan juga di warung itu. Beli ayam goreng kesukaan Bebe, beli gepuk kesukaan Timur, dan karedok kesukaan saya. Tahu karedok, kan? Makanan khas Sunda macam gado-gado itu? Oh, baguslah kalau tidak tahu. Selagi nunggu karedok selesai dibikin, saya bisa melihat Mang Ikun pergi dengan becaknya membawa dua orang penumpang di dalamnya.

Karedok sudah selesai dibikin, lalu dibungkusnya untuk boleh saya ambil. Saya lekas bayar semuanya dan segera ajak Timur dan Bebe untuk naik motor lagi, untuk lekas pulang, ke rumah. Maka, segera motor pun maju. Ya, maju membawa kami.

Di perjalanan, agak jauh dari kami, terlihat Mang Ikun sedang mengayuh becaknya dan dia belokkan becaknya ke arah jalan sebelah kanan. Oh, itu bukan ke arah rumah saya sehingga saya tidak usah ikut belok. Saya ambil jalan lurus. Harus ke jalan yang lurus kalau mau ke arah rumah saya. Harus lewat sebuah warung telepon yang di sana masih ada Pak Adam. Masih juga sedang ngobrol bersama mereka yang ngobrol.

“Sore, Pak.” Saya bikin motor berhenti persis di depan Pak Adam yang sedang nongkrong itu.

“*Weih*. Jalan-jalan?”

“Iya. Pak. Biasalaah,” jawab saya, “langsung, ah, Pak. Buru-buru, mau perang !!!”

“Hehehe. Iya.” Pak Adam bilang sambil tersenyum dengan senyumannya yang tidak khas.

Kami bergerak pulang. Bergerak untuk langsung pulang ke rumah. Ke rumah saya yang di ruang tamunya, sore itu, ada istri saya yang

masih juga duduk di sana, masih ngobrol ketawa bersama kedua temannya. Ibu-ibu yang itu juga. Ibu-ibu yang tadi saat kami pergi sudah ada.

“Ayah, apa itu mukanya?” istri saya kasih komen untuk muka saya yang dia lihat penuh coretan warna putih.

“Oh,” kata saya sambil mengusap muka, “Bedak, Bu.”

Lalu saya bilang permisi sama ibu-ibu itu, dan mengajak Timur, juga Bebe, untuk mari kita mandi, mandi berendam karena oh, itu hari yang sangat melelahkan, seandainya kamu kamu malah menyangka saya senang.

Bandung, Agustus 2008

## SAWER TABUNGAN

Saya sedang tidur dan terbangun karena mendengar ada suara ribut di luar. Itu kira-kira pukul 12 siang. Saya ingin tahu ada apa gerangan dan segera keluar kamar dan terus keluar rumah, ke halaman rumah yang ada di lantai dua. Di sana, saya lihat ada Timur, anak saya, sedang berdiri dia agak di pinggir pagar. Sedang melemparkan atau menyawer uang recehan untuk orang-orang yang ada di bawah sana. Di sampingnya, ada sebuah baskom besar yang berisi penuh uang recehan.

Masya Allah, mereka yang ribut itu adalah saudara-saudara saya, saudara saya yang datang dari Jakarta. Mereka sudah tiga hari ada di rumah sejak mereka datang di hari raya kemarin. Mereka, terdiri dari orangtua dan anak-anak (anak dari orang tua itu juga) pada ribut karena teriak kepada Timur supaya dia segera lempar lagi uang recehnya. Saya lihat Timur sedang menggenggam lagi recehan itu dan siap melemparkannya.

“Hehehe, Yah!” sapa Timur ketawa demi tahu ayahnya lihat.

Saya tersenyum melihat pemandangan di bawah sana, melihat orang-orang itu, yang jumlahnya lebih dari sepuluh orang itu berebutan untuk mendapat uang yang Timur lemparkan.

“Sini, Ayah bantu, Mur,” kata saya sambil meraup beberapa uang recehan itu dan melemparkannya ke bawah, menyebabkan mereka kembali gaduh karena saling berebut uang itu. Saya dengar ada suara Bebe juga di sana, dia ikut gabung berebut uang. Ya, Tuhan. Ini tibatiba saya ingat ada berita tentang banyak korban yang jatuh di sana, di daerah Jawa mana itu, karena mereka saling berebut uang zakat.

“Timur, jangan lempar dulu! Ayah ikutan di bawah,” kata saya kepada Timur sambil bergegas turun menemui mereka.

Ketika saya sudah di bawah, setelah gabung bersama mereka, saya teriak minta Timur untuk lagi lempar uangnya. Timur lalu lempar itu uang sehingga serta-merta menyebabkan kami pada berebut untuk dapat uang recehan itu sebanyak bisa, saling berebut di antara suara jeritan ibu-ibu. Saya juga ikut berjuang untuk mendapatnya, sambil terus berusaha menjaga Bebe agar dia tidak tersungkur jatuh. Oh Timur, bagaimana engkau bisa berpikir untuk melakukan semua itu.



Acara saweran pun selesai. Timur turun menemui kami sambil dia ketawa puas, mendapati kami yang sedang duduk di halaman garasi. Duduk begitu sambil menghitung uang hasil dari rebutan tadi. Saya lihat betul-betul seperti kelompok pengemis yang ingin tahu berapa jumlah uang yang dihasilkannya dari berjualan “kasihan”.

“Yah, yang ribumannya,” Timur bilang begitu di samping saya, maksudnya apa perlu uang ribuan kertasnya disawer juga.

“Nanti,” jawab saya, di antara banyak obrolan orang yang kebanyakan sedang membicarakan jumlah uang yang didapatnya sambil ketawa.

Saya bilang nanti, itu maksudnya nanti sore, tapi bukan disawer. Uang ribuan itu ditempel ujungnya dengan perekat di setiap helai daun di sebuah pohon yang tumbuh di halaman rumah. Itu jadi benar-benar seperti pohon uang. Jangan ada yang mengambil. Siapa orang mau ambil? Kan, saudara dari Jakarta sudah pada pulang pukul tiga tadi. Ya siapa aja yang datang ke rumah, termasuk siapa itu namanya, si anak muda yang baru pulang dari acara PRJ (Pekan Raya Jakarta). Dia yang datang ke Bandung, ke rumah, untuk menawarkan kain khas dari Nusa Tenggara Barat itu. Kain sisa dari dia jualan di acara pameran PRJ.

“Uang asli, Bang?” tanya dia karena ingin tahu kenapa uang itu ditempel di situ, di pohon itu. Dia ada duduk dengan saya di bangku serambi rumah

“Asli.”

“Kenapa digantung, Bang?” dia tanya lagi.

“Dicangkok,” jawab saya. “Tradisi, supaya rezeki terus bertambah.”

“Hehehe.” Dia ketawa, “iya, Baaang?” dia bertanya karena tidak percaya. Intonasinya begitu, susah saya gambarkan dengan kata.

“Kalau di NTB gimana?” saya balik tanya.

“Nggak aaada, Bang. Belum aaada.”

“Beda-beda sih, ya?”

“Iya, Baaang,” katanya, “harus ya, Bang?”

“Nggak harus,” jawab saya, “udah, ah. Coba diapain tadi?” saya tanya begitu. Maksudnya minta dia praktik lagi, bagaimana tadi dia tusukkan peniti ke kain itu, kemudian dia tarik peniti itu memanjang, tetapi hebatnya kain itu tidak robek. Juga, dia tusukkan api rokoknya ke kain itu, tetapi kain itu tetap bagus, tidak terbakar. Kain NTB memang keren. Harganya mahal, tapi saya beli satu.

“Mur, ada benangnya?” saya teriak memanggil Timur. Tadi saya suruh dia cari benang. Terus Timur datang.

“Ini, Yah.”

“Buat apa ituuu, Bang?” tanya tamu penjual kain itu.

“Ini ... apa sih, buat ngetes orang masih suka uang nggak,” jawab saya sambil mengikat uang lima ribuan dengan benang yang tadi Timur bawa. Di mana si Bebe? Saya lupa saat itu di mana dia. Mungkin dia masih tidur siang.

“Udah,” kata saya setelah uang itu selesai diikat oleh benang, “uangnya simpen di jalan, Mur,” saya minta Timur simpan itu uang di sana, di jalan, di depan rumah. “Kalau ada orang lewat mau ambil, tarik.”

“Hehehe.” Timur ketawa dan dia ke sana menyimpan uang di jalan.

“Di NTB juga ada itu, Bang,” kata si tamu penjual kain itu.

“Ada, ya? Biar apa kalau di sana?”

“Main-main, Bang,” jawabnya.

“Oh. Kalau di sini apa ya, biar itu, apa? Biar ngetes kecekatan diri.”

“Apa itu, Baaang?” dia banyak tanya dan saya jadi tahu selain dia tersesat. Dia orang yang ingin banyak tahu tentang banyak hal kebiasaan daerah lain, mungkin untuk jadi bahan dia cerita di daerahnya.

“Kecekatan itu apa, ya? Bukan, ini ... buat ngetes orang masih suka uang nggak. Sama apa, yaaa ... ngelatih kita aja, biar waspada.”

“Oh.”

“Coba kamu, deh yang megangnya.”

“Saya, Bang?”

“Iya. Kamu pegang talinya. Kalau ada orang lewat mau ambil, kamu tarik!”

“Nggak ah, Bang.”

“Coba aja. Sekalian cari pengalaman di Bandung.”

“Nanti orang marah, Baaang?”

“Mur, biar si Aa ini yang megang,” kata saya sama Timur, menyebabkan dia serahkan ujung benang itu kepada si anak muda penjual kain itu.

“Sekali aja ya, Bang.”

“Iya,” jawab saya, “Kamu di situ!” menyebabkan dia pergi ke ke sana, ke tempat tadi saya tunjuk, ke tempat Timur tadi ada duduk di sana. Itu agak dekat pintu pagar. “Kamunya jongkok!”

“Iya, iya, Bang.” Dia bilang begitu sambil lalu jongkok.

“Saya masuk dulu, ya. Pengin pipis,” kata saya sambil menepuk bahu Timur dan saya kasih tanda dengan mata sebagai isyarat buat Timur untuk juga ikut masuk. Masuk meninggalkan si anak muda yang sedang jongkok itu.

Saya dan Timur di dalam rumah dan bisa lihat dia dari balik jendela. Dia tampak sedang jongkok sambil mengamati uang itu untuk siap dia tarik kalau ada orang lewat mau ambil. Dan orang yang lewat itu adalah Ibu Muklis. Namun, Ibu Muklis tidak lihat ada uang sehingga tentu saja dia tidak ambil. Saya lihat anak muda itu lalu senyum, senyum sendiri sambil menengok ke belakang, seperti sedang cari saya setelah tahu ibu Muklis itu ternyata cuek aja tidak ambil.

Oh, itu ada Ibu Budi, dia lewat beberapa menit kemudian. Kalau dia pasti lihat uang itu. Dia pikir dia sedang nemu uang, makanya mau lekas dia ambil, tetapi bersamaan dengan itu, bersamaan dengan dia mau ambil, uang itu bisa loncat karena ditarik oleh aduh siapa nama anak muda itu.



“Eh?” Ibu Budi kaget, tapi segera dia tahu siapa gerangan yang tadi sudah tarik uang itu, uang yang mau diambilnya itu.

“Buuu !!!” si anak muda bilang begitu kepada Ibu Budi sambil berdiri membungkuk, seperti itu ... seperti orang sedang mohon dimaklumi, sedang mohon minta maaf karena sungguh mendadak saja merasa salah. “Disuruh, Bu,” kata anak muda itu sambil menudingkan telunjuknya ke belakang, oh itu ke arah rumah saya.

“Hehehe,” Ibu Budi tersenyum dan melanjutkan perjalanannya ke warung. Ibu Budi, apakah kau senang? Ya, nggaklah!

Bandung, Oktober 2008

## PERAHU BIOSKOP

**M**ereka yang ajak saya main perahu-perahuan itu adalah anak-anak saya. Perahunya kursi sofa. Kursi panjang yang di ruang tengah itu. Dan lautnya adalah lantai. Lautan, yang bila kau mau berenang kau hanya tinggal turun dari sofa lalu merangkak. Terus? Terus, kalau kamu lapar, gampang, tinggal mancing saja. Tidak perlu alat pancing betulan karena ikannya juga bukan ikan beneran. Dan pasti dapat ikan kecuali kau pura-pura tidak dapat ikan, sebelum kemudian kau bisa berpura-pura juga mendapat ikan.

Atau kamu boleh pura-pura seolah-olah kailmu itu malah mendapat ee. Ayolah jangan jijik, ini cuma supaya anak-anak ketawa aja. Atau dapat jerapah, biar anak-anak kaget dan kemudian kau bisa kasih penjelasan bahwa itu adalah jerapah laut. Jerapah yang waktu ia masih bayi sudah dibuang sama ibunya, ke laut. Jerapah itu bisa tetap hidup dan tumbuh menjadi besar karena diasuh oleh Deni Manusia Ikan.

Atau kau bisa pura-pura dapat ikan hiu. Hiu yang besar sekali, agar karena itu kami jadi menyuruh untuk saling bantu, agar ikan hiu besar itu bisa ditarik ke atas perahu. Sesungguhnya tidak berat, hanya pura-pura saja, hanya biar seru. Setiap ikan yang sudah didapat bisa segera diserahkan kepada Timur, itu dia yang duduk di kursi lain, di perahu lain, yang berfungsi sebagai perahu dapur.

“Eh, Suribu !!!” Bebe teriak menyambut ibunya yang baru selesai dari mandi dan enak aja jalan di lantai.

“Kenapa?” tanya istri kebingungan.

“Jangan jalan, Ibu!” Bebe teriak lagi.

“Jangan jalan, Ibu, itu bukan lantai. Itu laut,” saya menjelaskan.

“Oh? Ibu harus bagaimana?” Istri saya menutupkan kedua telapak tangannya ke muka dengan cara yang berlebihan, itu hanya untuk menunjukkan bahwa dia bingung, padahal nggak perlu.

“Nggak apa-apa. Si ibu kan, lagi pakai selancar air!” bela saya, suaminya.

“Bukan, Ayah. Ibu ubur-uburnya!” timpal Timur di kursi lain, di perahu dapur.

“Hehehe! Bukan! Itu ibu kamu,” saya ketawa, “Cepaaat !!! Tolong si Suribuuu !!!” teriak saya, menyebabkan Bebe bergegas turun, turun dari sofa dan membimbing ibunya untuk dia ajak naik perahu, naik ke sofa dengan berjalan kaki di lantai. Sepertinya dia lupa, karena seharusnya dia juga merangkak.



Istri saya langsung naik itu perahu. Badannya bau sabun mandi. Aneh! Padahal barusan dia itu dari laut.

“Bentar. Ayah mau matiin tv dulu, ya!” saya loncat dari perahu dan merangkak di lantai. Maksudnya di laut. Berenang.

“Hahaha ... Ayah, hahaha !!!” Bebe ketawa.

“Kenapa?” tanya saya sambil menengok ke belakang.

“Bapak-bapak!” jawabnya. Maksudnya, Ayah ini sudah bapak-bapak, janganlah merangkak begitu. Seperti anak kecil saja.

“Nggak apa-apa,” kata saya sambil terus merangkak.

“Surayah, sekalian ambilin ponsel ibu!” istri teriak. Si ibu ini, uh, mau main-main, mau beneran, sama saja: tetap nyuruh.

Itu pukul setengah tujuh. Malam Sabtu. Sebab kemudian kami dengar ada tamu di luar pintu. Oh ya, ya, ya. Itu dia anak-anak yang sengaja pada datang karena siang tadi mereka dapat selebaran dari saya. Isinya pengumuman tentang akan ada pemutaran film di rumah Timur. Itu film hasil saya men-*download* dari Internet. Mereka datang untuk nonton pemutaran kumpulan film pendek tentang film-film lucu dan iklan-iklan lucu yang berasal dari seluruh dunia (kecuali dari Indonesia) dan untuk itu mereka harus rela membayar 100 rupiah. Timur dan Bebe berlari ke sana, menyambut mereka dan menyuruh masuk.

“Ayah, udah siap belum?” Timur tanya sebelum pergi itu.

“Sudah. Suruh masuk aja dulu,” jawab saya sambil bergegas pergi ke ruang studio, studio saya di dekat garasi mobil. Harus ke sana untuk menyiapkan segalanya. Istri saya serta-merta kaget dan bertanya ada acara apakah ini.

“Film, Ibu. Bioskop,” saya jawab sekenanya karena sedang sibuk. Dia pasti tidak tahu rencana ini. Memang sengaja tidak kami kasih tahu, habis kalau dikasih tahu suka tidak setuju. Kami sangka dia akan masih ada di kantor ketika semuanya akan berlangsung, tetapi nyatanya hari itu dia pulang lebih awal. Jadi saja sambil saya menyiapkan semuanya, saya juga harus menjelaskan maksud dan tujuannya sama dia, dia yang sudah berdiri di pintu studio.

“Astaghfirullahal‘adziim,” katanya.

“Hehehe. *Pertama*, tujuannya, biar ibu istigfar. Hehehe, *kedua*, ya biar kita semua senang sambil sekalian belajar bisnis.”

“*Punteeen*,” eh, itu sih suara ibu-ibu. Oh, dia ikut datang karena harus menemani anaknya yang ingin nonton. Syukurlah, ada ibu-ibu datang juga (3 orang banyaknya), ini akan sedikit membantu saya. Istri saya jadi malu mau ngomel, kecuali mungkin nanti kalau tamu sudah pulang.

Pertunjukan beberapa menit lagi akan segera dimulai. Timur sudah saya suruh duduk di bangku dekat pintu studio. Dia jadi petugas yang menarik tiket penonton dan memberi cap dengan stempel pada setiap tangan yang sudah boleh masuk. Mereka harus membeli tiket lebih dulu kalau mereka mau masuk, mau nonton, dan tiketnya bisa mereka beli di saya, di saya yang sudah siap dan sedang duduk di ruang makan, untuk melayani pembelian tiket. Bentuk tiketnya sih biasa, hanya berupa potongan kertas yang saya kasih tulisan: DARIPADA NGANGGUR. Dan Bebe juga sudah tahu tugasnya, maka itu dia sudah sedang duduk di sana, di kursi, di kira-kira tiga meter dari pintu toilet, di ruang dapur untuk dia periksa tangan orang yang mau masuk toilet harus masih ada capnya agar gratis masuk toilet.

“Ayah, Teh Odah boleh?” dia tanya. Maksudnya apakah si Odah yang di tangannya tidak ada cap stempel boleh masuk. Boleh masuk toilet?

“Cap dulu.” Jawab saya, “Odah cap dulu ke Timur!” saya suruh si Odah, menyebabkan si Odah ke sana minta tangannya dicap karena dia ingin kencing.

“Bebe juga dicap,” kata si Odah, maksudnya kalau Bebe mau kencing, sama, tangannya juga harus dicap.

“Bebe jaga,” jawab Bebe, mungkin maksudnya, masa Bebe yang jaga harus dicap juga.

Oh, penonton sudah habis. Sudah pada masuk semua. Sudah pada nonton semua dan tertawa ramai sekali oleh karena filmnya memang sangat lucu, membuat istri saya jadi tertarik untuk datang juga, diikuti oleh ibuibu itu juga, dan pada mengintip di balik pintu studio, untuk ingin senang menyaksikan anak-anak itu. Anak-anak yang sedang pada senang dan bahagia dan gembira dan mudah-mudahan istri saya juga senang. Sehingga tidak ada satu pun yang tidak senang. Semua harus senang supaya rumah ini benar-benar surga.



Bandung, Juli 2008.

## UNDANGAN ARJUNA

Jam sepuluh pagi saya sudah bangun karena kebetulan saya ingin bangun. Buka *e-mail* dan sebentar periksa *blog* sambil mendengarkan Bob Dylan yang nyanyi di dalam komputer. Lalu datang Timur, Bebe, dan saudaranya, Andri (11 th). Mereka masuk ke kamar karena mereka membawa dua butir kelapa muda yang warnanya agak kuning itu. Oh tentu saja bukan untuk saya makan, tetapi mereka membawa kelapa itu karena disuruh Teh Said yang minta saya untuk memberinya gambar pada permukaan kelapa itu.

Teh Said itu tetangga saya rupanya sore nanti dia mau menyelenggarakan acara perayaan 7 bulan usia kandungannya. Upacara adat yang saya agak kesulitan untuk menjelaskannya. Supaya kamu jadi tahu apakah itu karena saya sendiri sebenarnya kurang begitu mengetahuinya juga.

Sedikit yang saya tahu, biasanya dalam prosesi upacaranya nanti, akan diadakan acara membelah kelapa yang sudah digambari itu menjadi dua. Namun entahlah untuk maksud apa, pastilah ada maksud dan tujuannya.

Masalahnya sekarang adalah, kenapa Timur dan Bebe mau aja disuruh? Pasti bukan karena dulu selagi mereka ada di dalam kandungan tidak pernah dirayakan acara tujuh bulanan. Menurut dugaan saya, mereka mau disuruh Teh Said, lebih mungkin disebabkan karena mereka bangga bahwa ayahnya adalah orang yang bisa menggambar dan lalu jadi merasa tambah bangga ketika ayahnya ternyata menjadi berguna bagi orang lain. Saya pun ambil kelapanya dan mulai menggambarinya

“Gambar apa, ya?” saya tanya mereka sebelum mulai menggambarinya, “Gimana ayah aja, ya?”

“Iya,” jawab mereka. Saya mulai menggambarinya.

“Spongebob, Ayah?” Timur tanya setelah jelas gambar apa yang saya buat.

“Iya,” jawab saya, “Bagus, kan?”

“Iya gitu, Bi?” Timur bertanya kepada Andri, yang dia memanggilnya Abi. Timur bertanya karena dia sendiri ragu apakah boleh gambar Spongebob.

“Nggak tahu,” Abi menjawab.



“Nggak apa-apa Spongebob,” kata saya, “Kan, anak-anak pada suka.”

“Bagus, Yah!” Bebe berkomentar.

“Bukan Spongebob *da*, Ayah,” sahut Andri. *Da* itu bahasa Sunda, artinya “kok”.

“Spongebob juga nggak apa-apa,” kata saya “kelapanya kan kuning, pas kalau digambarin Spongebob.” Saya terus menggambar dengan disaksikan oleh ketiga anak itu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, akhirnya kedua kelapa itu selesai saya gambari.

“Dah,” kata saya, maksudnya “sudah”.

“Udah, Yah?”

“Udah,” jawab saya sambil menyerahkan satu kelapa yang terakhir saya gambari itu.

“Yuk, Bi,” ajak Timur sambil pergi meninggalkan kamar disusul oleh Andri dan Bebe. Meninggalkan saya yang sudah mulai membuka coreldraw, karena memang saya ada rencana membuat desain. Sebetulnya sejak semalam sudah ingin saya kerjakan, tapi sayanya sangat ngantuk sekali. Ngantuk disebabkan karena saya ingin tidur.

Dengan bantuan coreldraw itu, saya ingin mendesain sebuah kartu undangan nikah. Saya katakan “ingin” karena saya mendesain bukan karena disuruh orang, melainkan karena disuruh oleh saya sendiri. Itu adalah desain sebuah undangan pernikahan. Pernikahan antara saya dan Rosi, istri saya.

Dengan itu, saya ingin mengundang kawan-kawan saya, kawan-kawan saya yang dulu waktu saya nikah tidak pada datang, tetapi tentu saja saya mengerti bahwa mereka tidak datang bukan karena mereka tidak mau, melainkan karena mereka tidak saya undang disebabkan saat itu saya belum berkawan dengan mereka.

Hal yang bisa saya maklumi sebenarnya, tetapi masalahnya kemudian adalah menurut saya mereka enak sendiri. Enak karena baru melangsungkan pernikahannya pada saat kami sudah pada saling mengenal, sudah pada saling berkawan, seolah-olah mereka sengaja begitu. Seolah-olah sengaja menunda pernikahan sampai benar-benar yakin mereka sudah memiliki banyak kawan yang salah satunya adalah saya. Jadi memungkinkan mereka bisa mengundang banyak orang, bisa mendatangkan banyak kado dan uang.

Tadi malam, setelah membaca surat undangan nikah si Egi, saya mendadak merasa hal itu sangat tidak adil. Mengapa saya datang ke pernikahan mereka, tetapi mereka tidak datang ke pernikahan saya? Saya tidak punya alasan untuk membalasnya dengan tidak datang, kecuali saya ingin dibilang sombong, karena mereka sudah

mengundang saya. Sedangkan mereka enak punya alasan untuk tidak datang karena mereka memang tidak diundang oleh saya.

Tetapi wahai kawan, rasain ini pembalasanaku; sekarang saya bikin desain undangan untukmu, desain undangan Nikah Susulan. Saya berharap besar, hal ini bisa benar saya laksanakan. Artinya, saya berharap besar istri saya setuju saya melaksanakannya.

“Ayah !!!” Timur, Bebe, dan Andri datang lagi, masuk lagi membawa dua butir kelapa lagi, dua butir kelapa yang baru “Jangan Spongebob, katanya.”

“Apa katanya?”

“Gambar wayang, Ayah!” jawab Timur.

“Wayang gimana?”

“Apa tadi, Bi?” Timur tanya Andri.

“Arjuna, Ayah.”

“Iya, Arjuna,” kata Timur.

“Wah, si Ayah nggak tahu Arjuna, gimana?” jawab saya.

“Bukan Spongebob, Yah,” Bebe ikut bilang.

“Gimana, yaaa?” saya mulai kebingungan, “Oh yang di kepalanya ada lengkungan, ya?” tanya saya sambil menggerakkan tangan membentuk lengkungan di atas kepala, menyebabkan Bebe memandang kakaknya karena ingin lekas tahu apa jawabnya.

“Nggak tahu,” jawab Timur.

“Ayah juga nggak tahu,” kata saya.

“Yang ini, Yah, yang tangannya gini, nih ...,” kata Andri sambil berdiri menyamping dan meluruskan kedua tangannya itu dengan kaku seolah-olah dia menjadi wayang.

“Oooh, kita lihat di Internet aja?”

“Iya, Yah.”

“Bentar,” saya mulai mengaktifkan Internet untuk mencari data tentang gambar wayang Arjuna di Google.

“Nah ... ada,” kata saya, “ini Arjuna, Nak!” saya menunjuknya, “Keren.”

“Gedein, Yah, yang itu!” Timur menunjuk salah satu ikon tampilan.

“Aneh niiih, orang Indonesia nggak kenal wayang,” kata saya sambil mengklik ikon yang Timur ingin besarkan. “Kalian nontonnya Naruto terus, sih,” lanjut saya.

“Ayah juga nggak tahu,” komentar Timur.

“Tapi, kan, ayah nggak nonton Naruto,” jawab saya “Nah yang ini aja, ya?”

“Iya.”

“Ah, ayah juga nonton Avatar,” timpal Andri karena dia tahu saya pernah beberapa kali nonton video Avatar bersama mereka.

“Bukan. Itu Ayah sedang mempelajarinya, kenapa anak-anak Indonesia bisa pada suka.”

“Cepetan, Yah!” suruh Timur.

“Iya.”

Saya mulai menggambari kelapa itu dengan gambar Arjuna sesuai dengan yang saya lihat di layar komputer. Oh, Arjuna yang sungguh gagah atau apalah istilahnya. Juga penuh hiasan motif yang indah, gemerlap dan detail. Komplet dengan aneka macam aksesoris yang bergelantungan di sepuh badannya. Aksesoris yang kalau saja saya yang pakenya pasti akan membikin saya merasa repot dan kagok kalau dipake berantem, tapi tentu saja bagi Arjuna tidak.

Bandung, November 2008



## AYAHKONDA MEMBAKAR WARUNG

Pada zaman dahulu kala, pada Kamis di minggu kedua November 2008, di daerah yang sekarang disebut Cinambo, tersebutlah seorang manusia yang sedang mengendarai sepeda motor. Manusia itu tidak lain adalah saya sendiri, yang hari itu sedang ada keperluan untuk menemui seseorang di kantor Mizan.

Saya berhenti dan membawa motor ke pinggir jalan, oh itu kira-kira 20 meter lagi sebelum saya benar-benar sampai di kantor Mizan. Berhenti dengan indah dan turun dari motor untuk menemui 4 orang anak yang sedang main di pinggir jalan. Bermain apa di atas pipa besi besar milik siapa. Turun dengan bahasa tubuh yang sedapat mungkin tidak membuat anak-anak itu curiga, supaya anak-anak yang berusia sekitar 9 tahunan itu tidak menyangka saya penculik dan oleh karena itu bersedia bicara sama saya karena saya ingin bicara dengan mereka.

*"Punten, Pak."* Saya panggil mereka dengan "pak" karena saya meyakini bahwa mereka adalah wakil dari ayah-ayah mereka. Ayah-ayah mereka yang tidak bisa menunaikan tugas bermain disebabkan sangat sibuknya bekerja. Tetapi, mereka tidak menjawab, mereka hanya memandangi saya. Mungkin karena mereka kaget dipanggil "pak".

"Lihat ular, nggak?" saya bertanya kembali. Mereka tidak langsung menjawab karena mereka hanya saling pandang di antara mereka, meskipun akhirnya salah satu dari mereka mengeluarkan suara juga.

"Ular apa?" si anak yang berkaus putih, yang paling tinggi di antara mereka, bertanya.

"Ular ayahkonda," saya yang berkaus bagus menjawab dengan kalem.

“Anakonda?” si anak berbaju pramuka belel bertanya, karena selama yang dia tahu namanya, bukan ayahkonda.

“Ini ayahnya,” saya yang berkaus putih bergambar Bob Dylan menjawab.

“Nggak lihat, A.” Sang pramuka menjawab.

“Besar, A?” si anak berkaus putih bertanya.

“Sebesar ....” Saya bagai orang yang sedang mencari sesuatu untuk disamakan ukuran besarnya dengan ukuran ular yang sedang saya cari, “itu tuh ....” Mereka memandang ke arah yang sedang saya tunjuk, ke sebuah bangunan di seberang jalan.

“Segede pabrik, Pak,” kata saya. Kata-kata yang telah dengan serta-merta menyebabkan mereka saling memandang dengan sesamanya, dalam keadaan mereka yang masih terus duduk di pipa besi itu, juga memandang saya dalam keadaan diri mereka yang tidak tahu harus bilang apa. Atau, mereka sedang bertanya siapa ini orang.

“Bentar ya?” saya bilang begitu sambil mengeluarkan ponsel, lalu menelepon dengan bahasa Belanda yang ngaco di sambung dengan menggunakan bahasa Indonesia yang umum, “Wah susah, Pak ... Iya, ini, saya lagi sama anak-anak. Anak-anak sepuluh juta pulau .... Iya. Sepuluh juta, ... seribu pulau mah sedikit. Sudah, sudah saya tanya .... Nggak tahu katanya. Iya, mereka bilang nggak tahu. Siapa? .... Oh mereka? .... Oooh,” saya tutup ponsel dengan sebelah tangan saya, untuk bertanya kepada anak-anak itu dengan suara pelan, “Lagi makan apa katanya?” pertanyaan yang sebentar tadi membuat mereka bingung.

“Ini?” si pramuka belel itu menunjuk permen loli.

“Iya,” jawab saya, “Itu apa?” tanya saya, sambil memonyongkan mulut untuk menunjuk.

“Permen,” si anak berpramuka Indonesia yang belel menjawab.

Lalu kembali saya lanjutkan menelepon, “Lagi makan permen katanya, Pak .... oh, oke,” saya tutup lagi ponsel dengan tangan untuk

kembali bertanya kepada anak-anak itu dengan suara yang sama pelan, bagai bisik, "Beli di mana katanya?"

"Tuh ... di warung."

"Oooh ...," kata saya sambil lalu kembali lagi menelepon.

"Di warung, Pak ... iya katanya .... Tapi, Pak, warungnya udah kebakaran tuh, Pak!"

"Belum," si anak berkaus putih membantah spontan, menyebabkan mata saya terbelalak, bersamaan dengan mulut saya memonyong membentuk bagai orang yang mau bilang "oh" karena menyadari salah bicara.

"Oh ... belum katanya, Pak .... Waduh saya nggak tahu Pak ... kenapa belum kebakaran .... Oke ... oke ... nanti saya bakar warungnya .... Gampaaang ... saya bakar warungnya nanti .... Apa? .... Oh, anak-anak? Bisa! Bisa, Pak, biar nanti anak-anak ini saya kasih 5 ribu rupiah per orang .... Aaah, nggak apa-apa, nggak apa-apa, saya bisa nyablon lagi ... ya udah, Pak ...." Klik, telepon saya matikan, tapi sesungguhnya tidak perlu dimatikan karena memang sebelumnya juga sudah mati.

"Waaah, saya disuruh ngasih uang sama kalian."

"Heh?" mereka saling pandang lagi, mungkin kaget dan bingung. Kaget karena tiba-tiba ada orang mau kasih uang. Bingung karena kenapa orang ini kasih uang.

"Warungnya di mana?" saya bertanya kepada mereka.

"Warung apa, A?"

"Bentar," saya mengeluarkan uang dari saku, "Lima ribu seorang, yaaa."

"Makasih, A."

"Anter ke warung itu, dong!" pinta saya. Menyebabkan mereka kemudian pada berdiri seolah-olah dengan itu mereka mau bilang "mari".

“Bentar,” itu saya bilang begitu karena mau ambil motor dan dengan motor itu saya pergi ke sana, ke warung dengan menyusuri jalan setapak menuju warung itu. Anak-anak juga pada pergi ke sana dengan jalan kaki menembus rumput dan tanahnya yang basah bekas hujan.

Itu adalah sebuah warung kecil, tapi sebetulnya tidak terlalu kecil. Apalagi ada ruangan kosong di dalamnya. Ruangan dengan ukuran luasnya sekitar 2 kali 2 meter. Ruangan yang sengaja didesain untuk mereka yang mau duduk karena membeli kopi, mi rebus, mi goreng, atau lainnya. Ruangan yang harus saya tempuh dulu kalau benar-benar mau sampai ke warung sesungguhnya, tempat di sana terdapat banyak barang yang dijual. Barang-barang sembako, dan mereka akan bilang “ada” kalau kamu minta kopi atau mi rebus atau mi goreng.

Di ruangan yang berlantai tanah itu, saya melihat meja. Meja yang sederhana dan terbuat dari kayu, meja yang telah dengan serta merta mengingatkan saya kepada Pinokio karena sama dia juga terbuat dari kayu. Juga ada bangkunya yang sama sederhananya dan sama berbentuk letter L juga.

Keempat anak itu tidak duduk di sana karena anak-anak sudah saya suruh duduk di luar. Itu, di bangku kayu panjang yang ada di depan warung di sebelah luar ruangan. Jendela depannya berukuran besar yang ditutup ram kawat sehingga saya bisa melihat keempat anak yang sedang duduk itu dari dalam. Begitu pun dengan keempat anak itu yang bisa melihat saya dari luar kecuali kalau mereka sengaja merem.

Si pemiliknya seorang anak muda, mungkin usianya jauh di bawah saya. Dia sedang duduk di bangku. Sedang ngobrol sama seorang perempuan. Mungkin orang yang sedang belanja atau mungkin juga bukan. Saya kembali keluar untuk sebentar menemui keempat anak itu.

“Ada yang bawa korek, nggak?” tanya saya.

Mereka menjawab dengan menggelengkan kepala seraya kesemuanya memandangi saya.

“Ya udah nggak apa-apa,” jawab saya sambil lekas masuk lagi ke dalam warung.

“*Punten.*” *Punten* itu dalam bahasa Sunda yang artinya permisi.

“*Mangga!*” jawab si kakak warung.

“Numpang tanya, Kang, penerbit Mizan di mana ya?”

“Mizan?”

“Itu, A, udah deket,” jawab si perempuan itu sambil menunjuk ke arah mana saya harus ke Mizan.

“Oh. Ya Allah. Saya udah puter-puter dari pagi, Kang.”

“Udah deket kok, A,” sahut si perempuan.

“Ya, udah, makasih, Teh. Mau istirahat aja dulu,” kata saya, “Ada kopi, Kang?”

“... kopi hitam, A?”

“Iya,” kopi di mana-mana memang semuanya berwarna hitam, jadi itulah sebabnya kenapa saya bilang iya.

“*Dang, atosnya kitu weh. Uih heula,*” kata si wanita itu sambil bangkit dari duduknya. Itu dia bilang pake bahasa Sunda, yang artinya Dang, udah ya gitu aja. Pulang dulu.

“Eh, iya, Bi, *nuhun,*” jawab yang dipanggil Dang sambil pergi ke sana untuk membuat kopi. *Nuhun* itu artinya makasih.

“*Sami-sami,*” jawab si Teteh, “*Mangga, A.*”

“*Mangga, Bi,*” jawab saya. Si Teteh pergi. “Kang, ada korek api?” saya tanya kang Adang (Mudah-mudahan benar namanya Adang) dengan suara sedikit kenceng, biar anak-anak itu, anak-anak yang sedang terus memantau saya itu, bisa denger juga.

“Korek cekres?” tanya Kang Adang, maksudnya “korek kayu?”

“Iya.”

"*Punten, A,*" kata Kang Adang sambil menyerahkan sebungkus korek api dari arah dalam warungnya.

"Eh .... Bisa diecer nggak, Kang?" tanya saya sambil meraih korek api.

"Diecer *kumaha, A?*" tanya kang Adang. Artinya "Diecer gimana, A?"

"Beli sebatang aja," kata saya.

"Hehehe. *Henteu, A,*" jawab Kang Adang yang artinya nggak.

"Nggak jual minyak tanah, ya?"

"*Kaleresan henteu, A,*" jawab Kang Adang. Artinya: "Kebetulan nggak, A." Kok kebetulan, ya?

"Oh ya udah." Saya duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Kang Adang. Itu adalah kursi satuan yang memiliki sandaran. Duduk menghadap ke depan warung, yang berarti duduk menghadap ke tempat anak-anak itu pada duduk.

"Tunggu, ya," kata saya kepada anak-anak itu dengan suara lembut supaya hanya mereka yang bisa dengar. Mereka diam saja, diam sambil kemudian purapura tidak melihat saya.

Tidak lama kemudian, Kang Adang datang. Datang membawa segelas kopi. "Di mana, A," tanya Kang Adang, mungkin maksudnya dia minta saran di mana dia harus menyimpan kopinya. Saya ingin sekali menjawab: dipegang aja, A, tapi tidak saya katakan.

"Di situ aja, Kang," jawab saya sambil menunjuk ke arah meja letter L. Memang tidak ada meja lain selain yang itu.

"Ada mi goreng, A?"

"Bikin?"

"Iya, A."

"Pake telur jangan?"

“Nggak usah,” jawab saya. Ketika Kang Adang masuk lagi, saya ambil satu batang korek api dari dalam kotaknya sambil sebentar memandang ke arah anak-anak itu, ke arah anak-anak yang, seperti saya duga, terus memerhatikan saya. Kemudian, segera saya nyalakan batang korek api itu. Setelah nyala segera saya membungkuk dan menempelkannya di salah satu kaki kursi di bagian sebelah kanan depan, tapi apinya malah padam karena memang sengaja saya padamkan, yaitu dengan cara menekannya pada batang kaki kursi. Memang sengaja saya padamkan, karena kamu tahu saya tidak benar-benar mau membakarnya, tidak seperti yang anak-anak itu duga.

Saya kembali mengambil batang korek api lagi, mengambilnya sambil memandang ke arah anak-anak itu lagi, ke arah anak-anak yang masih sedang memerhatikan saya, meskipun kini mereka tampak berusaha berpura-pura tidak.

Saya nyalakan lagi batang korek itu, seolah-olah tadi saya sudah gagal mau membakar kursi. Lalu membungkuk, seolah-olah mau mulai membakar untuk usaha yang kedua kalinya, tapi lagi-lagi apinya padam. Dalam keadaan membungkuk saya kembali mengambil batang korek api itu dari kotaknya dan segera menyalakannya, tetapi kemudian padam lagi.



Saya ambil lagi satu batang korek api dengan cara yang bergesa dan terburu-buru menyebabkan ada beberapa batang korek api yang berloncatan keluar, dan menyalakannya lagi, tapi kemudian apinya padam.

Berulang-ulang saya menyalakan korek api dan berulang-ulang menyentuhkannya ke batang kaki kursi itu, tapi selalu saja padam, seolah-olah selalu saja gagal. Hal itu saya lakukan sampai kemudian Kang Adang datang membawa semangkuk mi goreng. Menyebabkan saya kembali duduk dengan normal untuk menyambutnya dan sekaligus untuk memandangi ke depan, untuk melihat anak-anak itu, tapi ternyata mereka sudah tidak ada. Tampaknya mereka sudah pada pergi, mungkin tadi selagi saya sibuk membakar kaki kursi.

“Dari mana, A?” Kang Adang bertanya, setelah tadi saya meraih mangkuk mi goreng.

“Jember, Pak,” saya menjawab dengan mata berusaha mencari tahu ke manakah anak-anak itu pada pergi, dan hati dalam keadaan bertanya mengapakah mereka pergi.

“Oh ... dari Jawa?”

“Iya,” jawab saya.

“Jauh.”

“Jam berapa ya, Kang?”

“Jaaamm ...” Kang

Adang menengokkan kepalanya ke arah dalam warungnya, “jam 2, Mas.” Kang Adang jadi manggil saya dengan menyebut Mas.

“Aduh gimana, ya?” saya seperti mengeluh, “Kang, saya beli sama mangkoknya bisa nggak, ya?”

“Eh, mau kemana gitu?”

“Ini di-SMS. Disuruh buru-buru,” jawab saya, “sama sendok dan garpunya sekalian, Kang,” tawar saya “Berapa?”

“Duh, berapa?” si akang bingung, “dibungkus aja, Mas?”

“Nggak, Ah. Nggak enak pake plastik,” kata saya, “Udah 20 ribu, ya?”

“Ah, kemahalan, Mas.”

“Nggak apa-apa,” jawab saya, “dua puluh, ya?” saya berdiri dan meletakkan mangkok isi mi goreng itu di atas kursi karena tangannya dipake untuk mengambil uang di saku dan memberikannya kepada Kang Adang.

“Pake motor, Mas?” tanya Kang Adang setelah meraih uang.

“Iya.”

“Gimana *atuh?* (gimana dong?)” Kang Adang bertanya, “Dimakan di sini aja, Mas, paling juga sebentar.”

“Saya makannya lama, Kang.”

“Atau mangkoknya dimasukkin plastik, Mas.”

“Nggak apa-apa. Bisa kok,” jawab saya, “ya udah, Kang, makasih, ya.” Saya mengambil mangkok yang tadi ada di atas kursi, “Kang, *punten* bisa pegangin dulu.”

“Iya, Mas,” jawab Kang Adang sambil meraih mangkok mi goreng itu.

“Saya nyalain motor dulu,” kata saya, “*Hayu, Kang!*” ajak saya sambil pergi, pergi ke luar ruangan, diikuti oleh Kang Adang yang membawa mangkok mi goreng.

“Makasih ya, A,” kata saya yang sudah mulai duduk di atas motor menyala, sambil lalu mengambil mangkok mi goreng itu dengan tangan kiri. Maaf kalau saya pake tangan kiri, tetapi bukan saya bermaksud sengaja mau tidak sopan, sama sekali bukan, melainkan karena tangan kanan sayanya mau dipake untuk narik gas motor.

“Bisa, Mas?” tanya Kang Adang bersamaan ada datang seorang bapak tua dari arah sebelah depan. Mungkin bermaksud mau belanja di warung Kang Adang, meskipun kenyataannya dia malah datang menghampiri kami, boleh jadi karena kemudian dia ingin tahu ada apa sebenarnya ini.

“Insya Allah bisa,” jawab saya sambil mulai menarik gas dengan tangan kanan. Menariknya dengan pelan karena khawatir mi goreng di mangkok itu tumpah.

“*Mangga, Kang ..., Pak?*” kata saya bersamaan dengan motor yang mulai laju.

“*Mangga,*” jawab Kang Adang. Si bapak tua itu juga saya dengar bilang *mangga*. Pasti setelah ini si bapak tua itu akan bertanya kepada Kang Adang soal mengapa saya berbuat macam seperti itu. Hal apakah yang menyebabkan saya berbuat semacam itu dan siapakah sebenarnya saya? Dari salah satu kelompok sirkus Argentina kah?



Saya ya saya, Pak, saya yang siang itu pergi meninggalkan warung Kang Adang. Pergi dengan semangkok mi goreng ditangan kiri. Pergi meninggalkan anak-anak yang kemudian saya lihat ada di seberang jalan, di kira-kira 10 meter jaraknya dari warung Kang Adang, sedang berempat, sedang pada ngobrol serius dan sedang terperanjat kaget demi mengetahui ada saya lewat. Maaf, anak-anak, kalau saya tidak mampir ikut ngobrol. Maaf, bukan saya sombong. Tetapi, karena saya harus segera pergi ke sana, ke jembatan yang sedang diperbaiki, untuk makan mi goreng di sana, makan mi goreng sambil memandang mereka, hamba Tuhan yang sedang bekerja kasar, sedang bekerja keras, demi agar dengan begitu dia bisa kasih makan anak, bisa kasih makan istri yang sudah Tuhan titipkan kepadanya. Seolah-olah, seolah-olah punggung mereka itu bisa berkata, ya berkata kepada saya yang mendadak saat itu melamun: Pidi oh Pidi alangkah enaknyanya hidupmu. Iya.

November 2008

# KEPUSTAKAAN

- Bender, William N., *Learning Disabilities-Characteristics, Identification, and Teaching Strategies*, New York: Pearson, 2004
- Boines, Phil dan Chaterine Dixon, *Signs Lettering In The Environment*, UK: Laurence King Publishing, 2001
- Christensen, Larry B., *Experimental Methodolgy*. Massachusetts: Allyn And Bacon, Inc., 1988
- Durbin, Mike dan Dan Herbst, *From Gutterballs To Strikes*, USA: Contemporary Books, 1998
- Gallop, Rick, *The Glycemic Index Diet*, New York. Workman Publishing, 2003
- Gessel, Arnold, *The First Five Years of Life*, London: Methuen & Co. LTD, 1954
- Greenspan, Stanley I. MD., *The Clinical Interview of The Child*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1981
- Harley, Williard F. Jr., *H.I.S Needs H.E.E.R Needs-Buildinf Affair-Proof Mariage*. USA: Fleming H. Rerell, 1994
- Johnson, David W. dan Frank P. Johnson, *Joining Together - Group Theory and Group Skills*, Massachusetts: Allyn and Bacon Inc., 1975
- Killeen, Jacqueline, Elmer Dills, Gloria Ollmayer, Roy Killeen dan John Immel, *101 Nights In California*. California:101 Productions, Inc., 1972
- Lerener, Richard M., *Concept and Theories of Human Development*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1976.

- Masassya, Elvin G., *50 Rahasia Mengelola Keuangan*, Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2007
- Maulana Muhammad Zakariyya Al-Khandalawi, *Fadhail A'mal*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2001
- Millon, Theodore, *Modern Psycopathology*, Philadhelpia: W.B. Saunders Company, 1969
- Owens, Robert E. Jr., *Language Depelopment-An ntroduction*, New York: Pearson Education Inc., 2005
- Smith, Peter B., *Social Psycology Across Cultures-Analysis and Perspectives*, New York: Harvester Wheatsheaf, 1993
- Universitas Padjadjaran, *Almamaterku Tercinta: Penataran P4-Pola Pendukung 100 Jam dan Orientasi Program Studi dan Pengenalan Kampus (OPSPEK)*, Bandung: Unpad1993
- \_\_\_\_\_, *Wisuda Gelombang IV Universitas Padjadjaran Tahun Akademik 1999/2000*, Bandung: Unpad, 2000
- Wilke, Henk A.M. dan Roel W. Meertens, *Group Performance*, New York: Routledge, 1994